

**PENGARUH SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP  
KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI  
SE-KABUPATEN BANYUMAS.**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN PURWOKERTO**  
SRI WAHYUNINGSIH  
NIM.1522605044

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 865/In.17/D.Ps/PP.009/VIII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Sri Wahyuningsih  
NIM : 1522605044  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : "Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Profesional Guru Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Banyumas".

yang telah disidangkan pada tanggal 26 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 15 Agustus 2017



Direktur,

*Handwritten signature*  
Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. *7*  
NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend.A.Yani No.40A Purwokerto 53126  
Telp.0281.635624, 628250 Fax.0281-636553

Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email:pps.iainpurwokerto@gmail.com

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Sri Wahyuningsih  
NIM : 1522605044  
Program Studi : MPI  
Judul Tesisi : Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap  
Kemampuan Profesional Guru Dan Implikasinya Terhadap  
Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri  
Se-Kabupaten Banyumas.

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 196912191998031001 Ketua Sidang / Penguji		10/8 2017
2.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 196810081994031001 Sekretaris Sidang / Penguji		10/8-2017
3.	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd NIP. 196303021991031005 Pembimbing / Penguji		9/8 2017
4.	Dr. Hartono, M.Si NIP. 197205012005011004 Penguji Utama	H	9/8 - 2017
5.	Dr. Sumiarti, M.Ag NIP. 197301252000032001 Penguji Utama	St	9/8 - 2017

Purwokerto, 10 - 8 - 2017  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Sunhaji, M.Ag  
NIP. 19681008 199403 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Sri Wahyuningsih

NIM : 1522605044

Program Studi : MPI

Judul Tesis : Kontribusi Supervisi Pendidikan Terhadap Peningkatan  
Kemampuan Profesional Guru dan Implikasinya Terhadap  
Hasil Belajar Peserta Didik MIN se-Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto,  
Pembimbing

15/6 2017



Dr. H.M. Hizbul Muflihah, M.Pd  
NIP. 196303021991031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Profesional Guru dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN se-Kabupaten Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21-06-2017

Hormat saya,



SRI WAHYUNINGSIH

**Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Profesional Guru dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN Se-Kabupaten Banyumas.**

Sri Wahyuningsih  
1522605044  
**ABSTRAK**

Faktor yang cukup menentukan hasil belajar peserta didik antara lain supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah dan profesionalisme guru. Penelitian ini membahas permasalahan antara lain; 1) Bagaimana supervisi pendidikan, profesionalisme guru, dan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas?; 2) Seberapa besar pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di di MIN se-Kabupaten Banyumas? 3) Seberapa besar pengaruh langsung profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas?; 3) Seberapa besar pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas?; 4) Adakah perbedaan supervisi pendidikan, profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas?

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data dihimpun dari guru PNS yang telah memiliki sertifikat pendidik di tiga MIN di Kabupaten Banyumas yang berjumlah 61 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif presentase, analisis jalur, dan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa : 1) supervisi pendidikan yang dilaksanakan di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata 92,85, profesionalisme guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata 101,58, dan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas dalam kategori baik dengan rata-rata 81,05. 2) Ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas dengan kontribusi sebesar 15 %. 3) Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas dengan kontribusi sebesar 0,017 %. 4) Ada pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas dengan kontribusi sebesar 0,8 %. 5) Tidak ada perbedaan yang signifikan supervisi pendidikan dan profesionalisme guru di MIN se Kabupaten Banyumas (Sig.0.149), (Sig) 0,294) 6) Ada perbedaan signifikan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas (sig.0.000).

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa supervisi pendidikan memberikan pengaruh penting bagi peningkatan kemampuan profesionalisme guru terutama untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci: Supervisi pendidikan, profesionalisme guru, hasil belajar**

***Effect of Educational Supervision on Professional Ability of Teachers and Its Implication to Student Learning Outcomes MIN Se-Banyumas District.***

Sri Wahyuningsih

1522605044

ABSTRACT

*Factors that determine the learning outcomes of learners, among others, supervision of education conducted principals and professionalism of teachers. This study discusses the problems among others; 1) How to supervise the education, teacher professionalism, and learning outcomes of learners in MIN as Banyumas District ?; 2) How much is the direct influence of educational supervision on teacher professionalism in MIN in Banyumas District? 3) How much is the direct influence of teacher professionalism on the learning outcomes of learners in MIN as Banyumas District ?; 3) What is the indirect effect of educational supervision on the learning outcomes of learners in MIN as Banyumas District ?; 4) Is there a difference in the supervision of education, teacher professionalism and learning outcomes of learners in MIN as Banyumas District?*

*This research is a quantitative research. Methods of data collection with questionnaires, interviews, and documentation. Data collected from civil servant teachers who have had educator certificate in three MIN in Banyumas Regency which amounted to 61 people. Data analysis method used is descriptive percentage, path analysis, and t test.*

*Based on the research results, it was found that: 1) the supervision of education conducted in all three MIN in Banyumas Regency in very high category with an average of 92.85, teacher professionalism in all three MIN in Banyumas Regency in very high category with an average of 101.58 , And the learners' learning outcomes in MIN as Banyumas District are in good category with an average of 81.05. 2) There is a direct and significant influence of educational supervision on teacher professionalism in MIN se-Banyumas district with a contribution of 15%. 3) There is no direct and significant influence of teacher professionalism on the learning outcomes of learners in MIN of Banyumas Regency with a contribution of 0.017%. 4) There is an indirect effect of educational supervision through teacher professionalism on student learning outcomes in MIN of Banyumas Regency with a contribution of 0.8%. 5) There is no significant difference in teacher's supervision and professionalism in MIN se Kabupaten Banyumas (Sig.0.149), (Sig) 0.294) 6) There is a significant difference in the learning outcomes of learners in MIN Se-Banyumas district (sig.0.000).*

*Based on the results of this study, the authors conclude that the supervision of education provides an important influence for the improvement of professionalism skills of teachers, especially to improve the quality of learning processes and learning outcomes of learners.*

***Keywords: Supervision of education, teacher professionalism, learning outcomes***

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Ṡā	ṣ	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥā	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ḍal	Ḍ	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍād	Ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Tā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓā	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

## III. Tā Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

## IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

## V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing- masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya

## VI. Vokal Rangkap

Fathah + *yā*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

## VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنس ditulis *mu'annaś*

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

3. Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

#### IX. Huruf Besar

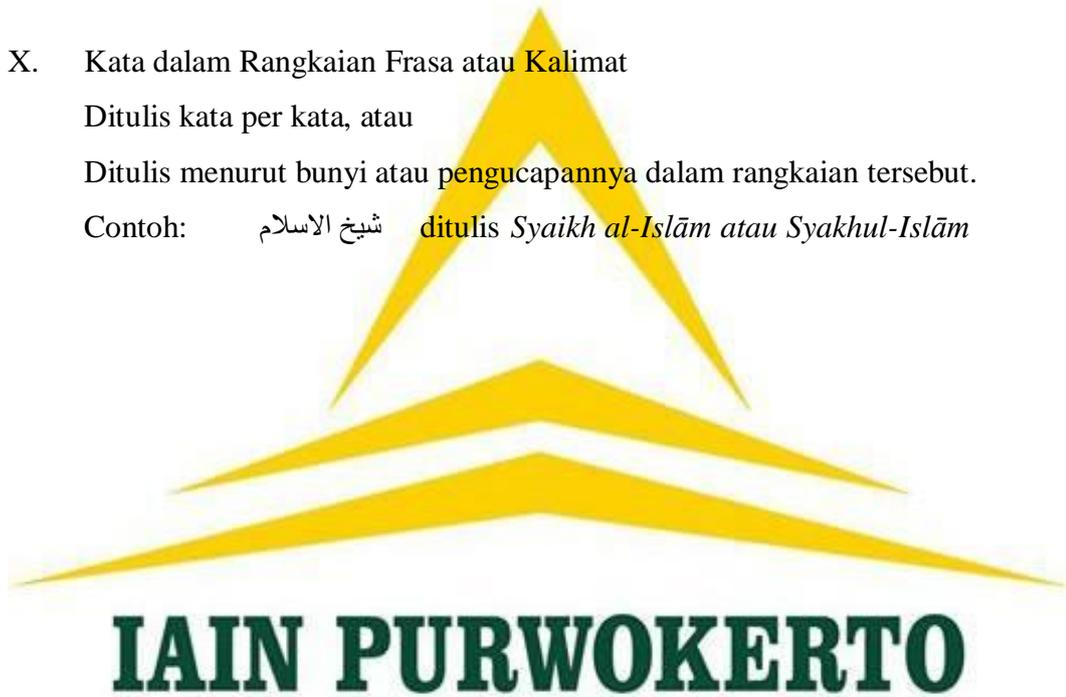
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS Al Insyirah: 6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998),1073.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji dan syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Wahyudiyono (Alm) dan Ibu Sukinah, terima kasih atas doa restu yang tiada terputus.
2. Akhmad Mahkrus Chotibi, suami tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan pengertian yang diberikan.
3. Anakku terkasih, Muhammad Rakha Ar Rifa'i, semoga bahagia dunia akhirat dan menjadi kebanggaan ayah bunda .



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat selesai pada waktu yang telah direncanakan. Dalam proses penulisan tesis, tidak terlepas dari hambatan dan rintangan serta kendala, namun atas segala bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.

Untuk itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. H.M. Hizbul Muflihini, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi penulis selama penyelesaian tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah mencurahkan ilmu dan pengetahuan kepada kami.
6. Para karyawan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah banyak membantu urusan administrasi dan akademik sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Sekolah dan Guru MIN se-Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga dapat memperlancar proses pengumpulan data.
8. Ibu, suami dan anak-anakku tercinta atas segala doa, pengorbanan dan dukungan moril yang tiada henti-hentinya bagi penyelesaian tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam (SPI) atas kebersamaan dan motivasinya selama ini.

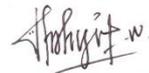
---

10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga segala budi baik dari berbagai pihak tersebut dapat dicatat sebagai amal kebajikan dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Purwokerto, 21.6.2017

Penulis



SRI WAHYUNINGSIH  
NIM. 1522605044

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Deskripsi Konseptual.....	14
1. Konsep Supervisi Pendidikan .....	14
a. Pengertian Supervisi Pendidikan.....	14
b. Tujuan Supervisi Pendidikan.....	16
c. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan.....	19

d. Prinsip Supervisi Pendidikan.....	27
e. Karakteristik dan Fungsi Supervisi Pendidikan.....	30
f. Pendekatan Supervisi Pendidikan .....	32
g. Teknik Supervisi Pendidikan.....	34
h. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.....	38
2. Konsep Profesionalisme Guru.....	45
a. Pengertian Profesionalisme Guru .....	45
b. Komponen Profesionalisme Guru .....	48
3. Hasil Belajar Peserta Didik .....	54
a. Pengertian Hasil Belajar Peserta Didik .....	53
b. Karakteristik Hasil Belajar Peserta Didik.....	56
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	63
B. Penelitian yang Relevan .....	68
C. Kerangka Berpikir .....	74
D. Hipotesis Penelitian .....	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	78
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	78
C. Populasi dan Sampel.....	79
D. Instrumen Penelitian.....	81
1. Instrumen Supervisi Pendidikan.....	81
a. Definisi Konseptual .....	81
b. Definisi Operasional .....	81
c. Aspek/ Dimensi Variabel .....	82
d. Jenis Instrumen .....	82
2. Instrumen Profesionalisme Guru.....	82
a. Definisi Konseptual .....	82
b. Definisi Operasional .....	82
c. Aspek/ Dimensi Variabel.....	83
d. Jenis Instrumen .....	83
3. Instrumen Hasil Belajar Peserta Didik .....	83

**IAIN PURWOKERTO**

E. Teknik Pengumpulan Data.....	84
F. Uji Instrumen Penelitian .....	86
1. Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	86
2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	89
3. Uji Normalitas Instrumen Penelitian .....	93
4. Uji Linieritas Instrumen Penelitian.....	93
5. Uji Homogenitas Instrumen Penelitian.....	94
G. Teknik Analisis Data .....	94
1. Analisis Data Deskriptif .....	94
2. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	95
3. Analisis Perbandingan .....	101
H. Hipotesis Statistik .....	102
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>104</b>
A. Deskripsi Data.....	104
1. Deskripsi secara umum .....	104
2. Deskripsi secara khusus .....	110
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	117
1. Uji Validitas Data.....	117
2. Uji Reliabilitas Data.....	118
3. Uji Normalitas .....	118
4. Uji Linieritas .....	119
5. Uji Homogenitas .....	119
C. Pengujian Hipotesis .....	120
1. Analisis Jalur.....	120
a. Deskripsi secara umum .....	120
b. Deskripsi secara khusus.....	129
2. Analisis Perbandingan.....	155
D. Analisis Hasil Penelitian.....	158
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>184</b>
A. Kesimpulan .....	184

**IAIN PURWOKERTO**

B. Implikasi .....	185
C. Saran .....	186
DAFTAR PUSTAKA .....	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Peserta Didik MI Negeri Se-Kabupaten Banyumas .....	9
Tabel 2	Jumlah Kepala Sekolah dan Guru MIN se-Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/ 2017 .....	79
Tabel 3	Jumlah Populasi Penelitian.....	80
Tabel 4	Jumlah Sampel Penelitian .....	81
Tabel 5	Distribusi Penyebaran Angket Penelitian.....	85
Table 6	Jumlah Guru Untuk Uji Coba Angket.....	87
Tabel 7	Rangkuman Hasil Uji Coba 1 Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	88
Tabel 8	Rangkuman Hasil Uji Coba 2 Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	88
Tabel 9	Rangkuman Hasil Uji Coba 1 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	90
Tabel 10	Rangkuman Hasil Uji Coba 2 Uji Reliabilitas Intsrumen Penelitian.....	90
Tabel 11	Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 1 Angket Supervisi Pendidikan.....	91
Tabel 12	Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 2 Angket Supervisi Pendidikan.....	91
Tabel 13	Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 1 Angket Profesionalisme Guru .....	92
Tabel 14	Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 2 Angket Profesionalisme Guru .....	92
Tabel 15	Rangkuman Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Pendidikan.....	104
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Skor Angket Supervisi Pendidikan.....	105
Tabel 17	Rangkuman Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme Guru.....	106
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru .....	107

Tabel 19	Rangkuman Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik.....	108
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik .....	109
Tabel 21	Gambaran Variabel Supervisi Pendidikan MIN 1 Purwokerto .....	110
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan MIN 1 Purwokerto .....	110
Tabel 23	Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN 1 Purwokerto .....	111
Tabel 24	Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN 1 Purwokerto .....	111
Tabel 25	Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik MIN 1 Purwokerto .....	111
Tabel 26	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar MIN 1 Purwokerto .....	112
Tabel 27	Gambaran Variabel Supervisi Pendidikan MIN Karang Sari .....	112
Tabel 28	Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan MIN Karang Sari .....	113
Tabel 29	Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN Karang Sari .....	113
Tabel 30	Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN Karang Sari .....	113
Tabel 31	Gambaran Hasil Belajar Belajar MIN Karang Sari.....	114
Tabel 32	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta didik MIN Karang Sari..	114
Tabel 33	Gambaran Variabel Supervisi Pendidikan MIN Watuagung .....	115
Tabel 34	Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan MIN Watuagung .....	115
Tabel 35	Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN Watuagung.....	116
Tabel 36	Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN Watuagung .....	116
Tabel 37	Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik MIN Watuagung.....	116
Tabel 38	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik MIN Watuagung .....	117
Tabel 39	Hasil Uji Normalitas Data .....	118
Tabel 40	Hasil Uji Liniaritas Data.....	119
Tabel 41	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas (Uji Heterokedastisitas).....	120
Tabel 42	Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi I .....	122
Tabel 43	Model Summary Koefisien Determinasi .....	122
Tabel 44	Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi II.....	123
Tabel 45	Model Summary Koefisien Determinasi .....	124
Tabel 46	Ringkasan Penerimaan Koefisien Jalur .....	126
Tabel 47	Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar (Beta).....	126
Tabel 48	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung .....	127

**IAIN PURWOKERTO**

Tabel 49	Sumbangan Efektif Bersama .....	129
Tabel 50	Sumbangan Efektif Pervariabel .....	129
Tabel 51	Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi 1 MIN 1 Purwoketo .....	131
Tabel 52	Model Summary Koefisien Determinasi Model Regresi 1 MIN 1 Purwokerto .....	131
Tabel 53	Koefisien Jalur Model Regresi II MIN 1 Purwokerto .....	132
Tabel 54	Model Summary Koefisien Determinasi Model Regresi II MIN 1 Purwokerto .....	133
Tabel 55	Ringkasan Penerimaan Koefisien Jalur MIN 1 Purwokerto.....	135
Tabel 56	Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar di MIN 1 Purwoketo .....	135
Tabel 57	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung di MIN 1 Purwokerto....	136
Tabel 58	Sumbangan Efektif Bersama di MIN 1 Purwokerto.....	137
Tabel 59	Sumbangan Efektif Pervariabel di MIN 1 Purwoketo.....	137
Tabel 60	Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi I di MIN Karangsari.....	139
Tabel 61	Model Summary Koefisien Determinasi di MIN Karangsari.....	140
Tabel 62	Koefisien Jalur Model Regresi II di MIN Karangsari .....	141
Tabel 63	Model Summary Koefisien Determinasi di MIN Karangsari.....	142
Tabel 64	Ringkasan Penerimaan Koefisien Jalur di MIN Karangsari.....	143
Tabel 65	Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar (Beta).....	144
Tabel 66	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung di MIN Karangsari .....	144
Tabel 67	Sumbangan Efektif Bersama .....	146
Tabel 68	Sumbangan Efektif Pervariabel .....	146
Tabel 69	Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi I di MIN Watuagung.....	148
Tabel 70	Model Summary Koefisien Determinasi di MIN Watuagung.....	148
Tabel 71	Koefisien Jalur Model Regresi II di MIN Watuagung .....	149
Tabel 72	Model Summary Koefisien Determinasi di MIN Watuagung.....	150
Tabel 73	Ringkasan Penerimaan Koefisien Jalur di MIN Watuagung.....	152

Tabel 74 Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar (Beta).....	152
Tabel 75 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung di MIN Watuagung .....	153
Tabel 76 Sumbangan Efektif Bersama .....	154
Tabel 77 Sumbangan Efektif Pervariabel .....	154
Tabel 78 Rangkuman Hasil Uji-t .....	158

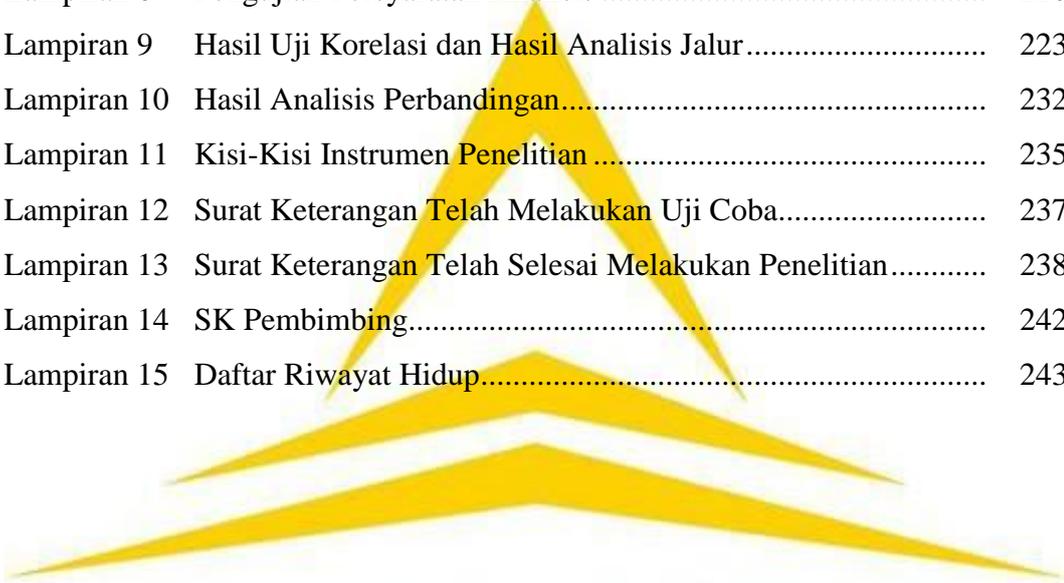


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pikir Penelitian .....	75
Gambar 2	Model Hipotesisi Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) .....	96
Gambar 3	Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan .....	105
Gambar 4	Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru .....	107
Gambar 5	Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Hasil Belajar .....	109
Gambar 6	Koefisien Diagram Jalur Model Struktur I .....	123
Gambar 7	Hubungan Kausal Antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik .....	125
Gambar 8	Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model .....	125
Gambar 9	Koefisien Diagram Jalur Model Stuktur I MIN 1 Purwokerto ...	132
Gambar 10	Jalur Hubungan Kausal Antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 1 Purwokerto .....	134
Gambar 11	Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model di MIN 1 Purwokerto .....	134
Gambar 12	Koefisien Diagram Jalur Model Stuktur 1 MIN Karang Sari .....	140
Gambar 13	Jalur Hubungan Kausal Antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Karang Sari .....	142
Gambar 14	Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model MIN Karang Sari .....	143
Gambar 15	Koefisien Diagram Jalur Model Struktur 1 MIN Watuagung ...	149
Gambar 16	Jalur Hubungan Kausal antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Watuagung .....	151
Gambar 17	Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model di MIN Watuagung .....	151

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian .....	194
Lampiran 2	Tabulasi Data Hasil Uji Coba 1 dan 2 .....	200
Lampiran 3	Distribusi Frekuensi Instrumen Uji Coba 1 dan 2 .....	204
Lampiran 4	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Uji Coba 1 dan 2.....	206
Lampiran 5	Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	208
Lampiran 6	Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian .....	215
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	219
Lampiran 8	Pengujian Persyaratan Analisis .....	220
Lampiran 9	Hasil Uji Korelasi dan Hasil Analisis Jalur .....	223
Lampiran 10	Hasil Analisis Perbandingan.....	232
Lampiran 11	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	235
Lampiran 12	Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba.....	237
Lampiran 13	Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian.....	238
Lampiran 14	SK Pembimbing.....	242
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup.....	243



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini merupakan suatu keharusan. Terlebih dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini, menuntut sekolah untuk dapat menyesuaikan dengan arus perubahan. Perubahan tersebut juga menuntut para pelaku di dunia pendidikan meningkatkan kualitasnya untuk bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, akan tumbuh dan berkembang generasi penerus yang berpengetahuan dan terampil serta mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia.

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai salah satu amanat UUD 1945 diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam visinya untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan pada akhirnya mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah yang berdasarkan kepada Pancasila.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

<sup>3</sup> Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki beberapa fungsi manajerial yaitu sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM).<sup>4</sup> Berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan supervisi secara efektif sebagaimana yang diamanahkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Kepala Madrasah bahwa kepala sekolah memiliki tugas merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalitas guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Supervisi pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan pemantauan oleh pengawas dan kepala sekolah atau kepala madrasah terhadap implementasi kurikulum termasuk penilaian pembelajaran di kelas, pelurusan penyimpangan perilaku peserta didik, peningkatan keadaan, perbaikan program, dan pengembangan kemampuan profesional guru.<sup>5</sup>

Supervisi pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan secara serius dalam rangka usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah saat ini dirasakan masih belum maksimal, karena kepala sekolah mengalami kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya. Menurut Sergiovani dan Starrat (1993), sebagian besar waktu supervisor dipergunakan untuk persoalan administratif di sekolah<sup>6</sup>. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron (1995) menyimpulkan, bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala SDN di Mojokerto menggunakan teknik: 1) kunjungan; 2) pertemuan pribadi; 3) musyawarah dewan guru; 4) kunjungan antar

---

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.98.

<sup>5</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 182.

<sup>6</sup> Sergiovani, TJ dan Starrat, IA. *Supervision Human Perspective*, (New York: McGraw Hill Book Comapny, 1993), hlm. 3.

sekolah; 5) kunjungan antar kelas; 6) pertemuan dalam rapat guru; dan 7) penerbitan buletin, yang keseluruhannya rata-rata sulit.<sup>7</sup>

Belum maksimalnya layanan supervisi yang diberikan kepala sekolah atau madrasah mengakibatkan banyak permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kualitas dan profesionalisme guru di Indonesia. Menurut Mulyasa, beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam praktek pembelajaran yaitu, 1) mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; 2) menunggu peserta didik berperilaku negatif; 3) menggunakan *destructive discipline*; 4) mengabaikan perbedaan peserta didik; 5) merasa paling pandai dan paling tahu; 6) tidak adil (diskriminatif); dan 7) memaksa hak peserta didik.<sup>8</sup>

Kegiatan supervisi pendidikan sebeanrnya memiliki kontribusi terhadap profesionalisme guru. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Hadis (2005) yang menunjukkan, bahwa terdapat kontribusi antara supervisi kepala sekolah dan profesionalisme guru, serta mutu proses dan hasil belajar peserta didik di SMAN di Kota Bandung, Kontribusi supervisi kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran ialah signifikan dan tingkat korelasinya adalah sedang, yaitu 0,460.

Melihat kondisi objektif dari pelaksanaan supervisi pendidikan sebagaimana tergambar pada uraian di atas tentunya berdampak pada pengembangan peningkatan kemampuan profesional guru. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan berdampak pada mutu dan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya akan berdampak pula terhadap mutu SDM Indonesia untuk waktu sekarang dan terlebih untuk waktu yang akan datang yang penuh dengan persaingan.

Tugas kepala sekolah dalam melakukan supervisi adalah membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan kualitas hasil belajar peserta didik. Supervisi pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam membantu guru mengatasi kesulitan yang dialami, terlebih dengan kebijakan implementasi kurikulum baru di sekolah dan madrasah saat ini. Kepala

---

<sup>7</sup> A. Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. (Jakarta, Pustaka Jaya, 1995), hlm. 23.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.19-30.

sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah sudah seharusnya selalu melakukan kegiatan supervisi pendidikan atau pengawasan terhadap semua komponen staf yang ada di sekolah termasuk komponen guru. Karena, Kepala sekolahlah yang bertanggung jawab menggerakkan dan mengarahkan segenap potensi guru untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup hanya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, mengingat masalah rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh banyak faktor. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut sangat bergantung salah satunya pada profesionalitas guru sebagai pendidik yang fokus utamanya dapat dilihat dari kinerjanya dalam membimbing proses belajar peserta didik.

Isu mengenai rendahnya pendidikan di Indonesia sampai saat ini seolah tidak kunjung selesai, meskipun tidak dipungkiri bahwa beberapa anak bangsa telah menorehkan prestasi yang sangat membanggakan di dunia internasional. Namun, kondisi rendahnya mutu hasil belajar peserta didik saat ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dianggap belum memuaskan. Ada dua hasil penelitian resmi yang menunjukkan hasil belajar peserta didik, penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VI SD/Madrasah di Indonesia masih rendah<sup>9</sup>. Indikator lain datang dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Dan hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6.<sup>10</sup> Hasil penelitian tersebut, menggambarkan *output pembelajaran* di Indonesia saat ini masih berada di level rendah dibandingkan negara-negara Asia yang lain

---

<sup>9</sup><http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20Kemampuan%20Membaca%20Siswa%20Indonesia%20di%20Dunia.pdf> (akses tanggal 17-10-2016).

<sup>10</sup><http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa> (akses tanggal 17-10-2016 Pukul 20.05 wib).

seperti Malaysia. Hasil penelitian ini tentu juga menggambarkan rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme yang dimiliki guru dalam pembelajaran.

Pemerintah tentunya tidak tinggal diam, upaya perbaikan mutu pendidikan telah diupayakan dengan berbagai strategi. Salah satu upaya yang sedang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah dengan menetapkan program sertifikasi guru di tingkat sekolah dasar dan menengah bahkan untuk dosen di perguruan tinggi. Adapun tujuan dari dilaksanakannya sertifikasi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Program sertifikasi menunjukkan betapa guru menjadi faktor yang turut menentukan mutu pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, sangat diperlukan sosok guru profesional, guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Sementara itu, Soeyadi (1990:31), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kehadiran guru dihadapan murid tidak dapat digantikan semuanya oleh berbagai media. Dengan demikian guru di hadapan murid sangat dinantikan kehadiran dan keberadaannya, karena kehadiran guru di kelas sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran<sup>13</sup>. Oleh karena itu, guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar diharapkan dapat mengembangkan proses

---

<sup>11</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press), 1.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>13</sup> E.Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 24.

pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan *output* pembelajaran yang bermutu.

Namun, berdasarkan temuan penelitian tentang dampak pelaksanaan sertifikasi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kota Jambi, menunjukkan hasil bahwa sementara ini pelaksanaan sertifikasi guru belum memperlihatkan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sekitar 61,67 % guru yang sudah sertifikasi memiliki tingkat kinerja dalam proses pembelajaran berada dalam kategori sedang.<sup>14</sup> Begitu juga dengan studi sertifikasi guru yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa sertifikasi guru yang melibatkan anggaran yang cukup besar tidak berpengaruh terhadap kualitas guru, selain tambahan pendapatan terhadap guru dari program sertifikasi tidak berdampak pada kompetensi guru yang tercermin dari rendahnya nilai ujian guru, juga tidak berdampak pada perilaku dalam hal tambahan jam mengajar. Sertifikasi hanya berdampak pada menurunnya kemungkinan memiliki pekerjaan sampingan dan kemungkinan memiliki masalah keuangan. Pada studi ini juga dijelaskan bahwa sertifikasi guru tidak berdampak pada hasil belajar siswa.<sup>15</sup>

Kondisi objektif tersebut, tentu menimbulkan keprihatinan tersendiri khususnya bagi dunia pendidikan. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan perlunya dilakukan pembinaan terhadap guru yang sudah sertifikasi secara terus menerus oleh kepala sekolah, terutama berkaitan dengan peningkatan kinerjanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Karena, salah satu faktor penting yang diyakini dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik salah satunya adalah guru. Guru merupakan tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Terlebih dengan adanya

---

<sup>14</sup> M. Hurmaini, *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*, Journal. (Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Media Akademika, Vol. 26, NO. 4 Oktober 2011).

<sup>15</sup> [Http.article33.or.id](http://article33.or.id) USAID Pendanaan Pendidikan Dasar Gratis Berkualitas di Indonesia. Laporan Riset. (diakses tanggal 20 Maret 2016).

kebijakan kurikulum baru di Indonesia saat ini, dengan adanya kurikulum baru maka tugas guru untuk mengimplementasikan kurikulum dengan mengaktualisasikan dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Untuk memastikan bahwa setiap guru telah memenuhi standar kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian prestasi pembelajaran peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik maka dibutuhkan seseorang yang terus menerus melakukan pengembangan profesionalisme guru, dan melakukan bimbingan dan supervisi kepada guru dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Rendahnya kualitas guru tersebut membutuhkan peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk terus memantau dan mensupervisi serta memberikan arahan dan bimbingan kepada guru guna mencapai pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional sangat dibutuhkan di setiap sekolah, karena berperan dalam menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Seorang peserta didik dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimiliki.

Masalah pendidikan yang utama saat ini adalah rendahnya kualitas lulusan pada hampir semua jenjang dan tingkatan pendidikan. Bisa dikatakan kondisi hasil belajar siswa di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan posisi Indonesia dalam daftar Indeks Pengembangan Manusia atau *Human Development Indeks (HDI)* tahun 2015 berada pada ranking 110 dari 187 negara.<sup>16</sup> Unesco dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development*

---

<sup>16</sup> [Http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/undp-indeks-pembangunan-manusia-Indonesia-alami-kemajuan](http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/undp-indeks-pembangunan-manusia-Indonesia-alami-kemajuan). (diakses tanggal 17 Oktober 2016).

*Index* (EDI) Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115.<sup>17</sup> Sementara kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Banyumas tahun 2015 rata-rata 69,89 dengan status sedang, meskipun berada di atas rata-rata IPM Provinsi Jawa Tengah yaitu 69,49, IPM Kabupaten Banyumas masih jauh tertinggal dengan Kota Surakarta, Kota Semarang dan Kota Salatiga yang berstatus sangat tinggi pada tahun 2015.<sup>18</sup>

Sedangkan indikator rendahnya mutu pendidikan menurut Indra Jati Sidi, sebagai berikut, 1) Nilai ebtanas murni (NEM) masih dibawah standar, 2) kemampuan guru dalam penguasaan bidang studi sangat bervariasi, 3) kemandirian, kreativitas kepala sekolah dan guru untuk menerapkan pendidikan relatif rendah, 4) banyak kritik terhadap masalah kedisiplinan, etika, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis tidak mencerminkan kualitas yang diharapkan masyarakat. dengan demikian program-program peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat mengarah pada upaya perbaikan indikator rendahnya mutu pendidikan.<sup>19</sup>

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu kerjasama antara kepala madrasah, guru, staf, dan dewan sekolah untuk mengembangkan sikap baru yang terfokus pada akuntabilitas dan pengakuan, kerjasama dan kesadaran melaksanakan tugas yang dibebankan setiap personel sekolah merupakan kunci bagi keberhasilan sekolah dalam meningkat kualitas pendidikan. Begitupun yang terjadi di tiga madrasah ibtdaiyah negeri (MIN) di Kabupaten Banyumas saat ini, usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan senantiasa terus diupayakan oleh segenap komponen pendidikan di dalamnya. Terlebih tingkat kepercayaan yang ditunjukkan masyarakat kepada MIN di Kabupaten Banyumas cukup tinggi, hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang bersekolah di ketiga MIN ini sangat banyak. Dengan proses seleksi peserta didik yang cukup ketat, sehingga tidak

---

<sup>17</sup> <http://www.kemendiknas.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014>, (diakses tanggal 17-10-2016).

<sup>18</sup> [https://klatenkab.bps.go.id/websites/brs\\_ind-2016](https://klatenkab.bps.go.id/websites/brs_ind-2016). (diakses tanggal 17-10-2016,).

<sup>19</sup> Indra Djati Sidi, *Reformasi Pendidikan Menyongsong Millennium ketiga*, (Jakarta: Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas, Edisi November No. 5 1999), hlm. 31.

setiap pendaftar di madrasah ini diterima. Berikut data peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kabupaten Banyumas, yaitu:

Tabel 1  
Jumlah Peserta Didik MIN Se-Kabupaten Banyumas<sup>20</sup>

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1.	MIN 1 Purwokerto Kec. Purwokerto Timur	708
2.	MIN Karang Sari Kec. Kembaran	560
3.	MIN Watu Agung Kec. Tambak	547
	Jumlah	1.752

Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan terhadap beberapa kepala MIN se-Kabupaten Banyumas terkait kegiatan supervisi ditemukan data bahwa sebagian besar kepala madrasah telah melakukan supervisi pendidikan secara terjadwal, namun sewaktu-waktu juga dilakukan tidak sesuai jadwal yang direncanakan, misalnya supervisi yang dilakukan kepada guru yang akan melaksanakan kenaikan tingkat. Secara hasil, diakui masih ada beberapa guru yang belum menunjukkan hasil secara maksimal, oleh karena itu kepada madrasah berupaya mencari sebab dan memberikan nasehat untuk memperbaiki kinerja guru sesuai standar yang ditetapkan, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Guru MIN se-Kabupaten Banyumas sebagian besar PNS dan telah memiliki sertifikat pendidik, sehingga bisa dikatakan mayoritas guru MIN di Kabupaten Banyumas telah memiliki kemampuan profesional guru, berbagai upaya pun dilakukan kepala madrasah untuk menjaga kemampuan profesional mereka. Kepala madrasah mengakui masih ada guru yang kurang disiplin, namun tidak dibiarkan begitu saja, ada teguran dan nasehat yang diberikan kepala madrasah untuk memperbaiki kinerjanya, bahkan jika tidak ada perubahan guru yang bersangkutan bisa di mutasi dari MIN. Berkaitan dengan implementasi kurikulum baru, masih ada kebingungan yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran, oleh karena itu kepala madrasah memberikan solusi dengan cara memberikan pembinaan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan atau rapat guru, selain itu meminta rekan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi profil MIN 1 Purwokerto, MIN Watuagung dan MIN Karang Sari.

sejawat yang telah lebih dahulu mengikuti pelatihan untuk memberikan bantuan kepada guru yang masih mengalami kendala, dan memberikan kesempatan yang sama dan secara bergantian bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara singkat penulis terhadap beberapa guru MIN, perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bervariasi, masih ada yang menunjukkan perilaku yang negatif, seperti rendahnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dukungan beberapa orang tua terhadap peserta didik dalam belajar baik di rumah ataupun di sekolah yang rendah, permasalahan tersebut berakibat pada hasil pembelajaran peserta didik yang kurang maksimal. Diakui bahwa belum semua peserta didik setiap ada ulangan harian atau ulangan akhir semester memiliki nilai yang bagus atau sesuai KKM yang distandarkan oleh sekolah sehingga harus dilakukan remedial berulang kali. Selain itu, sarana prasarana berupa gedung madrasah ibtidaiyyah negeri di lingkungan Kabupaten Banyumas rata-rata untuk menampung jumlah peserta didik tersebut masih kurang, letaknya ada yang terpencar-pencar tidak disatu lokasi, selain itu karena lahan yang sempit menjadikan sekolah harus meninggikan bangunannya dan lahan untuk bermain peserta didik sangat sempit sangat berpengaruh terhadap kenyamanan peserta didik dalam belajar.<sup>21</sup>

Dengan jumlah peserta didik yang banyak, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat cukup tinggi khususnya terhadap madrasah ibtidaiyyah negeri (MIN) di Kabupaten Banyumas, selain itu dengan potensi guru-guru yang dimiliki MIN di Kabupaten Banyumas yang mayoritas PNS dan telah memiliki sertifikat pendidik, seharusnya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik merupakan sebuah keharusan. Kepala MIN sebagai orang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru, wajib melaksanakan supervisi pendidikan secara terprogram,

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dan observasi awal dengan Kepala Madrasah dan beberapa guru MIN ( MIN 1 Purwokerto Tanggal 20 April 2016; MIN Karang Sari Tanggal 30 April 2016; dan MIN Watu Agung tanggal 18 September 2016.

agar kemampuan profesional guru meningkat, selain itu pada akhirnya akan berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik sehingga bisa mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Profesional Guru dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidiyah Negeri Se-Kabupaten Banyumas.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat peran penting guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka bagaimana supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah di MIN se-Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kemampuan profesional Guru tetap menjadi pertanyaan. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi pendidikan terhadap kemampuan profesional guru? Apakah terdapat pengaruh kemampuan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik? Apakah terdapat pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik? apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara supervisi pendidikan, kemampuan profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas?

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah supervisi pendidikan, kemampuan profesional guru, dan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas?
2. Seberapa besar pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap kemampuan profesional guru MIN Se-Kabupaten Banyumas ?
3. Seberapa besar pengaruh langsung kemampuan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik MIN Se-Kabupaten Banyumas ?
4. Seberapa besar pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik MIN Se-Kabupaten Banyumas ?

5. Adakah perbedaan supervisi pendidikan, kemampuan profesional guru dan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran supervisi pendidikan, kemampuan profesional guru, dan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesional guru MIN Se-Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kemampuan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik MIN Se-Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mendeskripsikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik MIN Se-Kabupaten Banyumas.
5. Untuk mendeskripsikan perbedaan supervisi pendidikan, kemampuan profesional guru, dan hasil belajar peserta didik MIN Se-Kabupaten Banyumas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Secara Teoritis**
  - a. Sebagai sumbangan penulis dalam memperluas wawasan bagi dunia pendidikan terkait kontribusi supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.
  - b. Memperkaya kajian tentang kegiatan supervisi pendidikan yang mempengaruhi keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar peserta didik.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Hasil penelitian menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam hal upaya yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar peserta didik.
- b. Hasil penelitian menjadi masukan bagi guru untuk memotivasi dan berusaha terus menerus meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi guru profesional yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Bab satu berisi pendahuluan, yang meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian teoritik, yang berisi deskripsi konseptual yang terdiri dari supervisi pendidikan, profesionalisme guru, hasil belajar peserta didik; penelitian yang relevan; kerangka berpikir; dan hipotesis penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian; jenis dan pendekatan penelitian; variabel penelitian; definisi operasional; populasi dan sampel; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, definisi operasional, aspek/dimensi variabel, jenis instrumen dan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian; teknik analisis data, dan uji hipotesis.

Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi data tentang supervisi pendidikan, profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas; pengujian persyaratan analisis data; pengujian hipotesis; dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima berisi penutup, yang meliputi simpulan, implikasi dan saran.

## BAB II

### SUPERVISI PENDIDIKAN, PROFESIONALISME GURU DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

#### E. Deskripsi Konseptual

##### 1. Konsep Supervisi Pendidikan

###### i. Pengertian Supervisi Pendidikan

Dalam Kamus Ilmiah Populer,<sup>22</sup> disebutkan bahwa supervisi berarti pengawasan; penilikan; penjiwaan. Sedangkan secara etimologi, istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan; mengawasi.<sup>23</sup> Secara etimologi, supervisi berasal dari kata “*super*” yang berarti di atas dan “*vision*” yang mengandung arti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.<sup>24</sup>

Definisi supervisi yang dikemukakan John C. Daresh, yaitu: *Supervision is a the process of everseeing the ability of people to meet the goals of the organization in which they work. He stresses that supervision should be seen as a process rather than as a professional*

*role.*<sup>25</sup> Menurut Kimball Wiles (1967), mengemukakan bahwa “*Supervisions is assistance in the developmental of a better teaching learning situation*”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi yang ada di

---

<sup>22</sup> Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 732.

<sup>23</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 569.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

<sup>25</sup> John C. Daresh, *Supervision As A Proactive Process*, (Newyork&London: Longman, 1990), hlm. 21

dalam proses pembelajaran (*goal, material, technique, methode, teacher, student, an environment*).<sup>26</sup>

Ngalim Purwanto mendefinisikan supervisi sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>27</sup> Supervisi merupakan proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru.<sup>28</sup> Selain itu juga disebutkan, supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya mencapai tujuan pendidikan.<sup>29</sup> Meskipun supervisi ditujukan kepada guru dan staf tata usaha namun dampak dari bimbingan dan bantuan tersebut akan terasa pada peserta didik dalam bentuk meningkatnya prestasi belajar.

Menurut Jerry H. Makawimbang, supervisi pendidikan pada hakikatnya adalah bantuan profesional kesejawatan kepada *stakeholder* pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan kualitas pembelajaran guna peningkatan mutu pendidikan<sup>30</sup>. Sedangkan pendapat lain menyebutkan, supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam berbagai bentuk seperti dorongan, bimbingan, dan tuntunan yang diberikan oleh pemimpin sekolah guna perbaikan situasi

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 11.

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.

<sup>28</sup> E.Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 182.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 24.

<sup>30</sup> Jerry H.Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm. 82.

<sup>31</sup> Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik : Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm 19.

dalam pendidikan pada umumnya serta meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pada khususnya.

#### **j. Tujuan Supervisi Pendidikan**

Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.<sup>32</sup> Tujuan supervisi bukan hanya ditujukan untuk memperbaiki kemampuan mengajar guru tetapi juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru.

Menurut Jerry H. Makawimbang, supervisi pendidikan bertujuan menghimpun informasi atau kondisi nyata pelaksanaan tugas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokoknya sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan tindak lanjut perbaikan kinerja belajar siswa. Selain itu, disebutkan pula tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar<sup>33</sup>. Secara operasional dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan, yaitu:

1. Meningkatkan mutu kinerja guru
  - i. Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.
  - ii. Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.
  - iii. Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
  - iv. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.
  - v. Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
  - vi. Menyediakan sebuah sistem yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.
  - vii. Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.

---

<sup>32</sup> Piet A. Sahertian. *Konsep ...*, hlm. 19.

<sup>33</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi ...*, hlm. 75.

2. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
3. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa.
4. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan.
5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan<sup>34</sup>.

Sedangkan menurut Amatembuan (dalam Mulyasa, 2015) mengupas tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Membina kepala sekolah dan guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut.
- 2) Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif.
- 3) Membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan.
- 4) Meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru-guru serta warga sekolah lain terhadap cara kerja yang demokratis dan komprehensif, serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong.
- 5) Memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal dalam profesinya.
- 6) Membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan pengembangan program pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- 7) Membantu kepala sekolah dan guru-guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- 8) Mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan (kolegalitas) di antara guru.<sup>35</sup>

Menurut Sergiovani (1987) ada tiga tujuan supervisi yaitu: a) membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan ketrampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuan melalui teknik-teknik tertentu; b) memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah; c) mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam

---

<sup>34</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi...*, 75-76.

<sup>35</sup> E.Mulyasa, *Guru...*, hlm. 183.

melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya<sup>36</sup>.

Menurut Mulyasa, supervisi bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan kompetensi paedagogik.<sup>37</sup> Menurut Olivia, sebagaimana dikutip Piet A.Sahertian, mengemukakan sasaran supervisi pendidikan meliputi tiga domain, yaitu: memperbaiki pengajaran, pengembangan kurikulum, dan pengembangan staf.<sup>38</sup>

John C. Daresh, mengatakan bahwa *The purpose of supervision is to maximize children's learning*. Sedangkan Glickman berpendapat bahwa: *In supervisory roles, the challenge to improving student learning is to apply certain knowledge, interpersonal skill, and technical skills to the tasks of direct assistance, curriculum development, staff development, group development, and action research that will be enable teahers to teach in a collective, purposeful manner uniting organizational goals and teacher needs*.<sup>39</sup>

Kegiatan supervisi menurut Ngalm Purwanto, sebaiknya diarahkan pada hal-hal berikut:

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar-mengajar yang baik.
- 3) Bersama guru-guru, mengembangkan dan mencari metode-metode belajar-mengajar yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan relevan.
- 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya.

---

<sup>36</sup> Daryanto dan Tutik Rahmawanti, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi meliputi Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), hlm. 38.

<sup>37</sup> E.Mulyasa, *Guru...*, hlm. 183.

<sup>38</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep...*, hlm 27.

<sup>39</sup> John. C Daresh, *Supervision...*, hlm. 33.

- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, seminar, *inservice training*, atau *up-grading*.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara menyeluruh bukan hanya sekedar untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga untuk terus membina pertumbuhan profesi pendidik untuk mencapai tujuan sekolah dan juga mencapai tujuan pendidikan nasional.

### c. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan

Ruang lingkup supervisi pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

- 1) Supervisi tidak langsung atau supervisi makro (supervisi pengajaran). Supervisi makro adalah supervisi pengajaran, yang merupakan rangkaian kegiatan pengawasan pendidikan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personil maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.
- 2) Supervisi yang bersifat langsung atau supervisi mikro yang sekarang dikenal dengan supervisi klinis. Supervisi klinis adalah supervisi yang pelaksanaannya dapat disamakan dengan “praktik kedokteran”, yaitu hubungan antara pasien dengan dokter<sup>41</sup>.

Menurut Suharsimi, ruang lingkup supervisi ada tiga yaitu supervisi akademik, supervisi administratif dan supervisi lembaga.<sup>42</sup> Sahertian mengatakan, bahwa objek supervisi di masa yang akan datang mencakup hal : 1) Pembinaan kurikulum; 2) Perbaikan proses pembelajaran; dan 3)

---

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, 77-78.

<sup>41</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi...*, hlm.74.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 33

Pengembangan staf; dan 4) Pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru-guru.<sup>43</sup>

Lebih lanjut, Harahap sebagaimana dikutip Jerry H. Makawimbang, memberi pendapat tentang ruang lingkup supervisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Supervisi dalam administrasi personalia untuk melihat apakah ada kartu pegawai, soal kenaikan pangkat, soal pembagian tugas dan lain-lain.
- 2) Supervisi dalam pemeliharaan gedung dan alat-alat seperti kursi, meja, ruang belajar, papan tulis dan lain-lain.
- 3) Supervisi dalam penyelenggaraan perpustakaan, yaitu soal kondisi buku, pelayanan, ketertiban, dan lain-lain.
- 4) Supervisi dalam administrasi keuangan, seperti ingin melihat apakah pengeluaran sesuai dengan aturan, ketepatan pembayaran gaji atau honor lainnya kepada pegawai dan guru.
- 5) Supervisi dalam pengelolaan kafetaria, yaitu soal kebersihan tempat dan makanan, serta soal ketertiban siswa yang jangan sampai menjadi tempat bermain, bolos dan merokok.
- 6) Supervisi dalam kegiatan kokurikuler, apakah sampai mengganggu kegiatan belajar siswa, kesehatan, dan keamanan.<sup>44</sup>

Yang menjadi sasaran atau objek dari tiap-tiap jenis supervisi pendidikan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Supervisi Akademik

Supervisi akademik, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.<sup>45</sup>

Supervisi akademik menurut Glickman (1981) sebagaimana dikutip Daryanto dan Tutik Rachmawati, merupakan serangkaian kegiatan yang membantu guru untuk mengembangkan keahliannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Daresh (1989), supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep....*, hlm. 27.

<sup>44</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi....*, hlm 75.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar....*, hlm. 33.

<sup>46</sup> Daryanto dan Tutik Rahmawanti, *Supervisi ....*, hlm. 36.

Menurut Syaiful Sagala, dalam bukunya *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, pengawasan akademik di arahkan untuk:

- a) Membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b) Melakukan pembinaan akademik dengan cara monitoring pelaksanaan program pembelajaran di sekolah beserta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
- c) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah dari aspek manajerial maupun akademik secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.<sup>47</sup>

Menurut Djam'an Satori sasaran supervisi akademik adalah proses pembelajaran peserta didik dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran<sup>48</sup>. Lebih lanjut dijelaskan pula, bahwa secara garis besar obyek atau sasaran supervisi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

i. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah pengalaman belajar yang dirancang di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam menyusun kurikulum yaitu kurikulum yang disusun berorientasi materi pelajaran dan kurikulum yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

ii. Peningkatan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa di bawah bimbingan guru. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik di bawah bimbingan guru. Guru merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan itu guru merancang kegiatan mengajar dan pengalaman mengajar. Sedangkan yang dimaksud pengalaman mengajar disini adalah segala yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari belajar (*learning experience*).

iii. Pengembangan Profesi Guru

Guru-guru perlu bertumbuh dalam jabatannya, maka setiap guru harus berusaha untuk mengembangkan profesinya. Pengembangan profesi dapat

---

<sup>47</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi...*, hlm.157.

<sup>48</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, hlm.57

dipandang sebagai usaha yang datang dari guru itu sendiri maupun dorongan pihak luar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mendorong guru-guru agar mau terus belajar<sup>49</sup>.

Menurut Suharsimi, objek supervisi akademik, meliputi 6 macam, yaitu: peserta didik, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, lingkungan dan situasi umum<sup>50</sup>. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

a) Komponen Peserta Didik

Supervisi akademik terkait komponen peserta didik sasarannya adalah intensitas keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, frekuensi bertanya kepada guru atau mengambil kesempatan menjawab pertanyaan peserta didik lain, keseriusan mengerjakan tugas, kerajinan mencatat.

b) Komponen Ketenagaan

Supervisi akademik terkait komponen ketenagaan atau guru sasarannya adalah perhatian guru kepada peserta didik yang sedang sibuk belajar, penampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga, ketelitian guru dalam menilai hasil belajar peserta didik di kelas atau mengoreksi pekerjaan tes.

c) Komponen kurikulum

Supervisi akademik terkait komponen kurikulum objek sasarannya terlihat dari keluasan dan kedalaman materi yang disajikan di kelas, keruntutan dan urutan penyajian materi, banyaknya dan ketepatan contoh untuk memperkuat konsep, jumlah dan jenis sumber bahan pendukung pokok bahasan yang dibahas di kelas.

d) Komponen sarana dan prasarana

Supervisi akademik terkait komponen sarana prasarana objek sasarannya terlihat dari ketersediaan alat peraga selama proses pembelajaran berlangsung, ketepatan alat dengan pokok bahasan, benar tidaknya

---

<sup>49</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, 59-61

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 35 - 38.

penggunaan alat peraga, keterlibatan siswa dalam menggunakan alat peraga.

e) Komponen pengelolaan

Supervisi akademik terkait komponen pengelolaan sarannya terlihat dari pengaturan tempat duduk peserta didik di kelas, pembagian tugas kelompok, penunjukkan siswa yang disuruh maju ke papan tulis mengerjakan soal, cara mengatur siswa yang mengganggu temannya.

f) Komponen lingkungan dan situasi umum

Supervisi akademik terkait komponen lingkungan dan situasi umum sarannya terlihat dari ketertiban peserta didik selama mengikuti pelajaran, keteraturan peserta didik selama mengikuti praktikum, hiasan dinding di kelas, kebersihan kelas, ketenangan suasana, kenyamanan udara, ventilasi, pajangan hasil pekerjaan peserta didik di kelas.

Kegiatan-kegiatan supervisi akademik, menurut Djam'an Satori, berurusan dengan hal-hal yang terutama memelihara mutu layanan pembelajaran dan pertumbuhan perkembangan anak didik. Supervisi dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti berikut:

- a) Menilai hasil pendidikan mengingat sasaran-sasaran pendidikan yang telah disetujui, misalnya penentuan dan analisis tujuan-tujuan dengan kritis secara kooperatif; analisis data untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pada hasil pendidikan, seleksi dan penerapan cara-cara penilaian.
- b) Mempelajari situasi mengajar-belajar untuk menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi peserta didik yang memuaskan dan tidak memuaskan.
  - (1) Mempelajari pedoman mengajarkan bidang-bidang studi dan kurikulum dalam pelaksanaan.
  - (2) Mempelajari alat pelajaran, perlengkapan, dan lingkungan sosial-fisik dari belajar dan pertumbuhan.
  - (3) Mempelajari faktor-faktor yang bertalian dengan pengajaran yang terdapat pada guru (kepribadian guru, pendidikan akademis dan profesional, kebiasaan bekerja).
  - (4) Faktor-faktor yang terdapat pada pelajar (kesanggupan, minat, motivasi, kebiasaan belajar, perkembangan intelektual, dan lain-lain).
- c) Memperbaiki situasi mengajar-belajar.
  - (1) Memperbaiki pedoman mengajarkan bidang-bidang studi dan mengembangkan bahan instruksional, termasuk kerangka mata pelajaran, memilih buku pelajaran, buku pelengkap, dan bahan cetak.

- (2) Memperbaiki alat pelajaran, perlengkapan, dan lingkungan sosiofisik dari belajar dan pertumbuhan.
  - (3) Memperbaiki perbuatan (*performance*) guru dengan penggunaan teknik-teknik supervisi yang sesuai, baik yang bersifat individual maupun kelompok.
  - (4) Memperbaiki faktor-faktor yang terdapat pada pelajar, yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasinya.
- d) Menilai sasaran, metode dan hasil supervisi.
- (1) Memilih dan menerapkan teknik-teknik evaluasi yang paling cocok.
  - (2) Menilai hasil program-program supervisi tertentu, termasuk faktor-faktor yang membatasi keberhasilan program-program.
  - (3) Menilai dan memperbaiki perbuatan orang yang di supervisi.<sup>51</sup>

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa lepas dari penilaian unjuk kerja guru di dalam mengelola pembelajaran.

## 2) Supervisi Administrasi

Supervisi administrasi, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran<sup>52</sup>. Supervisi administratif adalah supervisi yang ditujukan pada pembinaan dalam pemanfaatan setiap sarana dan prasarana bagi keperluan kegiatan pembelajaran.<sup>53</sup>

Objek supervisi administrasi, meliputi 6 macam, yaitu: a) peserta didik: daftar presensi peserta didik, denah kepengurusan kelas, kelengkapan catatan dan kerapian buku catatan. b) guru ketenagaan: beban mengajar guru, persiapan mengajar, buku kumpulan soal, daftar nilai, catatan prestasi peserta didik. c) kurikulum: ketersediaan jadwal pelajaran, buku kemajuan kelas, buku catatan pelaksanaan pelajaran. d) sarana dan prasarana: kenyamanan ruang kelas, banyaknya judul buku per-bidang studi. e) pengelolaan: denah penempatan tempat duduk siswa, menyusun jadwal penggunaan kelas khususnya mata pelajaran, mengatur giliran penggunaan perpustakaan,

---

<sup>51</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, 73-74.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 33.

<sup>53</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi...*, hlm. 43.

mengatur kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas. f) lingkungan dan situasi umum: ketertiban pemasangan papan pengumuman, majalah dinding, kerapian papan absensi, kerapian dokumen pendukung pembelajaran.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Dadang Suhardan, supervisi administrasi lebih menitikberatkan pengamatan supervisor pada:

- (1) Aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- (2) Pembinaan dalam memanfaatkan setiap sarana bagi keperluan pembelajaran, seperti fasilitas belajar, media belajar, buku teks, perpustakaan, mebel, yang kesemuanya ditujukan untuk mempertinggi kualitas proses belajar.
- (3) Membina pemanfaatan fasilitas bagi keperluan pembelajaran supaya melahirkan produk bermutu. Misalnya jumlah guru harus sesuai dengan keahlian dan beban kerja.
- (4) Peningkatan mutu pembelajaran karena tersedianya segala aspek yang mendukung kemudahan pembelajaran. Misalnya pembinaan diarahkan kepada kontribusi sarana dan fasilitas dalam peningkatan situasi pembelajaran.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa diartikan supervisi administrasi merupakan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran karena tersedianya segala aspek yang mendukung kemudahan pembelajaran di sekolah. Supervisi administrasi lebih menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang fungsinya sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.

### 3) Supervisi Lembaga

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 35-38.

<sup>55</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi...*, 48-51 .

Supervisi lembaga, yang menebarkan atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di seantero sekolah<sup>56</sup>. Supervisi lembaga (institusional) merupakan supervisi yang berorientasi pada pembinaan aspek organisasi dan manajemen sekolah sebagai lembaga yang melipti semua aspek dalam bentuk pengaturan yang terkait dengan proses peningkatan kualitas sekolah dalam rangka mensukseskan pembelajaran, seperti penerimaan peserta didik baru, rombongan belajar, pembagian tugas, pengelolaan sarana dan fasilitas sekolah, kalender akademik, dan hubungan kerjasama antara orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Objek supervisi lembaga meliputi 6 macam, yaitu: a) siswa: banyaknya peserta didik yang terdaftar di sekolah yang bersangkutan, jumlah siswa yang menghasilkan piala kemenangan untuk sekolah, kerajinan siswa mengikuti lomba karya ilmiah atau lomba-lomba yang lain. b) guru ketenagaan: banyaknya guru yang memiliki kewenangan mengajar mata pelajaran yang sesuai, banyaknya guru yang berlatar pendidikan tinggi, jumlah piagam yang diperoleh guru, semangat guru untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. c) kurikulum: kelengkapan kepemilikan perangkat kurikulum, penyimpanan perangkat kurikulum, kesempatan semua guru untuk menelaah dan mempelajari perangkat kurikulum, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka sosialisasi kurikulum. d) sarana dan prasarana : kondisi gedung dan ruang-ruang kelas, banyaknya buku paket yang dimiliki oleh sekolah, memiliki ruang serbaguna, kondisi ruang-ruang pendukung kegiatan siswa, e) pengelolaan : kepemimpinan kepala sekolah, penunjukkan guru untuk mewakili kepala sekolah menghadiri rapat kabupaten, hubungan jalinan antara sekolah dengan komite dan masyarakat lain. f) lingkungan dan situasi umum: kerindangan halaman sekolah, keamanan sekolah, kebersihan halaman, dan ruang-ruang kelas, kekeluargaan, hubungan sekolah dengan komite dan masyarakat, hubungan sekolah dengan sekolah lain.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 33.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 35-38.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan ada tiga hal yaitu supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga. Dalam penelitian ini yang dimaksud ruang lingkup supervisi pendidikan merupakan materi supervisi pendidikan yang terdiri dari supervisi akademik dan supervisi administrasi. Supervisi akademik lebih ditekankan pada pelaksanaan proses pembelajaran sedangkan objek sasaran supervisi administrasi pada guru terletak pada administrasi pendukung terlaksananya proses pembelajaran.

#### **d. Prinsip Supervisi Pendidikan**

Supervisor dalam melaksanakan tugas juga dituntut memberikan bimbingan, pembinaan, dan petunjuk-petunjuk yang diperlukan dalam rangka menciptakan hubungan antara supervisor dengan bawahan bersifat kemitraan. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.

Menurut Sahertian, prinsip supervisi pendidikan yang dilaksanakan adalah:

##### 1) Prinsip Ilmiah (*scientific*)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
- b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- c) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinue.

##### 2) Prinsip Demokratis

Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan kesejawatan.

##### 3) Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi '*sharing idea of idea, sharing experience*', memberi *support* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

##### 4) Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Piet A.Sahertian, *Konsep...*, hlm. 20.

Menurut pendapat Jerry H. Makawimbang, secara sederhana prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- 2) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif.
- 3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- 4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- 5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- 6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- 7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.<sup>59</sup>

Sedangkan Syaiful Sagala, merekomendasikan prinsip supervisi yang mengacu pada pendapat ahli, yaitu:

- 1) Ilmiah (*scientific*) yaitu (a) sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan, (b) objektif yang berarti data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata, dan (c) menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap pembelajaran.
- 2) Demokratis yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, dan sanggup menerima pendapat dari orang lain.
- 3) Kooperatif yaitu bisa melakukan kerjasama kepada seluruh staf yang berkaitan dengan supervisi dalam melakukan kerjasama kepada seluruh staf yang berkaitan dengan supervisi dalam pengumpulan data, analisa data, dan perbaikan untuk pengembangan kualitas proses pembelajaran.
- 4) Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.

---

<sup>59</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi ...*, 76-77.

- 5) Realistik yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam suatu situasi atau kondisi secara obyektif.
- 6) Progresif yaitu setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- 7) Inovatif yaitu program supervisi pendidikan selalu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan-penemuan teknik-teknik supervisi yang baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran.<sup>60</sup>

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan agar supervisi dapat memenuhi fungsi-fungsinya, sebaiknya supervisi harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, dan bukan mencari-cari kesalahan.
- 2) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, tidak perlu ada perantara.
- 3) Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, hendaknya disampaikan segera supaya tidak lupa,
- 4) Kegiatan supervisi hendaknya dilakukan secara berkala.
- 5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi.
- 6) Untuk menjaga agar yang dilakukan dan yang ditemukan dari kegiatan supervisi tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip supervisi ini adalah melakukan perbaikan secara terus menerus dengan cara memberikan bantuan kepada guru dengan menggunakan model, strategi dan teknik yang sesuai dengan permasalahan mengajar yang dihadapi guru. Apabila dalam supervisi dapat dikembangkan prinsip-prinsip tersebut, maka

---

<sup>60</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi...*, 96-97.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, 20-21.

keberadaan seorang supervisor akan benar-benar diharapkan oleh para guru dalam upaya pengembangan profesionalisme guru.

**e. Karakteristik dan Fungsi Supervisi Pendidikan**

Menurut Mulyasa karakteristik supervisi sebagai berikut :

- 1) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga pendidikan.
- 2) Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- 3) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan supervisor.
- 4) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- 5) Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
- 6) Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik.
- 7) Adanya penguatan dan umpan balik dari supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai pembinaan.
- 8) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.<sup>62</sup>

Fungsi supervisi ada tiga, menurut Suharsimi, yaitu 1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran; 2) sebagai pemicu (penggerak) terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan 3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Briggs (dalam Sahertian, 2000: 21) mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru.

---

<sup>62</sup> E.Mulyasa, *Guru...*, hlm. 183.

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 13.

Analisis lebih luas seperti yang di bahas Swearingen dalam bukunya *Supervisison of Instruction-Foundation and Dimension* (1962), sebagaimana dikutip Sahertian, ia mengemukakan 8 fungsi supervisi, sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru.
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- 6) Menganalisis situasi belajar-mengajar.
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru<sup>64</sup>.

Ametembun (1995), sebagaimana dikutip Djam'an Satori, mengemukakan bahwa supervisi memiliki empat fungsi utama yang merupakan tugas-tugas pokok supervisor yaitu fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan dan fungsi peningkatan. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat fungsi supervisi tersebut:

- 1) Fungsi penelitian, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan (khususnya sasaran-sasaran supervisi pendidikan), maka perlu diadakan penelitian terhadap situasi dan kondisi tersebut dengan prosedur perumusan pokok masalah sebagai fokus penelitian, pengumpulan data yang bersangkutan paut dengan masalah itu, pengolahan data, penarikan kesimpulan yang diperlukan untuk perbaikan dan peningkatan.
- 2) Fungsi penilaian, hasil penilaian selanjutnya dievaluasi; apakah mengembirakan atau memprihatinkan, mengalami kemajuan atau kemunduran/ kemandegan.
- 3) Fungsi perbaikan, berdasarkan hasil penilaian tersebut, langkah-langkah yang dapat diambil; mengidentifikasi aspek-aspek negatif, yaitu kekurangan, kelemahan atau kemandegan, mengklasifikasi aspek-aspek

---

<sup>64</sup> Piet A.Sahertian, *Konsep...*, hlm 21.

negatif itu dan kemudian melakukan perbaikan-perbaikan menurut prioritas.

- 4) Fungsi peningkatan, upaya perbaikan merupakan proses yang berkesinambungan yang dilakukan terus menerus.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi pendidikan pada dasarnya ditujukan pada perbaikan dan peningkatan mutu kualitas pembelajaran di sekolah.

#### **f. Pendekatan Supervisi Pendidikan**

Pendekatan teknik dan perilaku supervisi berdasar data mengenai guru yang sebenarnya memerlukan pelayanan supervisi. Suatu pendekatan pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Sahertian mengemukakan beberapa pendekatan, perilaku supervisor sebagai berikut:

- 1) Pendekatan langsung (*direktif*)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

- 2) Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*)

Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah memberi penguatan, mendengarkan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.

- 3) Pendekatan kolaboratif.

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non-direktif* menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini supervisor dan guru bersama-sama, bersepakat untuk

---

<sup>65</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, 64-65.

menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh guru. Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.<sup>66</sup>

Menurut Carl Glickman, sebagaimana dikutip John C. Daresh, ada sepuluh perilaku supervisor yang dapat digunakan ketika melakukan kegiatan supervisi berdasarkan tiga pendekatan tersebut di atas, yaitu:

1) Orientation : *Nondirective*

- a) *Listening*. The supervisors says nothing when working with a teacher; perhaps gives slight nonverbal cues such as a nod of the head to indicate that the teacher should continue to speak without interruption.
- b) *Clarifying*. The supervisors asks questions but only to the extent that these will draw the teacher into giving information that provides fuller understanding of his or her problems.
- c) *Encouraging*. The supervisors encourages the teacher to talk about those factors that may be a part of the problem.
- d) *Presenting*. The superviosr offers a limited number of personal perceptions and thoughts about the difficulties that are expressed by teacher.

2) Orientation : *Collaborative*

- a) *Problem Solving*. The supervisors initiates discussion with the teacher by using statements that are aimed at exploring possible solutions to the teacher's problems.
- b) *Negotiating*. The supervisors attempts quickly to get to the matter at hand by prodding the teachers to resolve his or her problem immediately.
- c) *Demonstrating*. The supervisors physically shows a teacher how to act in similar circumstances, thus eliminating the teaching problem.

3) Orientation : *Directive*

- a) *Directing*. The supervisors details simply and exactly what the teacher must do in order to address a problem and improve performance.
- b) *Standardizing*. The supervisors explains to the teacher what must be done order to comply with the behaviors of all others in the school.
- c) *Reinforcing*. The supervisors specificallay delineates the conditions and consequences for the teacher's improvement.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep....*, 48-50.

<sup>67</sup> John C.Daresh, *Supervision....*, hlm.233

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendekatan yang dapat digunakan supervisor dalam melaksanakan supervisi pendidikan disesuaikan dengan data mengenai kondisi guru yang sebenarnya, guru yang memerlukan pelayanan supervisi. Pendekatan yang digunakan bisa melalui pendekatan langsung, tidak langsung ataupun kolaboratif.

#### **g. Teknik Supervisi Pendidikan**

Teknik supervisi merupakan cara-cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan tertentu, atau dengan kata lain alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi<sup>68</sup>.

Ada beberapa teknik supervisi yang dapat digunakan supervisor dalam melaksanakan supervisi. Menurut Gwyn, sebagaimana dikutip Sahertian, ada dua macam teknik supervisi yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok.<sup>69</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai teknik supervisi bersifat individual dan bersifat kelompok, sebagai berikut:

##### **1) Teknik supervisi yang bersifat individual**

Teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Teknik individual ini terdiri dari teknik kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, *interviewing*, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, menilai diri sendiri.<sup>70</sup> Selain itu, Syaiful Sagala juga menambahkan demonstrasi mengajar dan buletin supervisi ke dalam teknik supervisi bersifat individu, berikut penjelasan lebih lanjutnya:

##### **a) Kunjungan Kelas**

Kunjungan kelas adalah suatu kunjungan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar. Tujuan kunjungan kelas sebagai upaya supervisor memperoleh data tentang

---

<sup>68</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi...*, hlm.113.

<sup>69</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep...*, 49-52

<sup>70</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep...*, 52-53.

keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru mengajar. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

b) Observasi Kelas

Observasi kelas, dapat dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan supervisor untuk mengamati guru yang sedang mengajar di suatu kelas. Tujuan observasi kelas ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi.

c) *Inter-visitasi*

Kunjungan antar kelas dalam satu sekolah atau kunjungan antar sekolah sejenis merupakan suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan *inter-visitasi* ini adalah dapat saling membandingkan dan belajar atas keunggulan dan kelebihan berdasarkan pengalaman masing-masing.

d) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri adalah suatu teknik bersifat individu dengan cara guru memutuskan dan menilai dirinya sendiri apakah sudah melakukan hal yang benar atau belum. Jika guru telah melakukan hal yang benar supervisor mendorong guru agar lebih ditingkatkan. Tetapi jika guru tersebut menilai dirinya sendiri belum melakukannya dengan benar dan masih kurang atau yang keliru, maka supervisor membantu guru tersebut agar diupayakan untuk memperbaikinya.

e) Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar adalah satu upaya supervisor membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik. Yang melakukan demonstrasi mengajar adalah

supervisor yaitu pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor atau teman sejawat guru sebagai supervisor.

f) Buletin Supervisi

Buletin supervisi merupakan salah satu bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat membantu guru-guru memberikan informasi penting dalam memperbaiki situasi belajar mengajar.<sup>71</sup>

2) Teknik supervisi yang bersifat kelompok

Teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang. Teknik yang digunakan ini dilaksanakan bersama-sama supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.<sup>72</sup> Teknik-teknik supervisi yang bersifat kelompok berdasarkan elaborasi dari pendapat para ahli supervisi pendidikan, antara lain yaitu pertemuan orientasi, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, workshop (lokakarya), tukar menukar pengalaman, diskusi panel, seminar, dan simposium<sup>73</sup>.

Untuk memperdalam teknik-teknik supervisi bersifat kelompok tersebut berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teknik tersebut, yaitu:

a) Pertemuan Orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan atau kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru lain terutama guru baru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai pendidik.

b) Rapat Guru

Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.

c) Studi Kelompok Antar Guru

---

<sup>71</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi...*, 187-191.

<sup>72</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep...*, 86-129

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi ...*, hlm.175.

Studi kelompok antara guru adalah suatu kegiatan dapat dilakukan oleh sejumlah guru yang memiliki keahlian di bidang atau mata pelajaran tertentu. Study kelompok ini sering disebut dengan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah dan di daerah masing-masing.

d) Diskusi sebagai Proses kelompok

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran atau pendapat melalui proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk dicari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru-guru dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain.

e) *Workshop* (Lokakarya)

*Workshop* dalam kegiatan supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan.

f) Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)

Tukar menukar pengalaman merupakan suatu teknik perjumpaan di mana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Tukar menukar pengalaman antar guru yang mendapat pelatihan dengan sesama guru yang belum mendapat pelatihan akan dapat menambah pengetahuan dengan biaya yang murah.

g) Diskusi Panel

Diskusi panel dalam bentuk forum diskusi adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan dihadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Dalam diskusi tersebut suatu masalah dihadapkan kepada sejumlah ahli (panelis) yang memiliki keahlian dibidang masalah yang sedang didiskusikan. Kelompok ahli ini bisa berasal dari guru, pengawas sekolah,

dosen di perguruan tinggi atau praktisi lainnya yang menguasai bidang yang diperlukan oleh guru.

h) Seminar

Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Supervisor dapat menggunakan teknik seminar yang dilakukan bersama dengan guru-guru binaannya agar menghasilkan rumusan bersama yang dapat menjadi acuan bagi pendidik.

i) Simposium

Simposium adalah suatu pertemuan yang dalam pertemuan itu ada beberapa pembicara menyampaikan pikirannya secara singkat mengenai suatu topik pendidikan, atau topik-topik yang berkaitan dengan problematika mengajar.<sup>74</sup>

Maka berdasarkan penjelasan teori di atas, seorang supervisor harus memilih teknik-teknik khusus yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, teknik supervisi yang dapat dilakukan kepala sekolah yaitu dengan menggunakan supervisi secara individual, kelompok ataupun dengan teman sejawat.

#### **h. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan**

Supervisor diartikan sebagai orang yang memiliki wewenang formal untuk mengevaluasi atau menilai kinerja profesional dalam organisasi, atau bisa sebagai seseorang yang memiliki masukan ke dalam evaluasi tersebut. Supervisor yang memiliki tanggung jawab utama untuk berkomunikasi dan menyempurnakan tujuan organisasi. Seperti peningkatan prestasi siswa, bagi mereka yang dievaluasi. Peran supervisor disini menghubungkan maksud dan tujuan dari suatu organisasi untuk orang yang disupervisi yaitu guru dan untuk peningkatan layanan bagi klien organisasi (peserta didik).

Etzioni (1964) mendefinisikan supervisor sebagai berikut, *Supervisor as a person who has formal authority to evaluate or rate professional performance*

---

<sup>74</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi...*, 175-186.

*within an organization, or as someone who has input into such evaluation. It is the supervisor who has the major responsibility for communicating and refining the organization's intentions. such as improved student achievement, to those who are evaluated.*<sup>75</sup>.

Tugas supervisor ialah membina guru-guru bekerjasama secara harmonis dan efektif dengan jalan memberi teladan bekerjasama dengan orang lain, misalnya menghargai ide dan opini orang lain, toleransi terhadap ketidaksepahaman, rasional dalam menerima kompromi dan sebagainya.<sup>76</sup> Menurut Wahyusumidjo, kepala sekolah diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.<sup>77</sup> Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya peningkatan pembelajaran yang bermutu. Selain itu kepala sekolah juga diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis;
- 2) Dilaksanakan secara demokratis;
- 3) Berpusat pada tenaga kependidikan (guru);
- 4) Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru);
- 5) Merupakan bantuan profesional.<sup>78</sup>

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.<sup>79</sup> Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka

---

<sup>75</sup> David A. Squires and others, *Effective Schools and Classroom: A Research-Based Perspective* (Alexandria: Association for supervision and curriculum Development, 1983), hlm.26.

<sup>76</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, hlm. 80.

<sup>77</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015), 113-120

<sup>78</sup> E. Mulyasa, *Menjadi...*, hlm. 113.

<sup>79</sup> E. Mulyasa, *Menjadi...*, hlm. 113.

kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya, dan meningkatkan keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.<sup>80</sup>

Menurut pendapat Mulyasa, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya, prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah akan lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu tenaga kependidikan.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual tenaga kependidikan, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap mereka terhadap pekerjaannya.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.<sup>81</sup>

Supervisi merupakan peran yang strategis bagi Kepala Sekolah dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pengembangan (*development*) bagi anggota organisasi. Kompetensi supervisi

---

<sup>80</sup> E. Mulyasa, *Menjadi....*, hlm. 115.

<sup>81</sup> E. Mulyasa, *Menjadi....*, 149-150.

kepala sekolah berdasar Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 meliputi tugas merencanakan program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka profesionalitas guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru<sup>82</sup>.

Menurut Djamar'an Satori, untuk mewujudkan tujuan supervisi di sekolah, supervisor perlu memiliki kemampuan untuk menyusun rencana dan program, menilai dan menindaklanjuti seluruh kegiatan-kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Kemampuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan Program

Perencanaan dalam supervisi merupakan pemikiran dan perumusan secara seksama dan sistematis tentang kegiatan-kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh supervisor dalam menyusun rencana program supervisi, melalui prosedur berikut:

- a) Merumuskan apa (*what*) yang harus dilakukan, yang termasuk dalam aspek ini adalah rumusan tujuan-tujuan (pendek, menengah, panjang) supervisi yang hendak dicapai.
- b) Merumuskan mengapa (*why*) tujuan, metode, atau prosedur itu ditempuh. Suatu program supervisi harus disusun berdasarkan motif yang jelas dan praktis dan yang dapat dipahami dan diterima baik oleh semua pihak yang berkepentingan akan dapat menjamin kelancaran dan dapat membangkitkan motivasi kerja yang tinggi.
- c) Merumuskan bagaimana (*how*) mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tercakup dalam aspek ini ialah rumusan metode, sarana dan prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) Menentukan siapa (*who*) atau siapa yang akan berpartisipasi, baik dalam perencanaan maupun kelak dalam perwujudan program supervisi.

---

<sup>82</sup><https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor13tahun2007danlampiran>.

- e) Menentukan kapan (*when*) supervisi dilaksanakan, yaitu penetapan dokumen perencanaan, perhitungan-perhitungan yang seksama mengenai saat dimulai, dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu program.
- f) Menentukan tempat (*where*) dimana perencanaan program itu disusun serta tempat dimana program itu dilaksanakan atau diwujudkan.<sup>83</sup>

Selain itu perlu diperhatikan beberapa prinsip perencanaan dalam menyusun suatu program supervisi pendidikan, yaitu:

- a) Perencanaan harus *kooperatif*, maksudnya semua pihak yang berkepentingan supaya diikutsertakan dalam perencanaan program supervisi pendidikan.
- b) Perencanaan harus *kreatif*, maksudnya perencanaan program supervisi merupakan tugas yang paling kritis olah karena itu membutuhkan waktu, usaha, keterampilan dan kecerdasan dari supervisor. Supervisor dapat mendasarkan rencananya pada pengetahuan dan pengalamannya sendiri ataupun pengalaman rekan sejawatnya.
- c) Perencanaan harus *komprensensif*, maksudnya suatu program harus merupakan suatu kesatuan (*unity*) dan berkesinambungan (*continuity*), dan harus selaras baik dengan tujuan pendidikan maupun tujuan supervisi itu sendiri, serta menyeluruh atau mencakup semua unsur atau komponen dalam supervisi.
- d) Perencanaan harus *fleksibel*, maksudnya supervisor harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi serta tuntutan harus yang wajar. Fleksibilitas dimaksud terutama menyangkut strategi atau taktik atau cara-cara pencapaian tujuan, akan tetapi tidak pada tujuan yang hendak dicapai.
- e) Perencanaan harus *kontinue*, maksudnya perencanaan harus terus menerus berlangsung (berkesinambungan) mengembangkan rencana-rencana tentatif (bersifat percobaan), serta memperluas dan merevisi rencana-rencana jika diperlukan, karena situasi baru menimbulkan rencana-rencana baru atau menuntut penyesuaian dalam rencana-rencana yang disusun terlebih dahulu.<sup>84</sup>

## 2) Pelaksanaan Program

---

<sup>83</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, 74-76.

<sup>84</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, 76-77.

Program supervisi pendidikan yang telah berhasil disusun supaya dapat diwujudkan dan dilaksanakan secara kontinue, dalam pelaksanaannya dapat dipergunakan sistem bertahap dengan mendahulukan kegiatan-kegiatan yang paling urgen. Makin fundamental tujuan program, makin banyak waktu, tenaga, dan kesabaran dibutuhkan. Supervisor harus mempertimbangkan secara seksama taraf-taraf kemajuan yang dicapai dan mengambil langkah-langkah yang serasi dengan perkembangan program untuk melancarkannya.

Supaya program dapat terlaksana dengan baik, maka supervisor bisa melakukan hal-hal yang dapat menjamin keterlaksanaan program, yaitu dengan cara: mengadakan koordinasi berbagai aktivitas yang tercantum dalam program; membantu menanggulangi kesulitan-kesulitan yang timbul; menyediakan tenaga-tenaga sumber (*resource person*) atau konsultan di bawah supervisinya, dan; memelihara taraf keefektifan profesional yang tinggi dalam proses kelompok.<sup>85</sup>

Program supervisi yang baik, menurut Djam'an Satori (1997; 31), sebagaimana dikutip Dadang Suhardan, berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal:

- 1) Kemampuan menjabarkan kurikulum ke dalam program caturwulan.
- 2) Kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pelajaran.
- 3) Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- 4) Kemampuan menilai proses dan hasil belajar.
- 5) Kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur dan terus menerus.
- 6) Kemampuan membuat dan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana.
- 7) Kemampuan menggunakan/ memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran.
- 8) Kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- 9) Kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program-program belajar murid.
- 10) Kemampuan memberikan pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual diantara para siswa.
- 11) Kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar ko dan ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan pembelajaran siswa.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, hlm. 79.

<sup>86</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi...*, hlm.53

Tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi, menurut Djam'an Satori, dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Percakapan awal (*pre-conference*), supervisor bertemu dengan guru atau sebaliknya. Mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru.
- 2) Observasi, dalam percakapan awal supervisor berjanji akan mengobservasi kelas atau sebaliknya guru mengundang supervisor untuk mengadakan observasi di kelas.
- 3) Analisis/ interpretasi, dalam observasi digunakan alat pencatatan data. Data dianalisis dan kemudian ditafsirkan.
- 4) Percakapan akhir (*post conference*), setelah data dianalisis lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan.
- 5) Analisis akhir, hasil percakapan yang dibahas disimpulkan untuk kemudian ditindaklanjuti.
- 6) Diskusi, tahap akhir adalah diadakan diskusi hasil supervisi.<sup>87</sup>

Adapun kriteria keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan, menurut Jerry H. Makawimbang, dapat dilihat melalui;

- 1) Inisiatif dan kreativitas guru-guru berkembang;
- 2) Semangat kerja guru-guru tinggi;
- 3) Para pengawas berperan sebagai konsultan dan fasilitator;
- 4) Hubungan antara pengawas dan guru-guru bersifat hubungan rekan sejawat yang melahirkan tradisi dialog profesional;
- 5) Suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah serta menjiwai setiap kegiatan supervisi;
- 6) Kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapat staf dilaksanakan secara teratur.<sup>88</sup>

Maka, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah dapat dilihat dari rangkaian dimulai dari

---

<sup>87</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan...*, hlm. 82.

<sup>88</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi...*, hlm. 133.

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Dengan kata lain supervisi pendidikan merupakan fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan seperti halnya fungsi manajemen lainnya yaitu melalui langkah-langkah dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut supervisi dalam rangka mewujudkan profesionalisme guru.

## 2. Konsep Profesionalisme Guru

### a. Pengertian Profesionalisme Guru

Menurut Good, dalam *Dictionary of Education*, *Profesion is an occupation usually involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethic; profesion is one who has acquired a learned skill and conforms to ethical standar of the profesion ini which he practice to skill.*<sup>89</sup>

Selanjutnya, *profesional is a vocation an which profesional knowledge of some departement a learning science is used in its applications to the of other or in the practice of an art found it.*<sup>90</sup> Dari pengertian tersebut dikatakan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisme ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi. (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

---

<sup>89</sup> Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.15.

<sup>90</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 14.

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Penyardangan dan penampilan profesional didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.<sup>91</sup> Sikap profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis<sup>92</sup>. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal<sup>93</sup>. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru.<sup>94</sup> Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi pedagogik,

---

<sup>91</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2013), 25-26.

<sup>92</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi : dari guru untuk guru* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 354.

<sup>93</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 15.

<sup>94</sup> Udin Saefudin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 44.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya profesionalisme guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional atau seorang pendidik yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Kriteria guru disebut guru profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus Sertifikasi Pendidikan.

#### **b. Komponen Profesionalisme Guru**

Peran guru dalam pendidikan memiliki peran strategis dan sering dikatakan pula sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang pertama-tama perlu diperbaiki dalam meningkatkan mutu pendidikan terlebih dahulu adalah perbaikan mutu gurunya. Perbaikan mutu guru salah satunya adalah meningkatkan profesionalisme guru baik pada sikap maupun sejumlah kompetensi yang dimilikinya.

Untuk melihat guru dikatakan profesional atau tidak maka dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi

guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola peserta didik, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain<sup>95</sup>.

Menurut Tim Dosen Kependidikan, menyebutkan sejumlah persyaratan untuk menjadi guru profesional adalah guru harus memiliki diantaranya beberapa aspek sebagai berikut; 1) kualifikasi akademik ; 2) kompetensi; 3) sertifikasi pendidik; 4) sehat jasmani; 5) kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>96</sup>

Lebih lanjut Suyanto (2001) mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan professional, yakni:

- 1) Kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum.
- 2) Kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan.
- 3) Kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri.
- 4) Kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.<sup>97</sup>

Kualitas profesionalisme guru didukung oleh lima kompetensi sebagai berikut: 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, 5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.<sup>98</sup> Dari beberapa rumusan tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa menjadi seorang guru profesional membutuhkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;

---

<sup>95</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm. 31.

<sup>96</sup> Tim Dosen Kependidikan, *Guru Yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44.

<sup>97</sup> Suyanto, *Calon...*, hlm 34.

<sup>98</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, hlm. 355.

- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan tugas hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>99</sup>

Kemampuan profesional guru menurut Usman, ini meliputi hal-hal berikut ini: 1) Menguasai landasan pendidikan; 2) Menguasai bahan pengajaran; 3) Menyusun program pengajaran; 4) melaksanakan program pengajaran; 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>100</sup>

Guru yang profesional menurut Soedijarto (1993) adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat 1) merencanakan program belajar mengajar; 2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; 3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar; 4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut Saud, ada empat kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional yaitu: 1) merencanakan proses belajar mengajar; 2) melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar; 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; 4) menguasai bahan pelajaran.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, 355-356.

<sup>100</sup> Moh. Uzer Usman. *Menjadi...*, 17-19.

<sup>101</sup> Tim Dosen Kependidikan, *Guru...*, hlm. 40.

<sup>102</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan....*, 50-51.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan profesional ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria:

- 1) Kognitif yakni penguasaan pengetahuan atau intelektual;
- 2) *Performance* yang berkenaan dengan kemampuan untuk kerja (perbuatan);
- 3) Efektif yang berkenaan dengan aspek kepribadian atau sikap dan nilai;
- 4) Produk yang berkenaan dengan hasil belajar siswa; dan
- 5) Eksploratoris yang berkenaan dengan pengalaman-pengalaman khusus aspek kognitif meliputi penguasaan pengetahuan materi/ spesialisasi pelajaran tertentu yang diajarkan.<sup>103</sup>

Menurut Suyanto guru profesional dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut, *Pertama*; kemampuan kognitif, berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. *Kedua*; kemampuan psikomotorik, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga ia akan mampu menjadi model yang diteladani oleh peserta didiknya. *Keempat*; guru profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif.<sup>104</sup>

Sedangkan menurut, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud Tahun 1980 tentang 10 (sepuluh) kompetensi guru profesional

---

<sup>103</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 199.

<sup>104</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm. 8.

merupakan kinerja guru ideal yang lebih antisipatif terhadap tantangan masa depan yang semakin kompleks. Kompetensi profesional guru, meliputi: 1) menguasai bahan pelajaran; 2) mengelola program belajar mengajar; 3) mengelola kelas; 4) menggunakan media/ sumber; 5) menguasai landasan-landasan pendidikan; 6) mengelola interaksi belajar mengajar; 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyukuhan; 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>105</sup>

Guru profesional senantiasa mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saud, bahwa meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan.<sup>106</sup> Terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: 1) perkembangan Iptek, 2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, 3) otonomi daerah, dan 4) implementasi kurikulum.

Berbagai peran yang menuntut perubahan terkait implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran, guru dituntut untuk melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya.

- 1) Merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan);
- 2) Mengorganisasikan pembelajaran;
- 3) Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran;
- 4) Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter; serta
- 5) Menetapkan kriteria keberhasilan.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan...*, hlm.50.

<sup>106</sup> Udin Saefudin Saud. *Pengembangan...*, hlm. 98.

<sup>107</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.*( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.99.

Selain komponen yang harus dimiliki guru profesional, Suyanto menyimpulkan beberapa unsur karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu unsur fisik dan unsur non fisik. Unsur fisik guru profesional adalah unsur yang dapat tampak, dapat dilihat, dan diukur serta dinilai tingkatannya secara langsung. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dinilai dan diukur, bahkan disimpulkan melalui sebuah sertifikat atau piagam. Sedangkan unsur non fisik guru profesional adalah berupa sesuatu yang tidak tampak dan tidak dapat dinilai, namun memiliki *effect* yang dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain, jangka pendek atau jangka panjang. Salah satu unsur non fisik guru profesional adalah tanggung jawab.<sup>108</sup>

Lebih lanjut Colker menjabarkan 12 karakteristik non-fisik guru profesional, yaitu:

- 1) *Passion*, artinya memiliki semangat atau antusiasme.
- 2) *Perseverance*, artinya memiliki dedikasi.
- 3) *Willingness to take risks*, adalah kemauan untuk mengambil resiko.
- 4) *Pragmatis*, maknanya sebuah pemikiran pragmatis, yaitu seorang guru profesional tahu kapan harus menggunakan kemampuannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan peserta didiknya.
- 5) *Patience*, maknanya memiliki kesabaran.
- 6) *Flexibility*, maknanya fleksibilitas, atau mudah beradaptasi.
- 7) *Respect*, maknanya menghargai dan menghormati.
- 8) *Creativity*, maknanya kreatifitas.
- 9) *Authenticity*, maknanya keaslian, kekhasan, atau originalitas.
- 10) *Love of learning*, maknanya guru harus mencintai atau menyukai belajar.
- 11) *High energy*, maknanya memiliki banyak energi.
- 12) *Sense of humor*, artinya memiliki selera humor.<sup>109</sup>

Upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada.

---

<sup>108</sup> Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Guru...*, hlm. 54.

<sup>109</sup> Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Guru...*, 55-57.

- 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.
- 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.
- 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen.
- 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.<sup>110</sup>

Menurut Balitbang Diknas, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru, antara lain sertifikasi guru, selain itu, pembinaan profesionalisme guru yang selama ini dianggap efektif meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).<sup>111</sup>

Berdasarkan rumusan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, antara satu dengan yang lain sebenarnya saling melengkapi. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan peraturan dan telah memiliki sertifikat pendidikan, maka indikator profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menguasai materi pelajaran.
- 2) Mengembangkan kompetensi profesional guru yang dimiliki secara terus menerus.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling peserta didik.
- 4) Melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan pembelajaran.

### **3. Hasil Belajar Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima dari

---

<sup>110</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm. 38.

<sup>111</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, 42-45.

pengalaman belajarnya<sup>112</sup>. Sedangkan Mohammad Surya mengatakan bahwa hasil proses pembelajaran adalah perubahan perilaku individu. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.<sup>113</sup>

Lebih lanjut, Nana Sudjana juga menyampaikan bahwa hasil belajar merupakan proses penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati.<sup>114</sup> Menurut Suyanto, hasil belajar merupakan ketercapaian tiap kemampuan dasar; baik kognitif, afektif, maupun psikomotoris yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.<sup>115</sup>

Hasil belajar dapat diwujudkan dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Pertama, kemampuan kognitif tidaklah semata-mata mengukur prestasi belajar berupa nilai ulangan atau ujian, akan tetapi harus juga mengukur kemampuan berpikir deduktif, ilmiah, kritis, nalar, dan eksploitatif. Kedua, hasil belajar juga harus mengukur aspek afektif atau sikap, yang pada dasarnya adalah mengukur kualitas karakter manusia, seperti misalnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kasih sayang, kerjasama, disiplin, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab. Ketiga, hasil belajar harus juga mengukur psikomotorik, yang meliputi ketrampilan dari setiap pengalaman belajar yang diperoleh, baik dari keterampilan olah raga, kesehatan dan kesenian.<sup>116</sup>

Senada dengan SK Mendiknas NO.045/ U/ 2002 bahwa hasil belajar peserta didik adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai a) seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam

---

<sup>112</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22.

<sup>113</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi : dari guru untuk guru* (Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 119).

<sup>114</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1995), hlm. 16.

<sup>115</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm.235.

<sup>116</sup> Nana Sudjana, *Dasar...*, hlm. 16.

melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu; b) kemampuan yang bisa dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan perilaku; c) Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh ataupun dari perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **b. Karakteristik Hasil Belajar**

Menurut Mohamad Surya, perubahan perilaku sebagai hasil belajar ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, ketrampilannya telah bertambah, ia lebih percaya diri, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinue (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku lain. Misalnya seorang peserta didik yang telah belajar membaca, perilakunya akan berubah dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, diartikan bahwa perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Misalnya, peserta didik yang telah belajar ilmunya menjadi banyak ataupun prestasinya menjadi meningkat.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, diartikan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tapi melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan terarah.

- 6) Perubahan yang bersifat permanen atau menetap, diartikan bahwa perubahan itu terjadi sebagai hasil pembelajaran akan kekal dalam diri individu peserta didik. Misalnya kecakapan kemahiran dalam menulis dan membaca peserta didik akan bersifat menetap dan terus berkembang.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, dimaksudkan bahwa perubahan tersebut terjadi karena ada yang ingin dicapai. Misalnya di dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah pada pencapaian tujuan tertentu misalnya tujuan yang tercantum dalam kompetensi dasar (KD).
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan bermakna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>117</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang terbagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Kompetensi merupakan suatu yang kompleks, yang didalamnya mengandung banyak aspek (ranah). Blom, dkk (1956) (dalam E. Kosasih, 2014) membagi kompetensi tersebut ke dalam beberapa ranah, yakni a) kompetensi kognitif; b) kompetensi afektif; c) kompetensi psikomotorik.<sup>118</sup>

Gambaran hasil belajar dapat dilihat pada taksonomi tipe hasil belajar versi Bloom dijelaskan lebih lanjut dalam Moh. Surya, 2015, sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif

Bloom membagi ranah kognitif menjadi 6 tingkatan, yang terdiri dari dua bagian; Bagian pertama berupa pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan ketrampilan (kategori 2-6).

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), merupakan jenjang terendah, berisikan kemampuan mengenali dan mengingat fakta-fakta, gagasan, menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur, serta dapat mendeskripsikan.

---

<sup>117</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, 111-113.

<sup>118</sup> E.Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 14.

- b) Pemahaman (*Comprehension*), pada tingkatan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan (pemahaman terjemahan), menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal, serta mampu membuat estimasi.
- c) Aplikasi (*Application*), pada tingkatan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, rumus, teori dalam kondisi nyata. Misalnya, mampu menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru, mampu menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan sebagainya.
- d) Analisis (*analysis*), pada tingkatan ini, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- e) Sintesis (*Syntesis*), satu tingkat di atas analisis, pada tingkatan ini seseorang akan mampu menjelaskan pola dari sebuah skenario yang tidak terlihat sebelumnya, serta mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), terlihat dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitasnya atau manfaatnya.<sup>119</sup>
- 2) Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif dapat dilihat dari aspek berikut ini:

- a) Penerimaan (*Receiving/ attending*), terlihat dari kesiediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena dilingkungannya. Dalam pengajarannya bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan dan mengarahkannya.
- b) Tanggapan (*Responding*), terlihat dapat memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesiediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

---

<sup>119</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, 121-122.

- c) Penghargaan (*Valuing*), pada tingkatan ini, berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang fenomena, menerima nilai (percaya), mampu memilih nilai dan memiliki keyakinan terhadap nilai tersebut.
  - d) Pengorganisasian (*Organization*), memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten, menjaganya agar sistem nilai tersebut menjadi aktif dan stabil.
  - e) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*), memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Telah mampu menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya sehingga melekat dalam pribadinya.<sup>120</sup>
- 3) Ranah Psikomotorik
- a) Persepsi (*Perception*), menggunakan alat indera untuk menjadi acuan dalam membantu gerakan atau reaksi. Telah mampu mengenal sebuah objek melalui pengamatan inderawi kemudian mengolahnya di dalam pikiran serta menyeleksi terhadap obyek tersebut.
  - b) Kesiapan (*Set*), telah memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosi/perasaan untuk melakukan gerakan atau reaksi terhadap sesuatu
  - c) Respon terpimpin (*Guided Response*), tahapan awal dalam mempelajari ketrampilan yang bersifat kompleks, dengan melakukan imitasi (peniruan), melakukan *trial and error* (gerakan coba-coba) pengembangan respon baru.
  - d) Mekanisme (*Mechanism*), membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Mulai tumbuh *performance skill* dalam berbagai bentuk, selain itu respon-respon yang baru muncul dengan sendirinya.

---

<sup>120</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, 123-124..

- e) Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*), gerakan motoris yang terampil di dalamnya terdiri dari gerakan-gerakan yang kompleks. Sangat terampil (*skillful performance*) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya.
- f) Penyesuaian (*Adaptation*), keterampilan yang dimiliki sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Mampu mengembangkan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi, pada tingkatan ini juga sudah tepat untuk menghadapi *problem solving*.
- g) Penciptaan (*Origination*), membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Pada tingkatan ini, telah mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik.<sup>121</sup>

Ciri dari hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik menurut Nana Sudjana dapat terlihat dalam hal sebagai berikut:

- 1) Hasil Belajar afektif
  - a) Kemampuan untuk menerima pelajaran dari guru.
  - b) Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
  - c) Penghargaan siswa terhadap guru.
  - d) Hasrat untuk bertanya kepada guru.
  - e) Kemampuan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.
  - f) Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran.
  - g) Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya.
- 2) Hasil Belajar Psikomotorik
  - a) Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
  - b) Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
  - c) Sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.

---

<sup>121</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, 123-124.

- d) Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
- e) Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi.
- f) Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya.
- g) Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.<sup>122</sup>

Suyanto dan Asep Djihad menyebutkan contoh untuk hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam ranah kognitif hendaknya mencakup empat jenis standar materi yaitu 1) *Fakta*, antara lain kemajuan teknologi, kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di segala bidang kehidupan, efektifitas dan efisiensi, informasi perkembangan teknologi yang semakin murah, masalah global dll; 2) *Konsep*, antara lain definisi, pengertian, dan hakikat; 3) *Prinsip*; antara lain rumus, dalil, dan paradigma. 4) *Prosedur*, antara lain langkah-langkah yang harus dikerjakan secara urut. Pada ranah afektif diantaranya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, minat dan kesungguhan dalam melakukan berbagai tugas, serta kedisiplinan dalam mengikuti prosedur. Sedangkan pada ranah psikomotorik diantaranya berupa kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan ketrampilan fisik.<sup>123</sup>

Robert Gagne (1977), sebagaimana dikutip Mohammad Surya, menyebutkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Informasi Verbal; yaitu hasil pembelajaran berupa informasi verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis ataupun secara lisan. Misalnya pemberian nama suatu benda, pemberian definisi atau pengertian.

---

<sup>122</sup> Nana Sudjana, *Penilaian...*, hlm. 33.

<sup>123</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm. 235.

- 2) Kecakapan Intelektual; yaitu kecakapan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol. Misalnya penggunaan simbol-simbol dalam matematika, seperti perkalian, penambahan dan sebagainya.
- 3) Strategi kognitif; yaitu kecakapan untuk melakukan pengendalian dalam mengelola seluruh aktivitasnya. Misalnya dalam proses pembelajaran strategi kognitif ini berupa kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif.
- 4) Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan .
- 5) Kecakapan motorik; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.<sup>124</sup>

Adapun menurut Kurikulum 2013, kompetensi itu mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

- 1) Kompetensi sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.
  - a) Sikap spiritual untuk mencapai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa.
  - b) Sikap sosial untuk mencapai insan yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab.
- 2) Kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu.
- 3) Kompetensi ketrampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.<sup>125</sup>

Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diartikan sebagai pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dimaksud mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik dalam UTS 2 tahun pelajaran 2016/ 2017.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, perilaku pembelajar bersumber dari berbagai aspek, hendaknya guru mengenal dan memahami aspek-aspek

<sup>124</sup> Mohamad Surya, *Psikologi...*, hlm. 124.

<sup>125</sup> E.Kosasih, *Strategi.....*, hlm. 14.

tersebut. Menurut Mohammad Surya, ada dua aspek yaitu aspek internal pembelajar (siswa) yang meliputi aspek potensi, prestasi, motivasi, kepribadian, perkembangan, keadaan fisik, dan sebagainya. Sedangkan aspek eksternal antara lain latar belakang keluarga, sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan sebagainya.<sup>126</sup>

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

- 1) Faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran<sup>127</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

##### a) Faktor Jasmaniah

#### (1) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

#### (2) Cacat tubuh

---

<sup>126</sup> M. Surya, *Psikologi...*, hlm. 206.

<sup>127</sup> Nana Sudjana, *Dasar...*, hlm.22.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

(1) Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu

yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hillgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorong.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan ke cakupannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini

perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat serta dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut; tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok, rekreasi dan ibadah teratur, olahraga secara teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna, jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain lain.<sup>128</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

2) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

---

<sup>128</sup> Nana Sudjana, *Dasar...*, 54-60.

- (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.
- (2) Lingkungan sosial masyarakat. kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- (3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Non Sosial

- (1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar tidak panas dan tidak dingin, sinar yang terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.
- (2) Faktor Instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

- (3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik<sup>129</sup>.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi dan kecemasan. Oleh karena itu, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini diambil dari nilai UTS semester 2 tahun pelajaran 2016/ 2017.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah<sup>130</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang kontribusi supervisi pengajaran, pengembangan profesional guru, yang dilakukan pengawas terhadap guru bahasa Indonesia se-Malang raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. hasil belajar peserta didik dalam bidang studi bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Malang Raya termasuk tinggi; b. supervisi pengajaran yang dilakukan pengawas terhadap guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Malang raya

---

<sup>129</sup> Nana Sudjana, *Dasar...*, 26-28.

<sup>130</sup> Istiqomah, *Kontribusi Supervisi Pengajaran, Pengembangan Profesional Guru, dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Malang Raya*, Tesis, (Malang ; Pascasarjana Universitas Malang, 2009).

termasuk sangat intensif; c. pengembangan profesional guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Malang termasuk sangat intensif; d. kinerja guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Malang Raya sangat tinggi; e. supervisi pengajaran yang dilakukan pengawas terhadap guru bahasa Indonesia terbukti berkontribusi secara langsung dan signifikan terhadap kinerja guru, f. Pengembangan profesional guru berkontribusi secara langsung dan signifikan terhadap kinerja guru; g. supervisi pengajaran dan pengembangan profesional guru berkontribusi secara langsung dan simultan terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia,; h. kinerja guru berpengaruh langsung dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; i. supervisi pengajaran berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kinerja guru; j. pengembangan profesional guru berkontribusi secara tidak langsung terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri se-Malang raya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kinerja guru; k. besarnya kontribusi supervisi pengajaran terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia adalah 19,8%; l. besarnya kontribusi pengembangan profesional guru terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia adalah 34,6%; m. besarnya kontribusi supervisi pengajaran dan pengembangan profesional guru secara bersama atau simultan terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia adalah 26,9 %, n. besarnya kontribusi kinerja guru Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kinerja guru adalah 23,1%; o. besarnya kontribusi pengembangan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui kinerja guru adalah 19,9%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang kegiatan supervisi dan profesionalisme guru, yang membedakan objek penelitiannya, saudari Istiqomah melakukan penelitian pada SMA Se-Kota Malang sedangkan penulis di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Se-Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Selamat<sup>131</sup>

Penelitian ini membahas tentang pengaruh supervisi manajerial dan supervisi akademik terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. kompetensi supervisi manajerial berpengaruh terhadap kinerja guru dengan hubungan tergolong tinggi dan memberikan sumbangan sebesar 31,36%; b. kompetensi supervisi akademik berpengaruh terhadap kinerja guru dengan hubungan tergolong tinggi dan memberikan sumbangan sebesar 43,38%. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti kompetensi akademik pengawas cukup baik, sehingga efektif dalam proses pendidikan di Kota Banjar; dan c. kompetensi supervisi manajerial dan akademik pengawas berpengaruh terhadap kinerja guru dengan hubungan tergolong tinggi dan memberikan kontribusi sumbangan sebesar 47,61%. Sisanya sebesar 52,39% ditentukan oleh variabel yang lain seperti disiplin guru, motivasi guru, sarana prasarana, pengalaman mengajar dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang kegiatan supervisi yang membedakan yaitu saudara Selamat melakukan penelitian pada SMP di kota Banjar dan kegiatan supervisi yang melakukan adalah pengawas sekolah, sedangkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Se-Kabupaten Banyumas dengan meneliti kegiatan supervisi kepala madrasah.

3. Penelitian yang dilakukan Mujiono<sup>132</sup>

Penelitian ini membahas tentang kontribusi supervisi kepala sekolah, insentif guru, dan motivasi berprestasi guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Tuban. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan, a. supervisi kepala sekolah secara parsial mempunyai kontribusi profesionalisme guru secara relatif sebesar 0,26% (26%) dan

---

<sup>131</sup> Mochamad Selamat, *Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru*, Tesis, (Study Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di SMP Negeri di Kota Banjar),” Tesis, (Ciamis: Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis, 2013).

<sup>132</sup> Mujiono, *Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah, Insentif Guru, dan Motivasi Berprestasi guru terhadap Profesionalisme Guru SMK negeri dan Swasta di Kabupaten Tuban*. Tesis, (Surakarta: Pascasarjana UNS, 2009).

secara efektif sebesar 10%, b. Insentif guru secara parsial mempunyai kontribusi terhadap profesionalisme guru secara relatif sebesar 0,15% atau 15% dan secara efektif sebesar 6%, c. Motivasi berprestasi guru secara parsial mempunyai kontribusi terhadap profesionalisme guru secara relatif sebesar 0,34 atau 34%, dan d. supervisi kepala sekolah, insentif guru, dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru. Besarnya kontribusi itu adalah 38,3% jika terjadi kenaikan profesionalisme guru sebesar 100%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah saudara Mujiono melakukan penelitian pada SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Tuban. sedangkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) di Kabupaten Banyumas.

#### 4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Warun<sup>133</sup>

Penelitian ini membahas tentang implementasi Supervisi Manajerial Pengawas TK/SD dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Kepala SD di Kecamatan Beringharjo Kabupaten Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: supervisi Manajerial dan pembinaan yang dilakukan Pengawas TK/SD dalam meningkatkan kemampuan profesional Kepala Sekolah Dasar berperan penting dan strategis dalam upaya merealisasikan Kepala Sekolah Dasar yang profesional dan berkualitas. Hal ini disebabkan Kepala Sekolah berperan penting dalam upaya menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan khususnya dan tujuan pembangunan nasional pada umumnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang kegiatan supervisi Yang membedakan adalah saudara Warun melakukan penelitian kepada pengawas TK/SD dan kepala sekolah dasar di Kabupaten Brebes. Sedangkan penulis melakukan penelitian di

---

<sup>133</sup> Warun, *Implementasi Supervisi Manajerial Pengawas TK/SD dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Kepala SD (Studi Kasus di Kecamatan Beringharjo Kabupaten Brebes)*, (Semarang : Universitas Maulana, 2008).

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) di Kabupaten Banyumas dengan responden guru dan peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan Eneng Muslihah<sup>134</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai upaya meningkatkan Profesionalisme Guru. Hasil penelitian ini adalah a. Tingkat supervisi kepala sekolah model pengembangan dan profesionalisme guru adalah tinggi dan memuaskan; b. supervisi kepala sekolah model pengembangan berkontribusi terhadap profesionalisme guru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini membahas tentang kegiatan supervisi dan profesionalisme guru. Yang membedakan adalah saudara Eneng Muslihah, melakukan penelitian di SMA Negeri di Provinsi Banten, sedangkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) di Kabupaten Banyumas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Anita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi kerja, kinerja guru dan mutu pendidikan di MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. kualitas motivasi kerja MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba berada dalam kualifikasi sangat baik. Sebagai dampaknya, kondisi kinerja guru dan mutu pendidikan di MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba juga berada dalam kualifikasi sangat baik dengan rata-rata 53,27. b. bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba dengan kontribusi 38,5% dan 74,6%. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru MIN Wirasaba lebih tinggi daripada MIN Kragean. c. bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba dengan kontribusi 27,6% dan 36,5%. Pengaruh motivasi kerja terhadap mutu pendidikan di MIN Wirasaba lebih tinggi daripada MIN Kragean. d. bahwa

---

<sup>134</sup> Eneng Muslihah. "Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten, *Analisa Journal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 20 No.03 September 2014. (diakses 18 Oktober 2016).

kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MIN Wirasaba dengan kontribusi 41,9% tetapi kinerja guru tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di MIN Kragean. e. bahwa motivasi kerja dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di MIN Kragean dan MIN Wirasaba dengan kontribusi 43,8% dan 42,7%. Pengaruh motivasi kerja dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan di MIN Kragean lebih tinggi daripada di MIN Wirasaba, f. bahwa tidak ada perbedaan signifikan motivasi kerja guru, kinerja guru, serta mutu pendidikan di MI Negeri Kragean dan MI Negeri Wirasaba, dengan nilai signifikansi 0,901; signifikansi 0,978; dan signifikansi 0,774.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti bermaksud melanjutkan penelitian sebelumnya dengan mengkorelasikan Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah dengan profesionalisme guru dan impikasinya terhadap hasil belajar peserta didik secara parsial dan simultan pada tiga madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah terletak pada lokasi madrasah ibtidaiyahnya, sasaran penelitian, dan desain penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti memandang berbagai tuntutan pembangunan dan meningkatnya tuntutan bangsa khususnya dalam dunia pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, perlu ditanggapi oleh madrasah ibtidaiyah untuk meningkatkan kualitasnya. Lembaga pendidikan Islam, termasuk didalamnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri, tidak terlepas dari harapan masyarakat dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menghasilkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik sebagai tujuan lembaga.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, Madrasah Ibtidaiyah Negeri semakin diminati dibanding dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta bahkan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang kian menjamur di masyarakat. Madrasah

Ibtidaiyah Negeri harus sanggup berkompetisi dan menjadi sekolah unggulan yang menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Berbagai persoalan yang dapat menghambat peningkatan mutu harus disingkirkan sehingga peningkatan kualitas pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dapat terus ditingkatkan. Beberapa faktor yang turut menentukan mutu pendidikan diantara adalah kegiatan supervisi dan profesionalisme guru.

Ketiga madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Banyumas, merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas yang memiliki kelebihan dari dari berbagai aspek. Oleh karena itu, ketiga MI Negeri tersebut harus terus meningkatkan mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik

Merujuk pendapatnya Kimbal Wills, "*supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*", yang artinya supervisi merupakan bantuan untuk guru dalam perkembangan belajar mengajar agar lebih baik sehingga menjadi *professional teacher*.

Guru yang profesional sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah karena berperan dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang peserta didik dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila telah memperoleh hasil belajar yang telah dilaluinya sesuai dengan bakat, kemampuan, minat yang dimiliki. Nana Sudjana berpendapat, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima dari pengalaman belajarnya.

Pola dasar penelitian yang diajukan peneliti adalah bahwa dalam konsep sistem pendidikan terdapat pengaruh supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, melalui supervisi pendidikan guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, dengan meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Pandangan komprehensif pada penelitian ini dan pola pengaruh antar variabel menurut variabel penelitian ini dapat divisualisasikan melalui kerangka penelitian seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1  
Kerangka Pikir Penelitian

## 1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir di atas, selanjutnya ditetapkan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus dibuktikan atau diuji secara empiris. Hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Deskriptif

- a.  $H_0$  : Pelaksanaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas tinggi atau sangat tinggi.  
 $H_a$  : Pelaksanaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.
- b.  $H_0$  : Kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas tinggi atau sangat tinggi.  
 $H_a$  : Kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.

c.  $H_0$  : Hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas baik atau sangat baik.

$H_a$  : Hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.

## 2. Hipotesis Asosiatif

a.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung signifikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

b.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

c.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

## 3. Hipotesis Komparatif

a.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

b.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

c.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten  
Banyumas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kabupaten Banyumas, yaitu MIN 1 Purwokerto, MIN Karang Sari, dan MIN Watuagung. MIN 1 Purwokerto terletak di Jln. Kaliputih No. 14 Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. MIN Karang Sari terletak di Jln. Balai Desa Karang Sari NO. 47 Karang Sari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. MIN Watuagung terletak di Jln. Kendeng No. 03 Watuagung Tambak, Kabupaten Banyumas. Ketiga madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dipandang cukup homogen dilihat dari aspek manajemen, dan lokasi atau alamat terjangkau. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah *korelasional*. Penelitian *korelasional* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.<sup>135</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel supervisi pendidikan, variabel profesionalisme guru, serta variabel hasil belajar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

---

<sup>135</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 247.

menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>136</sup>

Pendekatan ini digunakan penulis karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis dengan statistik. Penelitian ini menggunakan questioner untuk pengumpulan informasi dari suatu sampel yang nantinya dapat menggambarkan aspek dari populasi.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi Populasi tidak hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.<sup>137</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah guru PNS yang telah memiliki sertifikat pendidik di MIN se-Kabupaten Banyumas dan nilai test yang dimiliki oleh peserta didik

Jumlah guru MIN se-Kabupaten Banyumas ada 95 orang. Jumlah keseluruhan guru baik PNS ataupun Non PNS ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2  
Jumlah KS dan Guru MIN se-Kab Banyumas

NO	Nama Sekolah	Jumlah KS & Guru Tahun Pelajaran 2016/ 2017					Jml
		KS		Guru		Non PNS	
		Sertifikasi	Belum	Sertifikasi	Belum		
1.	MIN 1 Purwokerto	1	28	1	-	11	41
2.	MIN Karang Sari	1	13	1	-	9	24
3.	MIN Watuagung	1	20	1	2	7	31
	Jumlah	3	61	4	2	27	96

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.13.

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 117.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru MIN se-Kabupaten Banyumas yang memiliki karakteristik a) guru kelas yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan sudah sertifikasi, b) guru bidang studi yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan sudah sertifikasi, serta nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata mata pelajaran hasil belajar UTS peserta didik.

Adapun data tentang populasi penelitian secara lengkap penyebarannya pada tiga MIN di Kabupaten Banyumas dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3  
Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Madrasah	Jenis Guru PNS & Sertifikasi		Jumlah
		Guru Kelas	Guru Mapel	
1.	MIN 1 Purwokerto	21	7	28
2.	MIN Karang Sari	12	1	13
3.	MIN Watuagung	16	4	20
Jumlah		49	12	61

## 2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>138</sup> Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>139</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate Stratified Random Sampling* karena populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka sampel dari penelitian tesis adalah ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran yang telah PNS dan sertifikasi. Namun untuk MIN Se-Kabupaten Banyumas jumlah

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:...*, hlm. 18.

<sup>139</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 112.

guru yang PNS dan sudah sertifikasi kurang dari 100, maka sampel penelitian ini diambil semua yaitu 61 guru madrasah. Selain itu, sampel dari peserta didik yaitu nilai ulangan tengah semester nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata mapel yang diampu oleh guru sesuai karekateristik di atas sebanyak 61 nilai.

Tabel 4  
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Madrasah	Jenis Guru PNS & Sertifikasi		Jumlah
		Guru Kelas	Guru Mapel	
1.	MIN 1 Purwokerto	21	7	28
2.	MIN Karang Sari	12	1	13
3.	MIN Watuagung	16	4	20
Jumlah		49	13	61

#### D. Instrumen Penelitian

##### 1. Instrumen Supervisi Pendidikan

###### a. Definisi Konseptual

Supervisi pendidikan diartikan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

###### b. Definisi Operasional

Supervisi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam berbagai bentuk seperti dorongan, bimbingan, dan tuntunan yang diberikan oleh pemimpin sekolah guna perbaikan situasi dalam pendidikan pada umumnya serta peningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pada khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Banyumas. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah dapat dilihat dari rangkaian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

c. Aspek/ Dimensi Variabel

Variabel supervisi pendidikan terdiri dari sub variabel:

- 1) Perencanaan Kegiatan Supervisi
- 2) Pelaksanaan Kegiatan supervisi
- 3) Evaluasi dan Tindak lanjut Supervisi

d. Jenis Instrumen

Instrumen supervisi pendidikan disusun dalam bentuk angket objektif. Skor jawaban variabel supervisi pendidikan dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen berbentuk skala empat yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Setiap butir pernyataan pada penelitian ini bersifat positif, jawaban yang diberikan mulai dari skor 4 bagi yang menjawab SL, 3 bagi yang menjawab SR, 2 bagi yang menjawab KK, 1 bagi yang menjawab TP. Karena butir instrumen pertanyaan berjumlah 30 yang didasari variabel supervisi pendidikan, maka skor tertinggi adalah 120 (4 x 30), skor terendah adalah 30 (1 x 30). Butir-butir instrumen supervisi pendidikan akan disusun berdasarkan definisi operasional yang terdiri dari nomor, variabel, sub variabel, indikator, nomor butir instrumen soal.

2. Profesionalisme Guru

a. Definisi Konseptual

Kemampuan profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga kemampuan ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya.

b. Definisi Operasional

Profesionalisme guru dalam penelitian ini diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional atau seorang pendidik yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

c. Aspek/ Dimensi Variabel

Variabel kemampuan Profesional Guru terdiri dari beberapa sub variabel dan indikator soal, yaitu:

- 1) Kemampuan menguasai materi pelajaran
- 2) Merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran di kelas;
- 3) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 4) Mengembangkan kompetensi profesional guru yang dimiliki secara terus menerus;
- 5) Melaksanakan bimbingan dan konseling peserta didik;
- 6) Melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan pembelajaran.

d. Jenis Instrumen

Instrumen profesionalisme guru disusun dalam bentuk angket. Skor jawaban variabel supervisi pendidikan dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen berbentuk skala empat yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Setiap butir pernyataan pada penelitian ini bersifat positif, jawaban yang diberikan mulai dari skor 4 bagi yang menjawab SL, 3 bagi yang menjawab SR, 2 bagi yang menjawab KK, 1 bagi yang menjawab TP. Karena butir instrumen pertanyaan berjumlah 40, maka skor tertinggi adalah 160 ( $4 \times 40$ ), skor terendah adalah 40 ( $1 \times 40$ ). Butir-butir instrumen supervisi pendidikan akan disusun berdasarkan definisi operasional yang terdiri dari nomor, variabel, sub variabel, indikator, nomor butir dan jumlah butir instrumen.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mata pelajaran yang diwujudkan dalam pencapaian kompetensi. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

## b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah angka/ skor akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti evaluasi belajar dengan menggunakan teknik evaluasi tertentu. Untuk hasil belajar pada penelitian ini tidak menggunakan kisi-kisi instrumen, tetapi dilihat dari nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata mata pelajaran hasil belajar peserta didik ulangan tengah semester 2 tahun 2016/ 2017 yang diampu oleh 61 responden.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. *Quesioner* (Angket)

*Quesioner* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.<sup>140</sup> *Quesioner* dilakukan melalui penyebaran angket tertulis berupa pernyataan, dan dijawab secara tertulis pula oleh responden, berkaitan dengan berbagai jawaban yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dan profesionalisme guru. Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada guru MIN berdasarkan persepsi dan pengalaman guru serta diidentifikasi melalui angket. Jumlah angket dalam penelitian ini ada dua macam yaitu untuk memperoleh data tentang variabel supervisi pendidikan dan profesionalisme guru.

Bentuk skala pengukuran yang digunakan dalam angket ini adalah modifikasi dari skala *Linkert* terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan positif dengan di beri skor 4, 3, 2, dan 1.

Tahapan dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut: sebelum data dikumpulkan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan dijadikan alat pengumpulan data, setelah data terkumpul dan di evaluasi terdapat angket yang tidak lengkap jawabannya dan ada yang masih kosong. Pengumpulan data telah dilaksanakan secara bertahap, pada tanggal 5 Mei 2017 penyebaran

---

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:...*, hlm. 151.

kuesioner untuk Guru MIN Watuagung Kecamatan Tambak di laksanakan di ruang perpustakaan setempat. Pada tanggal 6 Mei 2017 penyebaran kuesioner untuk guru MIN Karang Sari Kecamatan Kembaran di ruang guru. Pada tanggal 8 Mei 2017 penyebaran kuesioner untuk guru MIN 1 Purwokerto di ruang guru kampus 2.

Untuk mengetahui distribusi penyebaran angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5  
Distribusi Penyebaran Angket Penelitian

No.	Nama Madrasah	Jumlah Sampel	Jumlah Kuesioner yang terkumpul
1.	MIN 1 Purwokerto	28	28
2.	MIN Karang Sari	13	13
3.	MIN Watuagung	20	19
Jumlah		61	60

Dari tabel 5 di atas, diketahui penyebaran angket yang diedarkan untuk guru MIN Se-Kabupaten Banyumas sejumlah 61 angket, yang terkumpul kembali sejumlah 60 eksemplar. Salah satu responden tidak mengisi angket dengan alasan mata pelajaran yang diampunya adalah bimbingan konseling (BK). Dengan demikian data penelitian yang diperoleh melalui angket mencapai  $\frac{60}{61} \times 100\% = 98.36\%$  dari keseluruhan sampel penelitian. Sehingga responden yang memenuhi persyaratan untuk diteliti dan dianalisis berjumlah 60 orang dari tiga MIN di Kabupaten Banyumas.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>141</sup> Dokumentasi ini diperlukan untuk mengetahui dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu dokumen hasil belajar peserta didik berupa nilai ulangan tengah semester 2 Tahun 2016/ 2017, profil sekolah, dan instrumen yang digunakan dalam kegiatan supervisi pendidikan.

<sup>141</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan ....*, hlm. 239.

### 3. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologi dan psikologis. Dua di antara yang teroenting adalah pengamatan dan ingatan<sup>142</sup>. Observasi yang dilakukan adalah observasi berperan serta, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang menjadi sumber data penelitian.

## F. Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas merupakan merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian.<sup>143</sup>

Uji validitas instrumen penelitian pada umumnya berdasarkan isi dan validitas empiris. Uji validitas isi dilakukan melalui analisis rasional dan pertimbangan ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah pembimbing tesis. Sedangkan untuk mengukur validitas empiris dilakukan dengan cara analisis statistik yaitu dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir item dengan jumlah skor seluruh item.

Sebelum angket digunakan telah dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah butir-butir soal yang akan digunakan sudah valid atau tidak, maka uji coba dilakukan kepada guru selain subyek penelitian. Uji coba telah dilaksanakan kepada guru madrasah ibtidaiyah swasta di dua tempat yaitu MI Diponegoro 03 Karangklesem dan MI Ma'arif NU 1 Teluk. Pelaksanaan Uji coba dari tanggal 24 Maret 2017 sampai dengan tanggal 5 April 2017. Uji coba dilaksanakan sebanyak dua kali, uji coba pertama pada tanggal 29 Maret 2016 di ruang guru MI Diponegoro 03

---

<sup>142</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 145.

<sup>143</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 182.

Karangklesem dan MI Ma'arif NU 1 Teluk dan Uji Coba ke dua pada tanggal 3 April 2017 ruang guru MI Diponegoro Karangklesem dan MI Ma'arif NU 01 Teluk. Uji Coba dilakukan terhadap 22 orang guru dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6  
Jumlah Guru Untuk Uji Coba Angket

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	MI Diponegoro 03 Karangklesem	9
2	MI Ma'arif NU 1 Teluk	13
Jumlah Total		22

Uji validitas terhadap instrumen penelitian menggunakan perhitungan *Product Moment* dengan alasan karena skala data dalam penelitian ini termasuk data interval. Adapun formula *Product Moment* adalah sebagai berikut:<sup>144</sup>

$$r_{xz} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- R = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah Responden
- X = Skor per item pertanyaan
- Y = Skor total item pertanyaan

Pengujian validitas butir instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program excell dan analisis SPSS versi 16 for windows. Kriteria butir item angket dinyatakan valid, yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan nilai koefisien korelasi yang telah ditentukan. Pada taraf signifikansi 5% nilai koefisien korelasi tabel untuk N 22 adalah 0,423.

a. Uji Coba 1

Berdasarkan hasil analisis uji validitas variabel penelitian menggunakan program SPSS versi 16 menunjukkan bahwa instrumen supervisi pendidikan yang terdiri dari 30 item terdapat 2 buah item yang tidak valid yaitu nomor 5 dan 15. Sedangkan variabel profesionalisme guru

<sup>144</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 146.

dari 40 item dinyatakan 34 item valid dan 6 item tidak valid yaitu no 1, 4, 5, 22, 23 dan 31 karena nilai koefisien korelasinya lebih kecil dari nilai korelasi tabel untuk  $N = 22$ , pada taraf signifikansi 5%, yaitu 0,423. Untuk masing-masing variabel penelitian secara lengkap terlampir, sedangkan rangkuman hasil uji coba pertama uji validitas seperti tabel berikut ini:

Tabel 7  
Rangkuman Hasil Uji Coba 1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	valid	Tidak Valid	Keterangan butir soal tidak valid
Supervisi Pendidikan	30	28	2	5 dan 15
Profesionalisme Guru	40	34	6	1, 4, 5, 22, 23, 31

Untuk selanjutnya butir soal yang tidak valid tidak dipakai sebagai alat instrumen penelitian. Setelah soal yang dinyatakan tidak valid kemudian digugurkan dan selanjutnya dilakukan uji coba yang kedua di tempat yang sama.

b. Uji Coba 2

Berdasarkan output SPSS sebagaimana terlampir, pada uji validitas instrumen supervisi pendidikan yang terdiri dari 28, terdapat 2 item yang tidak valid yaitu nomor 1 dan 14. Sedangkan variabel profesionalisme guru dari 34 item dinyatakan 29 item valid dan 5 item tidak valid yaitu no 4, 7, 11, 20 dan 26 karena nilai koefisien korelasinya lebih kecil dari nilai korelasi tabel untuk  $N = 22$ , pada taraf signifikansi 5%, yaitu 0,423. Untuk masing-masing variabel penelitian secara lengkap terlampir, sedangkan rangkuman hasil uji coba kedua uji validitas seperti tabel berikut ini:

Tabel 8  
Rangkuman Hasil Uji Coba 2 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	valid	Tidak Valid	Keterangan butir soal tidak valid
Supervisi Pendidikan	28	26	2	1 dan 14
Profesionalisme Guru	34	29	5	4, 7, 11, 20, 26

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan suatu alat ukur.<sup>145</sup> Instrumen yang reliabilitas menunjukkan instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu rumus *Koefisien Alpha*.<sup>146</sup>

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2}\right)$$

Keterangan:

A	=	Koefisien reliabilitas instrument
K	=	Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal
$\sum s_j^2$	=	Jumlah varians soal
$s_x^2$	=	Varian total

Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang dari 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas menandakan bahwa reliabilitas alat ukur semakin tinggi pula.

### a. Uji Coba 1

Untuk mempermudah dalam perhitungan maka menggunakan bantuan program SPSS. Hasil uji coba pertama reliabilitas instrumen sebagaimana terdapat dalam lampiran dapat disimpulkan bahwa instrumen supervisi pendidikan adalah reliabel karena  $r = 0,954$  adalah masuk kategori tinggi bila dibanding  $r$  tabel untuk  $N = 22$  yaitu  $r$  tabel = 0,423 sedangkan  $r$  hitung 0,954 lebih dari  $r$  tabel, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas instrumen profesionalisme guru sebagaimana terlampir di atas menunjukkan bahwa instrumen profesionalisme guru reliabel karena nilai alpha 0,940 lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu 0,423. Rangkuman hasil uji coba 1 uji reliabilitas terdapat pada tabel di bawah ini :

<sup>145</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 178.

<sup>146</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 171.

Tabel 9  
Rangkuman Hasil Uji Coba 1 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Item	Nilai Koefisien Reliabilitas Instrumen	Keterangan
Supervisi Pendidikan	30	0.954	Reliabel/ Baik
Profesionalisme Guru	40	0.940	Reliabel/ Baik

b. Uji Coba 2

Berdasarkan uji coba kedua, uji reliabilitas instrumen sebagaimana terdapat dalam lampiran dapat disimpulkan bahwa instrumen supervisi pendidikan adalah reliabel karena  $r = 0,946$  adalah masuk kategori tinggi dibanding  $r$  tabel untuk  $N= 22$  yaitu  $r$  tabel= 0,423 sedangkan  $r$  hitung 0,946 lebih dari  $r$  tabel, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas instrumen profesionalisme guru sebagaimana terlampir menunjukkan bahwa instrumen profesionalisme guru reliabel karena nilai alpha 0,938 lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu 0, 423. Rangkuman hasil uji coba 2 uji reliabilitas terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10  
Rangkuman Hasil Uji Coba 2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Item	Nilai Koefisien Reliabilitas Instrumen	Keterangan
Supervisi Pendidikan	28	0.946	Reliabel/ Baik
Profesionalisme Guru	34	0.938	Reliabel/ Baik

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan item instrumen penelitian sudah teruji validitas maupun reliabilitasnya, sehingga telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan, dapat di lihat juga distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian berikut ini:

1) Supervisi Pendidikan

Dari pertanyaan dan/ atau pernyataan yang diajukan melalui uji coba pertama kuesioner tentang supervisi pendidikan, hasil penelitian secara

deskriptif diketahui: mean adalah 99.77; median adalah 102.50; mode/modus adalah 98; standar deviasi adalah 13.873; range adalah 46; skor minimum adalah 74 ; skor maksimum adalah 120. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat rangkuman pada tabel berikut ini :

Tabel 11  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 1 Supervisi Pendidikan

Distribusi Frekuensi	Uji Coba 1
Mean	99.77
Median	102.50
Mode	98 <sup>a</sup>
Std. Deviation	13.873
Variance	192.470
Range	46
Minimum	74
Maximum	120
Sum	2195

Sedangkan berdasarkan hasil uji coba ke dua kuesioner tentang supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di Kabupaten Banyumas, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: mean adalah 96.59; median adalah 98.00; mode/modus adalah 112; standar deviasi adalah 11.044; range adalah 39; skor minimum adalah 73; skor maksimum adalah 112. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat rangkuman pada tabel berikut ini :

Tabel 12  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 2 Supervisi Pendidikan

Distribusi Frekuensi	Uji Coba 2
Mean	96.59
Median	98.00
Mode	112
Std. Deviation	11.044
Variance	121.968
Range	39
Minimum	73
Maximum	112
Sum	2125

## 2) Profesionalisme Guru

Hasil uji coba pertama kuesioner tentang kemampuan profesional guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Banyumas, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: mean adalah 136.23; median adalah 139.50; mode/modus adalah 151; standar deviasi adalah 13.557; range adalah 45; skor minimum adalah 109 ; skor maksimum adalah 154.

Tabel 13  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 1 Profesionalisme Guru

Distribusi Frekuensi	Uji Coba 1
Mean	136,23
Median	139.50
Mode	151 <sup>a</sup>
Std. Deviation	13.557
Variance	183.803
Range	45
Minimum	109
Maximum	154
Sum	2997

Sedangkan hasil dari uji coba kedua kuesioner tentang kemampuan profesional guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Banyumas, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: mean adalah 117.82; median adalah 121.50; mode/modus adalah 124<sup>a</sup>; standar deviasi adalah 11.404; range adalah 40; skor minimum adalah 92 ; skor maksimum adalah 132. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada rangkuman tabel berikut ini:

Tabel 14  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Uji Coba 2 Profesionalisme Guru

Distribusi Frekuensi	Uji Coba 2
Mean	117.82
Median	121.50
Mode	124 <sup>a</sup>
Std. Deviation	11.404
Variance	130.061
Range	40
Minimum	92
Maximum	132
Sum	2592

### 3. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono, asumsi dilakukannya uji normalitas data adalah bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis harus dipenuhi agar data diolah lebih lanjut dan membentuk distribusi normal.<sup>147</sup> Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas, salah satunya adalah uji statistika Kolmogorov-Smirnov. Uji statistika Kolmogorov-Smirnov (K-S) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi tertentu dalam hal ini adalah distribusi normal.<sup>148</sup>

Untuk menguji normalitas sebaran data masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat pada penelitian ini digunakan uji Komogorov-Smirnov. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.

### 4. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk hal tersebut dilakukan dengan uji F, bentuk rumusnya sebagai berikut:<sup>149</sup>

$$F = \frac{RK_{tuna\ cocok}}{RK_{residu}}$$

Keterangan:

$RK_{tuna\ cocok}$  = rerata kuadrat harga penyimpangan masing-masing kelompok data yang berpasangan dari titik tengah regresi.

$RK_{residu}$  = rerata kuadrat harga penyimpangan masing-masing kelompok data yang berpasangan dari garis regresi.

Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data adalah sebagai berikut: hubungan dikatakan linier apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dan tidak linier apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Untuk menguji linieritas

<sup>147</sup> Sugiyono, *Metode...*, 289-296.

<sup>148</sup> Agus Widarjono, *Analisis ...*, hlm. 90.

<sup>149</sup> Nana Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, (Bandung: Tarsito, 1995).

menggunakan bantuan SPSS pada harga F tuna cocok (*deviation from Linearity*). Jika signifikansi di atas 0,05 maka data tersebar adalah linier.

#### 5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heterokedastitas. Untuk menetapkan nilai heterokedastitas menggunakan pedoman sebagai berikut: taraf signifikansi uji ditetapkan 0,05. Jika taraf signifikansi yang diperoleh  $>$  taraf uji, maka tidak terjadi heteroskedastitas atau variasi setiap sampel adalah homogen. Kemudian jika nilai signifikasni yang diperoleh  $<$  dari taraf uji, maka terjadi heterokedastitas atau variasi setiap sampel adalah tidak homogen.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, analisis jalur (*path analysis*) dan analisis perbandingan (komparatif).

#### 1. Analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.<sup>150</sup>

Termasuk dalam statistik deskriptif ini adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.<sup>151</sup>

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini dipergunakan untuk melihat kondisi masing-masing variabel yaitu variabel supervisi pendidikan, profesionalisme guru, dan hasil belajar peserta didik

---

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 254.

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 255.

sehingga dapat dilihat gambaran umum mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing variabel tersebut. Untuk menentukan kriteria masing-masing variabel ke dalam kategori yaitu 1) variabel supervisi pendidikan kategorinya adalah sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah 2) variabel profesionalisme guru kategorinya adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, 3) untuk hasil belajar kategorinya adalah sangat baik, baik, cukup, kurang.

Penafsiran terhadap skor rata-rata jawaban responden dalam penelitian ini menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

## 2. Analisis Jalur (*path analysis*)

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, maka teknik statistik yang digunakan adalah analisis jalur. Analisis jalur adalah sebuah metode untuk mempelajari efek langsung (*direct effect*) maupun efek tidak langsung (*indirect efek*) dari variabel. Analisis jalur ini bukan merupakan metode untuk menentukan hubungan penyebab satu variabel terhadap variabel yang lain, tetapi hanya menguji hubungan teoritis antarvariable.<sup>152</sup>

Dengan analisis jalur dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat digambarkan diagramatik struktur variabel-variabel penyebab terhadap akibat, yang disebut dengan diagram jalur. Pengaruh langsung itu tercermin dalam koefisien jalur (*path coefficients*), yang sesungguhnya adalah koefisien regresi yang telah dibakukan (*beta*,  $\beta$ ), sedangkan hubungan tak langsung adalah koefisien jalur ( $\rho$ ) lainnya. Besarnya kontribusi dari variabel bebas ke variabel terikat dinyatakan oleh besarnya bilangan koefisien determinasi (*determinant coefficient*).

Beberapa langkah yang harus dilalui di dalam analisis jalur ini, yaitu pertama, membuat spesifikasi model atau gambaran analisis jalur; kedua,

---

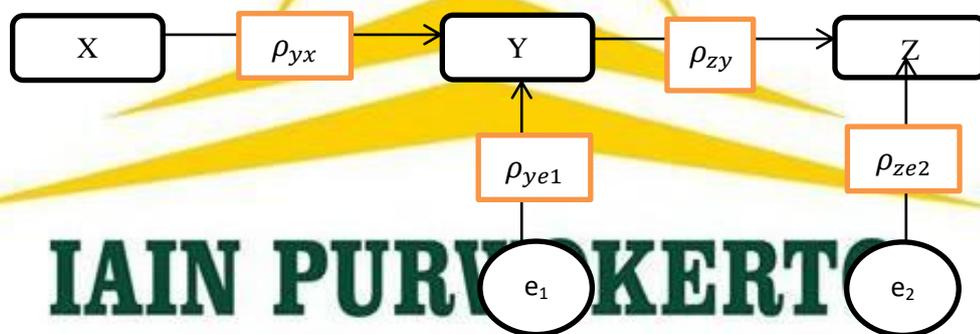
<sup>152</sup> Agus Widarjono, *Analisis Multivariant Terapan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 212.

melakukan estimasi untuk mendapatkan koefisien jalur; ketiga melakukan uji signifikansi analisis jalur.<sup>153</sup>

a. Model Analisis Jalur

Koefisien jalur menghasilkan dampak langsung yang diberi symbol huruf  $\rho$  dengan dua *subscript*, misal  $\rho_{yx}$ . Pada  $\rho_{yx}$ , huruf y mengindikasikan variabel terikat, sedangkan huruf x mengindikasikan variabel bebas. Koefisien  $\rho$  memiliki arti bahwa setiap ada perubahan pada standar deviasi variable eksogen atau endogen akan mengakibatkan perubahan pada variabel endogennya sebesar  $\rho$  standar deviasi, sementara variabel eksogen atau endogennya konstan. Variabel eksogen adalah suatu variabel yang variasinya diasumsikan ditentukan oleh kasus di luar model (pada penelitian ini adalah X) sedangkan variabel endogen adalah suatu variabel yang variasinya dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model (penelitian ini adalah Y dan Z).

Spesifikasi model hipotesis analisis jalur pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2  
Model Hipotesis Analisis Jalur (*path analysis*)

Keterangan gambar:

X = Variabel Supervisi Pendidikan

Y = Variabel Profesionalisme Guru

Z = Hasil Belajar Peserta Didik

$e_{1,2}$  = koefisien jalur yang menunjukkan error/ residual.

<sup>153</sup> Agus Widarjono, *Analisis...*, hlm. 212.

Pada gambar tersebut supervisi pendidikan (X) mempunyai jalur hubungan dengan profesionalisme guru (Y) tetapi tidak mempunyai jalur hubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik (Z) karena harus melalui profesionalisme guru (Y).

Pada gambar 2 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai variabel dependen pada blok pertama dan kedua masing-masing adalah Y dan Z. Dari dapat dirumuskan persamaan korelasi sederhananya;

Struktur :  $r_{xy} = \rho_{yx}$ .....(1)

$r_{yz} = \rho_{zy}$ .....(2)

$r_{xz} = \rho_{yx} \cdot r_{xy}$ .....(3)

Koefisien korelasi sederhana dua variabel biasanya diukur dengan menggunakan perhitungan korelasi dari Karl Pearson. Nilai koefisien korelasi Karl Pearson ini  $-1 \leq r \leq 1$ . Angka korelasi ini menunjukkan tidak hanya besarnya (*magnitude*) tetapi sekaligus arah hubungan antara dua variabel baik positif maupun negatif. Nilai  $r = -1$  menunjukkan korelasi negatif yang sempurna dan nilai  $r = 1$  menunjukkan korelasi positif yang sempurna. Semakin mendekati  $\pm 1$  maka semakin kuat hubungan antara dua variabel sebaliknya

semakin mendekati 0 maka semakin lemah hubungan antara dua variabel.<sup>154</sup>

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kriteria : 0 : tidak ada korelasi antara dua variabel

**IAIN PURWOKERTO**  
:  $> 0 - 0,25$  : korelasi sangat lemah

:  $> 0,25 - 0,5$  : korelasi cukup

:  $> 0,5 - 0,99$  : korelasi sangat kuat

: 1 : Korelasi sempurna

b. Menghitung nilai koefisien jalur ( $\rho$ ).

Dalam analisis jalur terdapat koefisien jalur, koefisien jalur menunjukkan kuatnya pengaruh variabel independen (eksogen) terhadap dependen (endogen). Bila koefisien jalur rendah, dan angkanya di bawah

<sup>154</sup> Agus Widarjono, *Analisis...*, hlm. 211.

0,05, maka pengaruh jalur tersebut dianggap rendah dan dapat dihilangkan. Dalam hal ini Nana Sudjana, menyatakan beberapa studi empirik telah banyak menyarankan untuk menggunakan pegangan bahwa koefisien jalur kurang dari 0,05 dapat dianggap tidak berarti.<sup>155</sup>

Koefisien analisis jalur berdasarkan model analisis jalur di atas terdiri dari koefisien regresi. Koefisien regresi dalam analisis jalur berupa koefisien regresi parsial terstandarisasi (*standardized partial coefficient regression*). Koefisien regresi parsial terstandarisasi di dalam analisis jalur digunakan untuk membandingkan dampak antarvariabel independen terhadap variabel dependen.<sup>156</sup>

Analisis regresi pada setiap blok analisis sebagaimana terlihat pada gambar 2 model analisis akan menimbulkan persamaan regresi. Karena analisis meliputi 2 blok maka akan terlibat dua persamaan regresi. Persamaan regresi berdasarkan struktur yang telah dirumuskan diatas :

$$Y = a_1 + b_1X + e_1 \dots\dots\dots(4)$$

$$Z = a_2 + b_2.Y + e_2 \dots\dots\dots(5)$$

Pada dasarnya koefisien jalur (*path*) adalah koefisien regresi yang distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah di set dalam angka baku atau Z-score (data yang di set dengan nilai rata-rata = 0 dan standar deviasi 1). Koefisien jalur yang distandarkan (*standardized path coefficient*) ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh (bukan memprediksi) variabel bebas (eksogen) terhadap variabel lain yang diberlakukan sebagai variabel terikat (endogen).

Berdasarkan gambar 3.2 koefisien analisis jalur ( $\rho$ ) yang digambarkan anak panah dari X ke Y dan dari Y ke Z adalah dari korelasi hasil regresi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \rho_{yx}$$

$$r_{xz} = \rho_{zx} + \rho_{xz} \cdot r_{xy}$$

$$r_{yz} = \rho_{zy} + \rho_{zy} \cdot r_{xy}$$

<sup>155</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 302.

<sup>156</sup> Agus Widarjono, *Analisis...*, 214.

Sehingga besarnya koefisien analisis jalur ( $\rho$ ) dari hasil regresi dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$\rho_{yx} = r_{xy}$$

$$\rho_{zx} = r_{xz} - \rho_{xz} \cdot r_{xy}$$

$$\rho_{zy} = r_{yz} - \rho_{zx} \cdot r_{xy}$$

Khusus untuk program SPSS menu analisis regresi, nilai koefisien jalur ditunjukkan oleh output yang dinamakan *coefficient* yang dinyatakan sebagai *standardized coefficient* atau dikenal dengan nilai Beta. Jika ada diagram jalur sederhana mengandung satu unsur hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen, maka koefisien jalurnya adalah sama dengan koefisien korelasi  $r$  sederhana.

Kaidah pengujian signifikan program SPSS adalah ;

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ( $0,05 \leq \text{Sig}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ( $0,05 > \text{Sig}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan.

Selanjutnya, untuk dapat menguji model hipotesis analisis jalur tersebut, maka korelasi antar variabel dalam diagram jalur tersebut lebih dahulu disusun dalam matrik korelasi. Jika matrik korelasi yang dihitung mendekati matrik  $R'$ , maka diagram jalur yang dihipotesiskan tersebut diterima, tetapi jika matrik hasil perhitungan menyimpang dari matrik  $R'$ , maka diagram jalur yang telah tersusun ditolak, dan diganti dengan model lain. Hal ini sesuai pendapat Sugiyono bahwa matrik yang dihipotesiskan dan matrik hasil perhitungan dikatakan tidak menyimpang bila koefisien korelasi yang ada dalam diagram jalur antara yang dihipotesiskan dengan perhitungan perbedaannya tidak lebih dari 0,05.<sup>157</sup>

c. Menghitung koefisien jalur secara individu

---

<sup>157</sup> Sugiyono, *Statistika ...*, hlm. 308.

Menghitung koefisien jalur secara individu atau tingkat signifikansi dari jalur yang terjadi antara variabel independent dan variabel dependent dengan menggunakan Uji-t (*T-tes*). Uji-t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen.<sup>158</sup> Hipotesis untuk uji individual ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{yx} = 0$$

$$H_a : \rho_{yx} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat :

$H_0$  = Supervisi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru.

$H_a$  = Supervisi pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru.

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial dengan signifikansinya dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$t_{statistik} = \frac{\rho_k}{Se_{\rho_k}}$$

Keterangan =

$t_{statistik}$  : t hitung untuk setiap koefisien jalur variabel X

k : jumlah variabel eksogen yang terdapat dalam substruktur yang sedang diuji.

$Se_{\rho_k}$  : standar error koefisien jalur yang bersesuaian.

**IAIN PURWOKERTO**

Setelah diperoleh  $t_{statistik}$  atau  $t_{hitung}$  diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha$  disesuaikan. Adapun cara mencari  $t_{tabel}$  dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$T_{tabel} = n - k$$

Hipotesis dalam penelitian ini secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>158</sup> Agus Widarjono, *Analisis...*, hlm. 219.

$H_0 : \rho_{yx} = 0$  artinya tinggi rendahnya Y tidak dipengaruhi oleh X maupun Z.

$H_a : \rho_{yx} > 0$  artinya tinggi rendahnya Y dipengaruhi oleh X dan Z

Kriteria:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ( $0,05 \leq \text{Sig}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya koefisien korelasi parsial tersebut tidak signifikan dan menunjukkan tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen).
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau ( $0,05 \geq \text{Sig}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya koefisien korelasi parsial tersebut signifikan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar prediksi dan menunjukkan adanya pengaruh secara parsial antar variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen).

d. Menghitung koefisien determinasi (KD).

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktual (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur prosentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi.<sup>159</sup>

$$R^2_{y(x,z)} = \frac{\sum(\rho_{yx})(r_{yz}) + (\rho_{yz})(r_{yx})}{\sum(\rho_{yx})(r_{yx}) + (\rho_{yz})(r_{yz})}$$

Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas (independent/ eksogen) terhadap variabel terikat (dependen/ endogen). Untuk menghitung analisis jalur penulis menggunakan bantuan SPSS versi 16.

3. Analisis Perbandingan

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif, tergantung pada jenis datanya. Teknik statistik t-test adalah merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji data atau interval,

---

<sup>159</sup> Agus Widarjono, *Analisis...*, hlm. 17

teknik non parametris digunakan untuk menguji hipotesis bila datanya nominal dan ordinal.<sup>160</sup>

Untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata k sampel independen bila datanya berbentuk interval atau ratio adalah dengan Analisis of Varian (Anova). Dalam penelitian ini menggunakan *t-test independent sampel* (sampel tidak berhubungan/ berpasangan) *one way anova* karena yang dijadikan sampel adalah guru dari tiga sekolah yaitu di MI Negeri Purwokerto, MI Negeri Karang Sari dan MI Negeri Watugung, dan sampel tersebut tidak saling berhubungan.

Pada analisis SPSS, keputusan dapat diambil dengan melihat *tabel anova*, jika nilai sig. yang diperoleh lebih besar daripada 0.05 maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya jika nilai sig. Lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Untuk mengolah data kuantitatif, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.

## H. Hipotesis Statistik

### 1. Hipotesis Deskriptif

a.  $H_0$  : Pelaksanaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas tinggi atau sangat tinggi.

$H_a$  : Pelaksanaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.

b.  $H_0$  : Kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas tinggi atau sangat tinggi.

$H_a$  : Kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.

c.  $H_0$  : Hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas baik atau sangat baik.

$H_a$  : Hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas rendah atau sangat rendah.

---

<sup>160</sup> Sugiyono, *Statistik...*, hlm. 138.

4. Hipotesis Asosiatif

a.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung signifikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

b.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

c.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

5. Hipotesisi Komparatif

a.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan supervisi pendidikan di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

b.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan kemampuan profesionalisme guru di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

c.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

$H_a$  : Ada perbedaan hasil belajar peserta didik di MIN Se-Kabupaten Banyumas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Deskripsi Secara Umum

###### a. Supervisi Pendidikan

Variabel supervisi pendidikan terdiri dari 26 butir item dengan 4 alternatif jawaban sehingga nilai maksimal idealnya adalah 104 dan nilai minimal adalah 26. Dari hasil perhitungan didapatkan skor minimal 71 dan skor maksimal 104, sehingga mempunyai rentangan skor 33. Nilai rata-rata hitung (mean) sebesar 92,85 dan simpangan baku sebesar 9,079. Untuk mengetahui perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Pendidikan

Mean	92,85
Median	95
Mode	96
Std. Deviation	9,079
Variance	82,43
Range	33
Minimum	71
Maximum	104
Sum	5,71

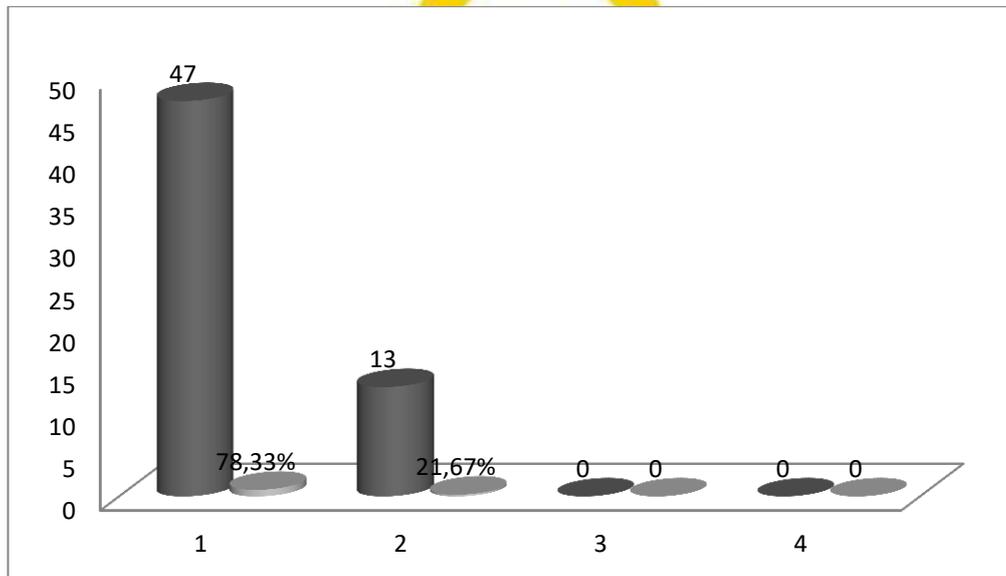
Berdasarkan ketentuan dalam menyusun tabel distribusi frekuensi yang diuraikan pada bab 3, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi dan ditentukan kategori efektivitas supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16  
Distribusi Frekuensi Skor Supervisi Pendidikan  
MIN se-Kabupaten Banyumas

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 104	47	78,33 %	Sangat tinggi
2	66 – 85	13	21,67 %	Tinggi
3	46 – 65	0	00,00	Kurang tinggi
4	26 – 45	0	00,00	Rendah
	Jumlah	60	100 %	

Dari deskripsi data pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada rentangan 88-104 sebanyak 47 responden (78,33%). Sesuai dengan klasifikasi, maka supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Untuk lebih memperjelas deskripsi skor data supervisi pendidikan oleh kepala madrasah dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 3  
Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan oleh  
Kepala MIN se-Kabupaten Banyumas

Grafik tersebut menunjukkan, bahwa supervisi pendidikan yang dilaksanakan kepala madrasah di MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terlihat tampilan grafik tertinggi berada skor 47 (78,33%). Sedangkan lainnya berada pada skor 13 (21,67 %) kategori tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala MIN se-Kabupaten Banyumas mampu melaksanakan supervisi pendidikan secara baik dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan pembelajaran serta memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**b. Profesionalisme Guru**

Variabel profesionalisme guru terdiri dari 29 butir item dengan 4 alternatif jawaban sehingga nilai maksimal idealnya adalah 116 dan nilai minimal adalah 29. Dari hasil perhitungan didapatkan skor minimal 74 dan skor maksimal 116, sehingga mempunyai rentangan skor 42. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 101,58 dan simpangan baku sebesar 9,576. Untuk mengetahui perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme Guru

Mean	101, 58
Median	103
Mode	103
Std. Deviation	9,576
Variance	91,705
Range	42
Minimum	74
Maximum	116
Sum	6095

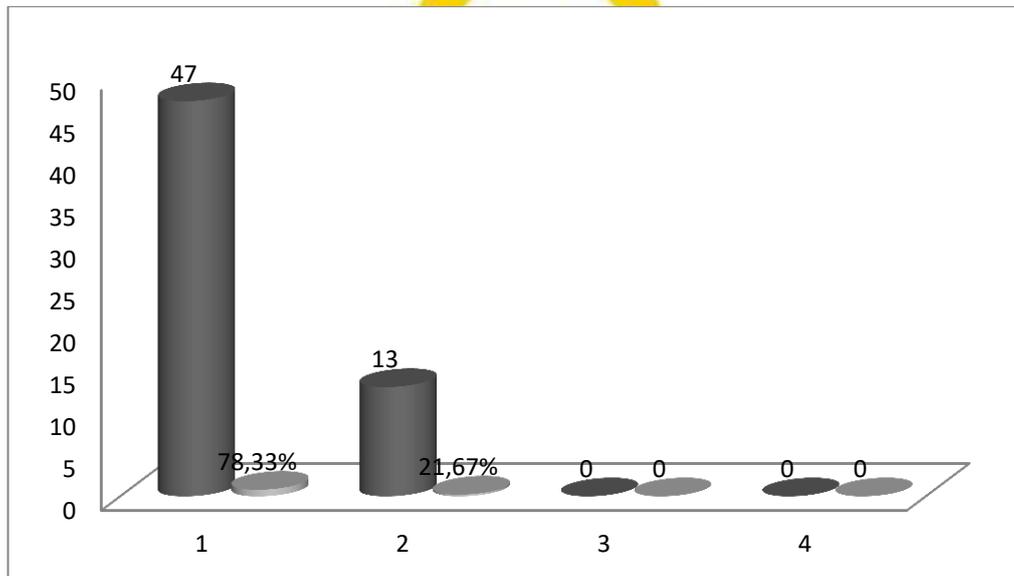
Berdasarkan ketentuan dalam menyusun tabel distribusi frekuensi yang diuraikan pada bab 3, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi dan ditentukan kategori profesionalisme guru MIN se-Kabupaten Banyumas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18  
Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru MIN  
se-Kabupaten Banyumas

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	95 – 116	47	78,33 %	Sangat tinggi
2	73 – 94	13	21,67 %	Tinggi
3	51 – 72	0	0 %	Rendah
4	29 – 50	0	0 %	Sangat rendah
	Jumlah	60	100 %	

Dari deskripsi data pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada rentangan 95-116 sebanyak 47 (78,33%). Sesuai dengan klasifikasi, maka kemampuan profesionalisme guru MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Untuk lebih memperjelas deskripsi skor data profesionalisme guru dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4  
Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru  
MIN se-Kabupaten Banyumas

Grafik tersebut menunjukkan, bahwa profesionalisme guru MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal ini dapat dilihat

pada tampilan grafik silinder tertinggi pada skor 47 (78,33%). Sedangkan tampilan grafik silinder lainnya berada pada skor 13 (21,67 %) kategori tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pada MIN se-Kabupaten Banyumas mempunyai profesionalisme yang sangat tinggi dalam melaksanakan tugasnya sehingga memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### c. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik didapat dari skor rata-rata tiap bidang studi yang diasuh guru sebagai responden dalam penelitian ini. Diperoleh skor minimal 60 dan skor maksimal 94. Nilai rata-rata hitung (mean) sebesar 81,05 dan simpangan baku sebesar 7.160. Hasil tersebut dapat dilihat lebih lengkap pada tabel dibawah ini.

Tabel 19  
Rangkuman Distribusi Frekuensi Hasil Belajar  
Peserta Didik MIN se-Kabupaten Banyumas

Mean	81,05
Median	82
Mode	77
Std. Deviation	7.160
Variance	51.269
Range	34
Minimum	60
Maximum	94
Sum	4863

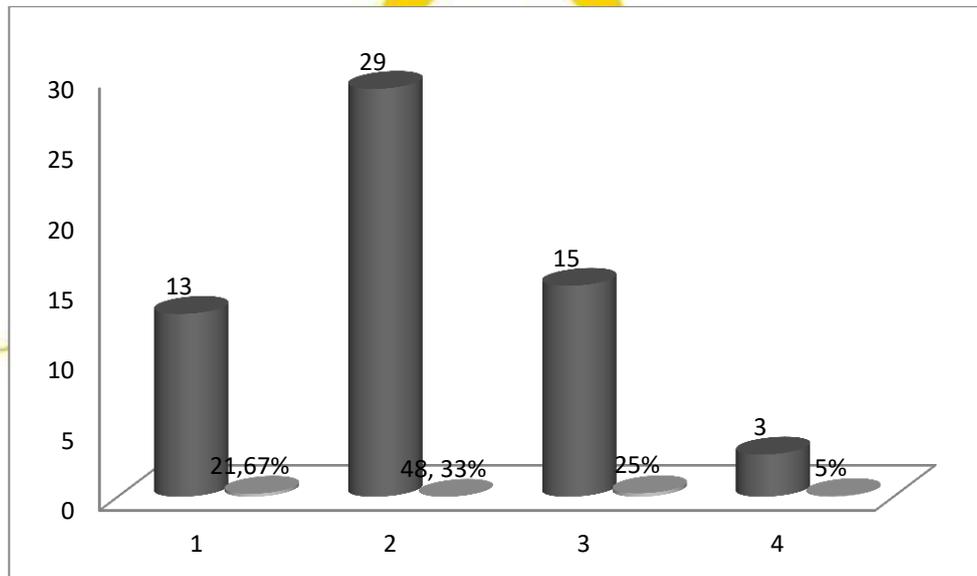
Berdasarkan ketentuan dalam menyusun tabel distribusi frekuensi yang diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi sekaligus dapat ditentukan kategori hasil belajar peserta didik MIN se-Kabupaten Banyumas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik  
MIN se-Kabupaten Banyumas

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	87 – 95	13	21,67%	Sangat Baik
2	78 – 86	29	48,33 %	Baik
3	69 – 77	15	25 %	Cukup
4	60 – 68	3	5 %	Kurang
	Jumlah	60	100 %	

Dari deskripsi data pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada rentangan 78 – 86 sebanyak 29 (48,33 %). Sesuai dengan klasifikasi, maka hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas sebagian besar dalam kategori baik.

Untuk lebih memperjelas deskripsi skor data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar grafik silinder sebagai berikut:



Gambar 5  
Grafik Silinder Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik  
MIN se-Kabupaten Banyumas

Grafik tersebut menunjukkan, bahwa hasil belajar peserta didik MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat pada tampilan grafik silinder tertinggi pada skor 27 (48,33%), tampilan grafik silinder lainnya berada pada skor 13 (21,67 %) kategori sangat baik, skor 15 (

25 %) pada kategori kurang dan skor 3 (5%) pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik MIN se-Kabupaten Banyumas berada pada kategori baik.

## 2. Deskripsi Secara Khusus

### a. MIN 1 Purwokerto

#### 1) Supervisi Pendidikan

Gambaran tentang supervisi pendidikan di MIN Purwokerto dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut:

Tabel 21  
Gambaran variabel Supervisi Pendidikan MIN 1 Purwokerto

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
28	91,25	Sangat tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di MIN Purwokerto tergolong dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 91,25. Secara rinci hasil belajar di MIN Purwokerto dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 22  
Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan di MIN 1 Purwokerto

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 104	19	67,85 %	Sangat tinggi
2	66 – 85	9	32,14 %	Tinggi
3	46 – 65	0	0 %	Rendah
4	26 – 45	0	0 %	Sangat Rendah
	Jumlah	28	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase supervisi pendidikan diketahui sebanyak 19 orang (67,85%) guru menyatakan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah sangat tinggi, 9 orang (32,14%) dalam kategori tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

## 2) Profesionalisme Guru

Gambaran tentang profesionalisme guru di MIN Purwokerto dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut

Tabel 23  
Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN 1 Purwokerto

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
28	100,07	Sangat tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa profesionalisme guru MIN Purwokerto tergolong dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 100,07. Secara rinci profesionalisme guru MIN 1 Purwokerto dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 24  
Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN 1 Purwokerto

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	95 – 116	19	67,85 %	Sangat tinggi
2	73 – 94	9	32,14 %	Tinggi
3	51 – 72	0	0 %	Rendah
4	29 – 50	0	0 %	Sangat rendah
	Jumlah	28		

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase profesionalisme guru diketahui sebanyak 19 orang (67,85%) guru dalam kategori sangat tinggi, 9 orang (32,14%) dalam kategori tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

## 3) Hasil Belajar Peserta Didik

Gambaran tentang hasil belajar peserta didik di MIN Purwokerto dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 25  
Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik di MIN 1 Purwokerto

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
28	85,35	Baik

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di MIN Purwokerto tergolong dalam kategori baik, dengan rata-rata 85,35. Secara rinci hasil belajar di MIN Purwokerto dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 26  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar MIN Purwokerto

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	87 – 95	11	39,28 %	Sangat Baik
2	78 – 86	17	60,71 %	Baik
3	69 – 77	0	0 %	Cukup
4	60 – 68	0	0 %	Kurang
	Jumlah	28	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase hasil belajar peserta didik diketahui sebanyak 11 orang (39,28 %) guru hasil belajar mata pelajaran yang diampunya sangat baik, 17 orang (60,71%) dalam kategori baik, dan tidak ada yang berada dalam kategori cukup dan kurang.

## b. MIN Karangari

### 1) Supervisi Pendidikan

Gambaran tentang supervisi pendidikan di MIN Karangari dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut:

Tabel 27  
Gambaran Variabel Supervisi Pendidikan di MIN Karangari

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
13	91,38	Sangat tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa supervisi pendidikan MIN Karangari tergolong dalam kategori sangat baik, dengan rata-rata 91,38. Secara rinci hasil belajar di MIN Karangari dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini;

Tabel 28  
Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan MIN Karang Sari

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 104	9	69,23%	Sangat tinggi
2	66 – 85	4	30,76%	Tinggi
3	46 – 65	0	00,00 %	Rendah
4	26 – 45	0	00,00 %	Sangat Rendah
	Jumlah		100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase supervisi pendidikan diketahui sebanyak 9 orang (69,23%) guru menyatakan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah sangat tinggi, 4 orang (30,76%) dalam kategori tinggi, dan tidak ada yang menyatakan berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

## 2) Profesionalisme Guru

Gambaran tentang profesionalisme guru di MIN Karang Sari dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut

Tabel 29  
Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN Karang Sari

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
13	100,69	Sangat tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa profesionalisme guru MIN Karang Sari tergolong dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 100,69. Secara rinci profesionalisme guru MIN Karang Sari dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini;

Tabel 30  
Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN Karang Sari

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	95 – 116	9	69,23%	Sangat tinggi
2	73 – 94	4	30,76%	Tinggi
3	51 – 72	0	00,00	Rendah
4	29 – 50	0	00,00	Sangat Rendah
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase profesionalisme guru diketahui sebanyak 9 orang (69,23%) guru dalam kategori sangat tinggi, 4 orang (30,76 %) dalam kategori tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

### 3) Hasil Belajar Peserta Didik

Gambaran tentang hasil belajar peserta didik di MIN Karangsari dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel 31  
Gambaran Variabel Hasil Belajar MIN Karangsari

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
13	78,53	Baik

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik MIN Karangsari tergolong dalam kategori baik, dengan rata-rata 78,53. Secara rinci hasil belajar di MIN Karangsari dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 32  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik MIN Karangsari

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	87 – 95	1	7,69%	Sangat Baik
2	78 – 86	5	38,46%	Baik
3	69 – 77	7	53,86%	Cukup
4	60 – 68	0	0%	Kurang
	Jumlah	13	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase hasil belajar peserta didik diketahui sebanyak 1 orang (7,69%) guru hasil belajar mata pelajaran yang diampunya sangat baik, 5 orang (38,46%) dalam kategori baik, 7 orang (53,86%) dalam kategori cukup dan tidak ada yang berada dalam kategori kurang.

### c. MIN Watuagung

#### 1) Supervisi Pendidikan

Gambaran tentang supervisi pendidikan di MIN Watuagung dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut

Tabel 33  
Gambaran Variabel Supervisi Pendidikan MIN Watuagung

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
19	96,21	Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa supervisi pendidikan MIN Watuagung tergolong dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 96,21. Secara rinci hasil belajar di MIN Watuagung dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 34  
Distribusi Frekuensi Supervisi Pendidikan MIN Watuagung

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 104	19	100%	Sangat Tinggi
2	66 – 85	0	0 %	Tinggi
3	46 – 65	0	0 %	Rendah
4	26 – 45	0	0 %	Sangat Rendah
	Jumlah	19	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase supervisi pendidikan diketahui sebanyak 19 orang (100%) guru menyatakan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah dalam kategori sangat tinggi, dan tidak ada yang menyatakan berada dalam kategori tinggi, rendah dan sangat rendah.

#### 2) Profesionalisme Guru

Gambaran tentang profesionalisme guru di MIN Watuagung dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut:

Tabel 35  
Gambaran Variabel Profesionalisme Guru MIN Watuagung

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
19	104,42	Sangat tinggi

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa profesionalisme guru MIN Watuagung tergolong dalam kategori sangat tinggi, dengan rata-rata 104,42. Secara rinci profesionalisme guru MIN Watuagung dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini;

Tabel 36  
Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru MIN Watuagung

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	95 – 116	19	100%	Sangat tinggi
2	73 – 94	0	0 %	Tinggi
3	51 – 72	0	0 %	Rendah
4	29 – 50	0	0 %	Sangat rendah
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase profesionalisme guru diketahui sebanyak 19 orang (100 %) guru dalam kategori sangat tinggi, dan tidak ada yang berada dalam kategori tinggi, rendah dan sangat rendah.

### 3) Hasil Belajar Peserta Didik

Gambaran tentang hasil belajar peserta didik di MIN Watuagung dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 37  
Gambaran Variabel Hasil Belajar MIN Watuagung

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata	Kriteria
19	76,42	Cukup

Berdasarkan data di atas secara umum menunjukkan bahwa hasil belajar MIN Watuagung tergolong dalam kategori cukup, dengan rata-rata

76,42. Secara rinci hasil belajar di MIN Watuagung dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 38  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar MIN Watuagung

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	87 – 95	1	5,26%	Sangat Baik
2	78 – 86	7	36,84%	Baik
3	69 – 77	8	42,10%	Cukup
4	60 – 68	3	15,80%	Kurang
	Jumlah	19	100%	

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase hasil belajar peserta didik diketahui sebanyak 1 orang (5,26%) guru hasil belajar mata pelajaran yang diampunya sangat baik, 7 orang (36,84%) dalam kategori baik, 8 orang (42,1%) dalam kategori cukup dan 3 orang (15,8%) yang berada dalam kategori kurang.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Validitas Data

Berdasarkan hasil analisis uji validitas variabel penelitian menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa data instrumen supervisi pendidikan yang terdiri dari 26 item, nilai koefisien korelasinya lebih besar dari nilai koefisien tabel untuk  $N=60$  pada taraf signifikasni 5 % yaitu 0,254. Hal ini menunjukkan bahwa data instrumen variabel supervisi pendidikan adalah valid karena nilai koefisien korelasi setiap item di atas nilai  $r$  tabel sebagaimana dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan hasil analisis uji validitas variabel penelitian menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa data instrumen profesionalisme guru yang terdiri dari 29 item, nilai koefisien korelasinya lebih besar dari nilai koefisien korelasi tabel untuk  $N=60$  pada taraf signifikasni 5 % yaitu 0,254. Hal ini menunjukkan bahwa data instrumen variabel profesionalisme guru adalah valid karena nilai koefisien korelasi setiap item di atas nilai  $r$  tabel sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran.

## 2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen sebagaimana terdapat dalam lampiran dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel supervisi pendidikan adalah reliabel karena nilai  $\alpha = 0,929$  adalah masuk kategori tinggi jika dibandingkan dengan r tabel  $N = 60$  yaitu r tabel = 0,254 sedangkan  $\alpha$  0,929 lebih besar dari r tabel, maka instrumen supervisi pendidikan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Hasil uji reliabilitas instrumen profesionalisme guru sebagaimana terlampir menunjukkan bahwa instrumen profesionalisme guru reliabel untuk nilai  $\alpha = 0,934$  lebih besar dari r tabel yaitu 0,254.

## 3. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan hasil data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan ringkasan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 39  
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Residual Y atas X	0.820	0.512	Normal
Residual Z atas Y	0.616	0.842	Normal
Residual Z atas X	0.568	0.904	Normal

Hasil uji normalitas di atas didapatkan nilai signifikansi masing-masing adalah 0,512; 0,842; 0,90. Angka tersebut menunjukkan angka yang tidak signifikan karena lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 % (0,05). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa penyimpangan sebaran data dari kurva normalnya tidak signifikan, yang berarti bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel bebas (X dan Y) terhadap variabel terikat (Z). Pengujian dilakukan menggunakan uji F dengan toleransi 5%. Hasil analisis menggunakan SPSS sebagaimana terlampir, menunjukkan bahwa harga F tuna cocok (*Devition from linierity*) dan *Linierity* untuk pengaruh supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru masing-masing 0,001 dan 0,037 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan data ini linier sekaligus kuadrat, karena *sig. linierity* dan *sig. deviation of linieritynya* sama-sama signifikan ( $p < 0,05$ ). Sedangkan, harga F tuna cocok (*Devition from linierity*) dan *Linierity* untuk pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar masing-masing sebesar 0,704 dan 0,156. *Deviation from linieritynya* nilainya lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan data ini linier. Sedangkan untuk pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar harga F tuna cocok (*Devition from linierity*) dan *Linierity* diperoleh nilai sebesar 0,771 dan 0,719. Dengan nilai *sig. deviation of linierity*  $0,719 > 0,05$  menunjukkan data ini adalah linier.

Tabel 40  
Rangkuman Hasil Uji Linierity

Variabel	Sig. Linierity	Sig. F deviasi From linierity	Kesimpulan
X - Y	0,001	0,037	Linier
X - Z	0,704	0,156	Linier
Y - Z	0,515	0,719	Linier

#### 5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heterokedastitas. Untuk menetapkan nilai heterokedastitas menggunakan pedoman sebagai berikut: taraf signifikansi uji ditetapkan 0,05. Jika taraf signifikansi yang diperoleh  $>$  taraf uji, maka tidak terjadi heterokedastitas atau variasi setiap sampel adalah homogen. Kemudian jika nilai signifikasni

yang diperoleh  $<$  dari taraf uji, maka terjadi heterokedastitas atau variasi setiap sampel adalah tidak homogen.

Ternyata dari pengujian *heterokedastitas* sebagaimana terlampir, pada output SPSS tampak dalam tabel *Coefisiens nilai* signifikansi yang diperoleh untuk Nilai signifikansi variabel hasil belajar berdasarkan variabel supervisi pendidikan adalah  $0,550 > 0,05$ . Sedangkan nilai signifikansi variabel hasil belajar berdasarkan variabel profesionalisme guru adalah  $0,251 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian adalah homogen.

Tabel 41  
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas (Uji Heterokedastisitas)

Variabel	Sig.	Taraf Uji	Kesimpulan
X – Z	0.550	0,05	Homogen
Y – Z	0.251	0,05	Homogen

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis Jalur

#### a. Deskripsi Secara Umum

##### i. Model Spesifikasi Analisis Jalur

Berdasarkan kajian teori, maka dibuat spesifikasi model hubungan kausal antara variabel eksogen dan atau endogenus dengan variabel endogenus lainnya. Untuk menguji model ini dilakukan 2 tahap analisis regresi sederhana dengan blok seperti gambar 2 (model analisis) yang terdapat di Bab III, yaitu koefisien model jalur 1 dan koefisien jalur model 2.



Pada gambar tersebut supervisi pendidikan (X) mempunyai jalur hubungan dengan profesionalisme guru (Y) tetapi tidak mempunyai jalur hubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik (Z) karena harus melalui profesionalisme guru (Y). Melalui model analisis ini akan dihasilkan berbagai koefisien yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan maupun mengisi model yang dispesifikasikan tersebut dengan koefisien *path*. Namun sebelumnya model tersebut harus dilakukan pengujian model terlebih dahulu dengan menghitung koefisien korelasi sederhana antar variabel dengan analisis regresi antar variabel serta membentuk matrik korelasi antar variabelnya. Untuk menghitung koefisien korelasinya menggunakan SPSS versi 16.

Berdasarkan hasil perhitungan output tabel *correlation* ditemukan korelasi antara X dengan Y ( $r_{yx}$ ) = 0.388, korelasi antara X dan Z ( $r_{zx}$ ) = -0.89 dan korelasi antara Y dan Z ( $r_{zy}$ ) = -0.46. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun matrik korelasi (R') dengan menghitung persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0.388$$

$$r_{yz} = -0.46$$

$$r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} \rightarrow \rho_{zx} = -0.89 : 0.388 = -2.29$$

Matrik korelasi R'

	X	Y	Z
X	1	0.388	
Y		1	
Z	-0.89	-0.46	1

Dengan memasukkan harga-harga koefisien jalur yang telah di dapat diatas, yaitu koefisien jalur  $\rho_{yx} = 0.388$ ,  $\rho_{zy} = -2,29$  diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.388$ ,  $r_{yz} = -0.46$ , dan  $r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} = (-2.29) \times (0.388) = (-0.89)$ . ternyata semua koefisien korelas menghasilkan matrik yang sama, jadi model gambar tersebut diatas terbukti didukung data, sehingga merupakan hubungan variabel yang benar.

## ii. Menghitung Koefisien Analisis Jalur

### 1. Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru

Untuk menghitung koefisien analisis jalur model regresi 1 ini, penulis menggunakan bantuan program SPSS, dengan rangkuman hasil sebagaimana terdapat pada lampiran sebagai berikut:

Tabel 42  
Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi 1

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Supervisi Pendidikan	.388	3.202	.002	Signifikan

Berdasarkan tabel data diatas yang mengacu pada output regresi model 1 pada bagian tabel nilai signifikansi  $X = 0,002$  lebih kecil dari  $0,05$ . Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model I ini menunjukkan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Analisis pengaruh X terhadap Y diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.002 < 0.005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh X terhadap Y. Dengan demikian  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, atau hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru MIN se-Kabupaten Banyumas diterima.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 43  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388 <sup>a</sup>	.150	.136	8.903

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,150 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah 15 % sementara sisanya 85 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi blok pertama Sementara itu untuk nilai  $e_1$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residualnya:  $e = \sqrt{1 - 0,150}$

$$= \sqrt{0,85} = 0,921.$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kausal kedua variabel eksogenus dan endogenus, diperoleh diagram jalur model struktur 1 sebagai berikut:

0,

Gambar 6  
Koefisien Diagram Jalur Model Stuktur 1

## 2. Pengaruh Supervisi Pendidikan (X), Profesionalisme Guru (Y) terhadap Hasil Belajar (Z).

Untuk menghitung koefisien jalur model Regresi 2 ini, menggunakan bantuan SPSS versi 16. Rangkuman hasil perhitungan sebagaimana terdapat pada lampiran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 44  
Koefisien Jalur Model Regresi 2

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.
Supervisi Pendidikan	-0.84	-.586	.560
Profesionalisme	-0.13	-.094	.926

Berdasarkan tabel di atas, yang diperoleh dari output regresi model 2 pada bagian tabel *Coefficient*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu  $X = 0,560$  dan  $Y = 0,926$  lebih besar dari  $0,05$ . Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model 2 yakni variabel X dan Y tidak berpengaruh signifikan terhadap Z.

Analisis pengaruh X terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $.926 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan X terhadap Z. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima. Sedangkan hipotesis yang berbunyi, ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik ditolak,

Analisis pengaruh Y terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.560 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Y terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima, sedangkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik ditolak.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

**LAIN DIBAWAHNYA**  
Tabel 45  
Model Summary Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.090 <sup>a</sup>	.008	-.027	7.255

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar  $0,008$  hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X dan Y terhadap Z adalah  $0,8\%$  sementara sisanya  $99,2\%$  merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi Sementara itu untuk nilai  $e_2$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residualnya:

$$\begin{aligned} e &= \sqrt{1 - 0,008} \\ &= \sqrt{0,992} = 0,996. \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kedua variabel eksogenus yaitu supervisi pendidikan (X) dan profesionalisme guru (Y) terhadap variabel endogenus yaitu hasil belajar peserta didik (Z) dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar 4. Koefisien regresi terstandar (Beta) masing-masing variabel bebas menunjukkan besarnya pengaruh terhadap variabel terikat (hasil belajar peserta didik):

Gambar 7

Jalur hubungan kausal antara supervisi pendidikan dan profesionalisme guru dengan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan analisis regresi model pertama dan kedua sebagaimana di jelaskan di atas, maka koefisien jalur hubungan kausal pada model yang dispesifikasikan dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 8  
Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model

Keterangan:

X : Supervisi Pendidikan

Y : Profesionalisme Guru

Z : Hasil Belajar Peserta Didik

$e_{12}$  : Residual

Secara ringkas, penerimaan tingkat signifikan dari masing-masing jalur hubungan kausal variabel eksogenus terhadap variabel endogenus dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 46  
Ringkasan Penerimaan Koefisien jalur dengan Toleransi 5%

Blok	Kode Jalur	Koef.reg. terstandar (beta)	Nilai t	Sign	Status
I	$p_{vx}$	.388	3.202	.002	Signifikan
II	$p_{zy}$	-.013	-.586	.560	Tidak signifikan
	$p_{zx}$	-.084	-.094	.926	Tidak signifikan

Dari hasil pengoperasian model analisis pada masing-masing blok seperti dijelaskan di atas diperoleh koefisien regresi standar (beta) yang signifikan pada toleransi yang diberikan sebagai berikut.

Tabel 47  
Ringkasan tahapan regresi dan koefisien terstandar

Tahapan	Koef.reg.terstandar (beta)	Kode Jalur
Regresi tahap I	Beta x = .388	$p_{vx}$
Regresi tahap II	Beta x = -.084	$p_{zx}$
	Beta y = -.013	$p_{zy}$

Koefisien residual (R) masing-masing blok telah dilakukan perhitungan di masing-masing tahapan analisis dengan rumus  $R = e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residual tahap 1:

$$e = \sqrt{1 - 0,150}$$

$$= \sqrt{0,85} = 0,921.$$

Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residual tahap 2:

$$e = \sqrt{1 - 0,008}$$

$$= \sqrt{0,992} = 0,996.$$

**iii. Rekapitulasi Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*) dan Tidak Langsung (*Indirect Effect*)**

Pada penelitian ini juga menjelaskan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dengan analisis jalur. Besarnya pengaruh langsung adalah koefisien p, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah hasil perkalian koefisien p yang satu dengan koefisien p lainnya dalam satu arah. Besarnya pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya. Jika koefisien langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh langsung. Sebaliknya jika koefisien pengaruh tidak langsung lebih besar dari koefisien pengaruh langsung, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh langsung.

Analisis pengaruh X melalui Y terhadap Z diketahui pengaruh langsung yang diberikan X terhadap Z sebesar - 0.084. Sedangkan pengaruh tidak langsung X melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu  $0.388 \times - 0.013 = - 0.005$ , maka pengaruh total yang diberikan X terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu  $(- 0.084) + (-0.005) = -0.089$ .

**IAIN PURWOKERTO**

Tabel 48

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Jalur	Besarnya Pengaruh		Keterangan
			Langsung	Tak langsung	
1	X ke Y		.388		
2	X ke Z	x- y -z	-.084	- 0.005	L < TL
	Y ke Z		-,013		

Dari hasil analisis data sebagaimana ditampilkan pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh langsung supervisi pendidikan (X) Terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.388.

2) Pengaruh Langsung Supervisi Pendidikan (X) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,084 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0.005 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X melalui Y mempunyai pengaruh signifikan terhadap Z. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik adalah pengaruh tidak langsung.

3) Pengaruh Langsung Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar peserta didik (Z)

Dari angka yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar -0.013 adalah pengaruh langsung.

4) **Sumbangan Efektif**

Selanjutnya dalam analisis ini akan dijelaskan dua kelompok sumbangan efektif bersama dan sumbangan efektif pervariabel dalam dua tabel yang diperoleh dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel eksogenus dengan endogenus dalam model yang dispesifikasi. Sumbangan efektif bersama adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi masing-masing blok, besarnya  $R^2$  dan sumbangan efektif bersama adalah sebagai berikut:

Tabel 49  
Sumbangan Efektif bersama

Blok	Variabel		R <sup>2</sup>	Sumbangan Efektif
	Variabel Bebas	Variabel terikat		
I	X, Y	Z	0.008	0,8 %

Sedangkan sumbangan efektif per variabel adalah kuadrat dari pengaruh total (penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung). Besarnya sumbangan efektif per variabel adalah seperti tabel berikut ini.

Tabel 50  
Sumbangan Efektif Pervariabel

No	Variabel Terikat	Besarnya Pengaruh				Pengaruh Total (R <sup>2</sup> )	Sumb.efektif (R <sup>2</sup> )
		Langsung (Variabel bebas)		Tak langsung (Var.Antara)			
1	Y	X	.388	-	-	0.388	15 %
		Total					15%
2	Z	X	-.084	X - Z	- 0.005	- 0.089	0,79 %
	Z	Y	-,013	-	-	- 0.013	0,017 %
Total						0,807 %	

## b. Deskripsi Secara Khusus

### 1) MIN 1 Purwokerto

#### i. Spesifikasi model analisis jalur

Berdasarkan kajian teori, maka dibuat spesifikasi model hubungan kausal antara variabel eksogen dan atau endogenus dengan variabel endogenus lainnya. Untuk menguji model ini dilakukan 2 tahap analisis regresi sederhana dengan blok seperti gambar 2 (model analisis) yang terdapat di Bab III, yaitu koefisien model jalur 1 dan koefisien jalur model 2.

Pada gambar tersebut supervisi pendidikan (X) mempunyai jalur hubungan dengan profesionalisme guru (Y) tetapi tidak mempunyai jalur hubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik (Z) karena harus melalui profesionalisme guru (Y). Melalui model analisis ini akan dihasilkan berbagai koefisien yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan maupun mengisi model yang dispesifikasikan tersebut dengan koefisien path.

Berdasarkan hasil perhitungan output tabel *correlation* ditemukan korelasi antara X dengan Y ( $r_{yx}$ ) = 0.242 , korelasi antara X dan Z ( $r_{zx}$ ) = 0.070 dan korelasi antara Y dan Z ( $r_{zy}$ ) = - 0.122. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun matrik korelasi (R') dengan menghitung persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0.242$$

$$r_{yz} = -0.122 \quad ; \quad r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} \quad \rightarrow \quad \rho_{zx} = 0.070 : 0.242 = 0.289$$

Matrik korelasi R'

	X	Y	Z
X	1	0.242	0.070
Y		1	
Z		-0.122	1

Dengan memasukkan harga-harga koefisien jalur yang telah di dapat diatas, yaitu koefisien jalur  $\rho_{yx} = 0.242$ ,  $\rho_{zy} = -0,122$ , diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.242$ ,  $r_{yz} = -0.122$  , dan  $r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} = (0.289) \times (0.242) = 0.069$ . Ternyata semua koefisien korelasi menghasilkan matrik yang sama, jadi model gambar tersebut diatas terbukti didukung data, sehingga merupakan hubungan variabel yang benar.

## ii. Menghitung koefisien jalur

### (1) Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru

Untuk menghitung koefisien analisis jalur model regresi 1 ini, penulis menggunakan bantuan program SPSS, dengan rangkuman hasil sebagaimana terdapat pada lampiran sebagai berikut:

Tabel 51  
Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi 1

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Supervisi Pendidikan	0.242	1.273	.214	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel data diatas yang mengacu pada output regresi model 1 pada bagian tabel nilai signifikansi  $X = 0,214$  lebih besar dari  $0,05$ . Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model I ini yakni variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Analisis pengaruh X terhadap Y diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.214 > 0.005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru MIN Purwokerto diterima.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 52  
Model Summary Koefisien Determinari ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.022	11.134

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar  $0,59$  hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah  $5,9\%$  sementara sisanya  $94,1\%$  merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi blok pertama Sementara itu untuk nilai  $e_1$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$  . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residualnya:

$$\begin{aligned} e &= \sqrt{1 - 0,59} \\ &= \sqrt{0,41} \\ &= 0.64 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kausal kedua variabel eksogenus dan endogenus, diperoleh diagram jalur model struktur 1 sebagai berikut:

0,

Gambar 9  
Koefisien Diagram Jalur Model Stuktur 1 MIN 1 Purwokerto

**(2) Pengaruh Supervisi Pendidikan (X), Profesionalisme Guru (Y) terhadap Hasil Belajar (Z).**

Untuk menghitung koefisien jalur model Regresi 2 ini, menggunakan bantuan SPSS versi 16. Rangkuman hasil perhitungan sebagaimana terdapat pada lampiran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 53  
Koefisien Jalur Model Regresi 2

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.
Supervisi Pendidikan	0.106	521	.607
Profesionalisme	-0.148	-.728	.473

Berdasarkan tabel di atas, yang diperoleh dari output regresi model 2 pada bagian tabel *Coefficient*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu  $X = 0.607$  dan  $Y = 0,473$  lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model 2 yakni variabel x dan y tidak berpengaruh terhadap z.

Analisis pengaruh X terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $.607 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan X terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima. Sedangkan hipotesis yang berbunyi, ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik ditolak,

Analisis pengaruh Y terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.473 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Y terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima, sedangkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik ditolak.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 54  
Model Summary Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.160 <sup>a</sup>	.026	-.052	4.318

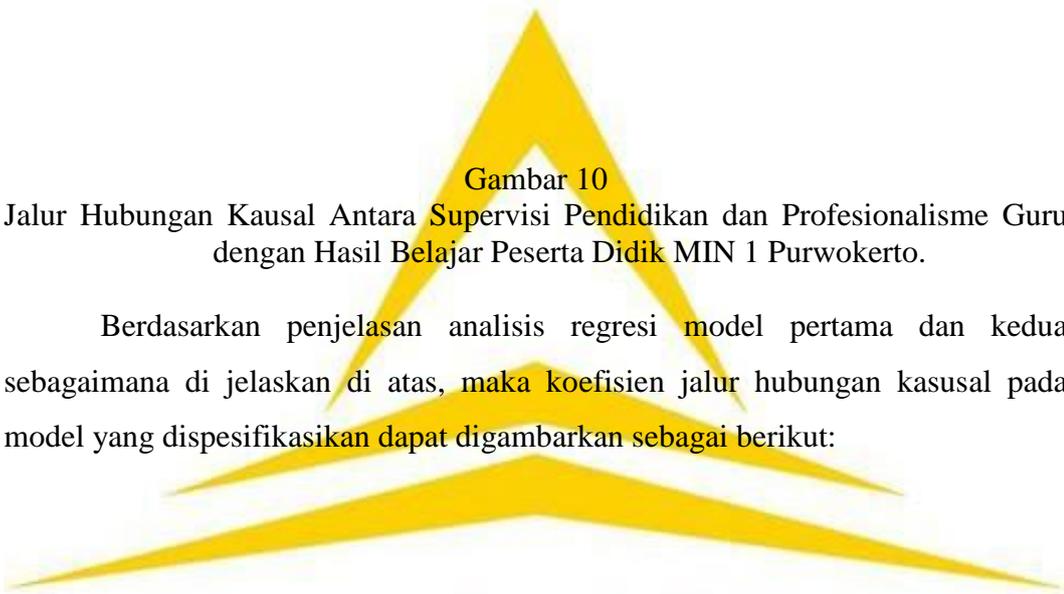
Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,026 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X dan Y terhadap Z adalah 2,6 % sementara sisanya 97,4 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi. Sementara itu untuk nilai  $e_2$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residualnya:

$$e = \sqrt{1 - 0,026}$$

$$= \sqrt{0,974} = 0.986$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kedua variabel eksogenus yaitu supervisi pendidikan (X) dan profesionalisme guru (Y) terhadap variabel endogenus yaitu hasil belajar peserta didik (Z) dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar 4. Koefisien regresi terstandar (Beta) masing-masing variabel bebas menunjukkan besarnya pengaruh terhadap variabel terikat (hasil belajar peserta didik):



Gambar 10

Jalur Hubungan Kausal Antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 1 Purwokerto.

Berdasarkan penjelasan analisis regresi model pertama dan kedua sebagaimana di jelaskan di atas, maka koefisien jalur hubungan kasusal pada model yang dispesifikasikan dapat digambarkan sebagai berikut:

**IAIN PURWOKERTO**

Gambar 11

Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model di MIN 1 Purwokerto

Keterangan:

- X : Supervisi Pendidikan
- Y : Profesionalisme Guru
- Z : Hasil Belajar Peserta Didik

$e_{12}$  : Residual

Secara ringkas, penerimaan tingkat signifikan dari masing-masing jalur hubungan kausal variabel eksogenus terhadap variabel endogenus dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 55  
Ringkasan Penerimaan Koefisien jalur dengan Toleransi 5%

Blok	Kode Jalur	Koef.reg. terstandar (beta)	Nilai t	Sign	Status
I	$p_{yx}$	.242		.214	Tidak signifikan
II	$p_{zy}$	.106	.521	.607	Tidak signifikan
	$p_{zx}$	-.148	-.728	.473	Tidak signifikan

Dari hasil pengoperasian model analisis pada masing-masing blok seperti dijelaskan di atas diperoleh koefisien regresi standar (beta) yang signifikan pada toleransi yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 56  
Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar

Tahapan	Koef.reg.terstandar (beta)	Kode Jalur
Regresi tahap I	Beta x = .242	$p_{yx}$
Regresi tahap II	Beta x = .106	$p_{zx}$
	Beta y = -.148	$p_{zy}$

Koefisien residual (R) masing-masing blok telah dilakukan perhitungan di masing-masing tahapan analisis dengan rumus  $R =$

$$e = \sqrt{1 - R^2}.$$

Berikut perhitungan  $e_1$  atau residual tahap 1:

$$\begin{aligned} e &= \sqrt{1 - 0,59} \\ &= \sqrt{0,41} = 0.64 \end{aligned}$$

Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residual tahap 2:

$$\begin{aligned} e &= \sqrt{1 - 0,026} \\ &= \sqrt{0,974} = 0.986 \end{aligned}$$

### iii. Rekapitulasi Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Analisis pengaruh X melalui Y terhadap Z diketahui pengaruh langsung yang diberikan X terhadap Y sebesar 0.106. Sedangkan pengaruh tidak langsung X melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu  $0.242 \times -0.148 = -0.035$ , maka pengaruh total yang diberikan X terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu  $(0.106) + (-0.035) = 0.071$

Tabel 57  
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Jalur	Besarnya Pengaruh		Keterangan
			Langsung	Tak langsung	
1	X ke Y		.242		
2	X ke Z	x- y -z	.106	0.071	L > TL
	Y ke Z		-.148		

Dari hasil analisis data sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.33 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pengaruh langsung supervisi pendidikan (X) Terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN 1 Purwokerto sebesar 0.242.

- (2) Pengaruh Langsung Supervisi Pendidikan (X) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0.106 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.071 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara langsung X melalui Y mempunyai pengaruh signifikan terhadap Z. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik adalah pengaruh langsung.

(3) Pengaruh Langsung Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar peserta didik (Z)

Dari angka yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar -0.148 adalah pengaruh langsung.

iv. **Sumbangan Efektif (Koefisien Determinasi)**

Selanjutnya dalam analisis ini akan dijelaskan dua kelompok sumbangan efektif bersama dan sumbangan efektif pervariabel dalam dua tabel yang diperoleh dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel eksogenus dengan endogenus dalam model yang dispesifikasi. Sumbangan efektif bersama adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi masing-masing blok, besarnya  $R^2$  dan sumbangan efektif bersama adalah sebagai berikut:

Tabel 58  
Sumbangan Efektif bersama

Blok	Variabel		$R^2$	Sumbangan Efektif
	Variabel Bebas	Variabel terikat		
I	X, Y	Z	0.026	2,6 %

Sedangkan sumbangan efektif pervariabel adalah kuadrat dari pengaruh total (penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung).

Besarnya sumbangan efektif per variabel adalah seperti tabel berikut ini.

Tabel 59  
Sumbangan Efektif Pervariabel

No	Variabel Terikat	Besarnya Pengaruh				Pengaruh Total ( $R^2$ )	Sumb. efektif ( $R^2$ )
		Langsung (Variabel bebas)		Tak langsung (Var. Antara)			
1	Y	X	.242	-	-	0.059	5,9 %
		Total					0.059
2	Z	X	.106	X - Z	0.071	0.031	3,1 %
	Z	Y	-.148	-	-	0.021	2,1 %
Total						0.081	5,2 %

## ii. MIN Karangsari

### i. Spesifikasi model analisis jalur

Berdasarkan kajian teori, maka dibuat spesifikasi model hubungan kausal antara variabel eksogen dan atau endogenus dengan variabel endogenus lainnya. Untuk menguji model ini dilakukan 2 tahap analisis regresi sederhana dengan blok seperti gambar 2 (model analisis) yang terdapat di Bab III, yaitu koefisien model jalur 1 dan koefisien jalur model 2.

Pada gambar tersebut supervisi pendidikan (X) mempunyai jalur hubungan dengan profesionalisme guru (Y) tetapi tidak mempunyai jalur hubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik (Z) karena harus melalui profesionalisme guru (Y). Melalui model analisis ini akan dihasilkan berbagai koefisien yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan maupun mengisi model yang dispesifikasikan tersebut dengan koefisien path.

Berdasarkan hasil perhitungan output tabel *correlation* ditemukan korelasi antara X dengan Y ( $r_{xy}$ ) = 0.552 , korelasi antara X dan Z ( $r_{xz}$ ) = 0.158 dan korelasi antara Y dan Z ( $r_{yz}$ ) = 0.368 Berdasarkan hal tersebut dapat disusun matrik korelasi ( $R'$ ) dengan menghitung persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0.552$$

$$r_{yz} = 0.368$$

$$r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} \quad \rightarrow \quad \rho_{zx} = 0.158 : 0.552 = 0.286$$

Matrik korelasi R'

	X	Y	Z
X	1	.552	.286
Y		1	.368
Z			1

Dengan memasukkan harga-harga koefisien jalur yang telah di dapat diatas, yaitu koefisien jalur  $\rho_{yx} = 0.552$ ,  $\rho_{zy} = 0.368$ , diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.552$ ,  $r_{yz} = 0.368$ , dan  $r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} = (0.286) \times (0.552) = 0.158$ . Ternyata semua koefisien korelasi menghasilkan matrik yang sama, jadi model gambar tersebut diatas terbukti didukung data, sehingga merupakan hubungan variabel yang benar.

ii. Menghitung koefisien jalur

(1) Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru

Untuk menghitung koefisien analisis jalur model regresi 1 ini, penulis menggunakan bantuan program SPSS, dengan rangkuman hasil sebagaimana terdapat pada lampiran sebagai berikut:

Tabel 60  
Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi 1

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Supervisi Pendidikan	0.552	2.194	.051	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel data diatas yang mengacu pada output regresi model 1 pada bagian tabel nilai signifikansi  $X = 0,051$  lebih besar dari 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model I ini yakni variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Analisis pengaruh X terhadap Y diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.051 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Dengan demikian  $H_0$  ditolak sedangkan,

Ha diterima, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru MIN Purwokerto diterima. Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 61  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 <sup>a</sup>	.304	.241	7.198

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,304 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah 30,4 % sementara sisanya 69,6 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi blok pertama Sementara itu untuk nilai  $e_1$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$  . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residualnya:

$$e = \sqrt{1 - 0,304}$$

$$= \sqrt{0,696} = 0,835$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kausal kedua variabel eksogenus dan endogenus, diperoleh diagram jalur model struktur 1 sebagai berikut:

0,

Gambar 12  
Koefisien Diagram Jalur Model Stuktur 1 MIN Karangsari

**(2) Pengaruh Supervisi Pendidikan (X), Profesionalisme Guru (Y) terhadap Hasil Belajar (Z).**

Untuk menghitung koefisien jalur model Regresi 2 ini, menggunakan bantuan SPSS versi 16. Rangkuman hasil perhitungan sebagaimana terdapat pada lampiran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 62  
Koefisien Jalur Model Regresi 2

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.
Supervisi Pendidikan	-.065	-.185	.857
Profesionalisme	.404	1.147	.278

Berdasarkan tabel di atas, yang diperoleh dari output regresi model 2 pada bagian tabel *Coefficient*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu  $X = 0.857$  dan  $Y = 0,278$  lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model 2 yakni variabel x dan y tidak berpengaruh signifikan terhadap z.

Analisis pengaruh X terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.857 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan X terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima. Sedangkan hipotesis yang berbunyi, ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik ditolak,

Analisis pengaruh Y terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.278 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Y terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima, sedangkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik ditolak.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel 63.

Tabel 63  
Model Summary Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.372 <sup>a</sup>	.138	-.034	5.851

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,138 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X dan Y terhadap Z adalah 13,8 % sementara sisanya 86,2% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi Sementara itu untuk nilai  $e_2$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residualnya:

$$e = \sqrt{1 - 0,138}$$

$$= \sqrt{0,862} = 0,93$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kedua variabel eksogenus yaitu supervisi pendidikan (X) dan profesionalisme guru (Y) terhadap variabel endogenus yaitu hasil belajar peserta didik (Z) dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar. Koefisien regresi terstandar (Beta) masing-masing variabel bebas menunjukkan besarnya pengaruh terhadap variabel terikat (hasil belajar peserta didik):

Gambar 13  
Jalur Hubungan Kausal antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Karangsari

Berdasarkan penjelasan analisis regresi model pertama dan kedua sebagaimana di jelaskan di atas, maka koefisien jalur hubungan kasusal pada model yang dispesifikasikan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 14  
Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model di MIN Karangsari

Keterangan:

- X : Supervisi Pendidikan
- Y : Profesonalsime Guru
- Z : Hasil Belajar Peserta Didik
- $e_{12}$  : Residual

Secara ringkas, penerimaan tingkat signifikan dari masing-masing jalur hubungan kausal variabel eksogenus terhadap variabel endogenus dapat digambarkan sebagai berikut:

**IAIN PURWOKERTO**  
Tabel 64  
Ringkasan Penerimaan Koefisien Jalur dengan Toleransi 5%

Blok	Kode Jalur	Koef.reg. terstandar (beta)	Nilai t	Sign	Status
I	$p_{vx}$	.552	2.194	.051	Tidak signifikan
II	$p_{zy}$	-.065	.521	.857	Tidak signifikan
	$p_{zx}$	.404	-.728	.278	Tidak signifikan

Dari hasil pengoperasian model analisis pada masing-masing blok seperti dijelaskan di atas diperoleh koefisien regresi standar (beta) yang signifikan pada toleransi yang diberikan sebagai berikut.

Tabel 65  
Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar

Tahapan	Koef.reg.terstanda r (beta)	Kode Jalur
Regeresi tahap I	Beta x = .552	$p_{yx}$
Regresi tahap II	Beta x = -.065	$p_{zx}$
	Beta y = .404	$p_{zy}$

Koefisien residual (R) masing-masing blok telah dilakukan perhitungan di masing-masing tahapan analisis dengan rumus  $R = e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residual tahap 1:

$$e = \sqrt{1 - 0,304}$$

$$= \sqrt{0,66} = 0,81$$

Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residual tahap 2:

$$e = \sqrt{1 - 0,138}$$

$$= \sqrt{0,862} = 0,93$$

### iii. Rekapitulasi Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Analisis pengaruh X melalui Y terhadap Z diketahui pengaruh langsung yang diberikan X terhadap Y sebesar -0.65. Sedangkan pengaruh tidak langsung X melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu  $0.552 \times 0.404 = 0.223$ , maka pengaruh total yang diberikan X terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu  $(-0.65) + (0.223) = 0.158$ .

Tabel 66  
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Jalur	Besarnya Pengaruh		Keterangan
			Langsung	Tak langsung	
1	X ke Y		.552		
2	X ke Z	$x - y - z$	-.065	0.158	$L < TL$
	Y ke Z		.404		

Dari hasil analisis data sebagaimana ditampilkan pada tabel 66 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Pengaruh Langsung Supervisi Pendidikan (X) Terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Karangsari sebesar 0.552.

(2) Pengaruh Tidak Langsung Supervisi Pendidikan (X) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0.065 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,158 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X melalui Y mempunyai pengaruh signifikan terhadap Z. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik adalah pengaruh tidak langsung.

(3) Pengaruh Langsung Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar peserta didik (Z)

Dari angka yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 0.404 adalah pengaruh langsung.

iv. **Sumbangan Efektif (Koefisien Determinasi)**

Selanjutnya dalam analisis ini akan dijelaskan dua kelompok sumbangan efektif bersama dan sumbangan efektif pervariabel dalam dua tabel yang diperoleh dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel eksogenus dengan endogenus dalam model yang dispesifikasi. Sumbangan efektif bersama adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi masing-masing blok, besarnya  $R^2$  dan sumbangan efektif bersama adalah sebagai berikut:

Tabel 67  
Sumbangan Efektif Bersama

Blok	Variabel		R <sup>2</sup>	Sumbangan Efektif
	Variabel Bebas	Variabel terikat		
I	X, Y	Z	0.138	13,8 %

Sedangkan sumbangan efektif per variabel adalah kuadrat dari pengaruh total (penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung). Besarnya sumbangan efektif per variabel adalah seperti tabel 68 berikut ini.

Tabel 68  
Sumbangan Efektif Pervariabel

No	Variabel Terikat	Besarnya Pengaruh				Pengaruh Total (R <sup>2</sup> )	Sumb. efektif (R <sup>2</sup> )
		Langsung (Variabel bebas)		Tak langsung (Var. Antara)			
1	Y	X	.552	-	-	0.304	30,4 %
		Total					
2	Z	X	-.065	X - Z	.158	0.008	0,8 %
	Z	Y	.404	-	-		
Total						17,1 %	

### iii. MIN Watuagung

#### i. Spesifikasi model analisis jalur

Berdasarkan kajian teori, maka dibuat spesifikasi model hubungan kausal antara variabel eksogenus dan atau endogenus dengan variabel endogenus lainnya. Untuk menguji model ini dilakukan 2 tahap analisis regresi sederhana dengan blok seperti gambar 2 (model analisis) yang terdapat di Bab III, yaitu koefisien model jalur 1 dan koefisien jalur model 2.

Pada gambar tersebut supervisi pendidikan (X) mempunyai jalur hubungan dengan profesionalisme guru (Y) tetapi tidak mempunyai jalur hubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik (Z) karena harus melalui profesionalisme guru (Y). Melalui model analisis ini akan dihasilkan berbagai koefisien yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan maupun mengisi model yang dispesifikasikan tersebut dengan koefisien path.

Berdasarkan hasil perhitungan output tabel *correlation* ditemukan korelasi antara X dengan Y ( $r_{yx}$ ) = .127 , korelasi antara X dan Z ( $r_{zx}$ ) = -.029 dan korelasi antara Y dan Z ( $r_{zy}$ ) = .065. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun matrik korelasi (R') dengan menghitung persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = 0.127$$

$$r_{yz} = 0.065$$

$$r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} \rightarrow \rho_{zx} = -0.029 : 0.127 = -0.228$$

Matrik korelasi R'

	X	Y	Z
X	1	0.127	
Y		1	0.065
Z	-0.228		1

Dengan memasukkan harga-harga koefisien jalur yang telah di dapat diatas, yaitu koefisien jalur  $\rho_{yx} = 0.127$ ,  $\rho_{zy} = 0.065$ , diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.127$ ,  $r_{yz} = 0.065$  , dan  $r_{xz} = \rho_{zx} \cdot r_{xy} = (-0.228) \times (0.127) = -0.029$  Ternyata semua koefisien korelasi menghasilkan matrik yang sama, jadi model gambar tersebut diatas terbukti didukung data, sehingga merupakan hubungan variabel yang benar.

## ii. Menghitung koefisien jalur

### (1) Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru

Untuk menghitung koefisien analisis jalur model regresi 1 ini, penulis menggunakan bantuan program SPSS, dengan rangkuman hasil sebagaimana terdapat pada lampiran sebagai berikut:

Tabel 69  
Rangkuman Hasil Koefisien Jalur Model Regresi 1

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.	Status
Supervisi Pendidikan	0.127	.530	.603	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel data diatas yang mengacu pada output regresi model 1 pada bagian tabel nilai signifikansi  $X = 0,603$  lebih besar dari  $0,05$ . Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model I ini yakni variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Analisis pengaruh X terhadap Y diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.603 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru MIN Watuagung diterima.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 70  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.127 <sup>a</sup>	.016	-.042	2.454

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar  $0,016$  hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah  $1,6\%$  sementara sisanya  $98,4\%$  merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi blok pertama Sementara itu untuk nilai

$e_1$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$ . Berikut perhitungan  $e_1$  atau residualnya:

$$\begin{aligned} e &= \sqrt{1 - 0,016} \\ &= \sqrt{0,984} = 0.99 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kausal kedua variabel eksogenus dan endogenusnya, diperoleh diagram jalur model struktur 1 sebagai berikut:

0,

Gambar 15  
Koefisien Diagram Jalur Model Struktur 1 MIN Watuagung

**(2) Pengaruh Supervisi Pendidikan (X), Profesionalisme Guru (Y) terhadap Hasil Belajar (Z).**

Untuk menghitung koefisien jalur model Regresi 2 ini, menggunakan bantuan SPSS versi 16. Rangkuman hasil perhitungan sebagaimana terdapat pada lampiran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 71  
Koefisien Jalur Model Regresi 2

Variabel	Koefisien Reg. Terstandar (Beta)	t hitung	Sig.
Supervisi Pendidikan	-.038	-.150	.883
Profesionalisme	.070	.279	.784

Berdasarkan tabel di atas, yang diperoleh dari output regresi model 2 pada bagian tabel *Coefficient*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu  $X = -.038$  dan  $Y = 0,070$ . Analisis pengaruh X terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $-.038 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan X terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima Dengan demikian hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik ditolak. Sedangkan hipotesis yang berbunyi, ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima.

Analisis pengaruh Y terhadap Z diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.070 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Y terhadap Z. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diterima, sedangkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik ditolak.

Dari hasil perhitungan koefisien analisis jalur tersebut di atas, juga diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 72  
Model Summary Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.075 <sup>a</sup>	.006	-.119	8.419

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,006 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh X dan Y terhadap Z adalah 0,6 % sementara sisanya 99,4 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Koefisien determinasi tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi Sementara itu untuk nilai  $e_2$  dapat dicari dengan rumus  $e = \sqrt{1 - R^2}$  . Berikut hasil perhitungan  $e_2$  atau residualny:

$$e = \sqrt{1 - 0,006}$$

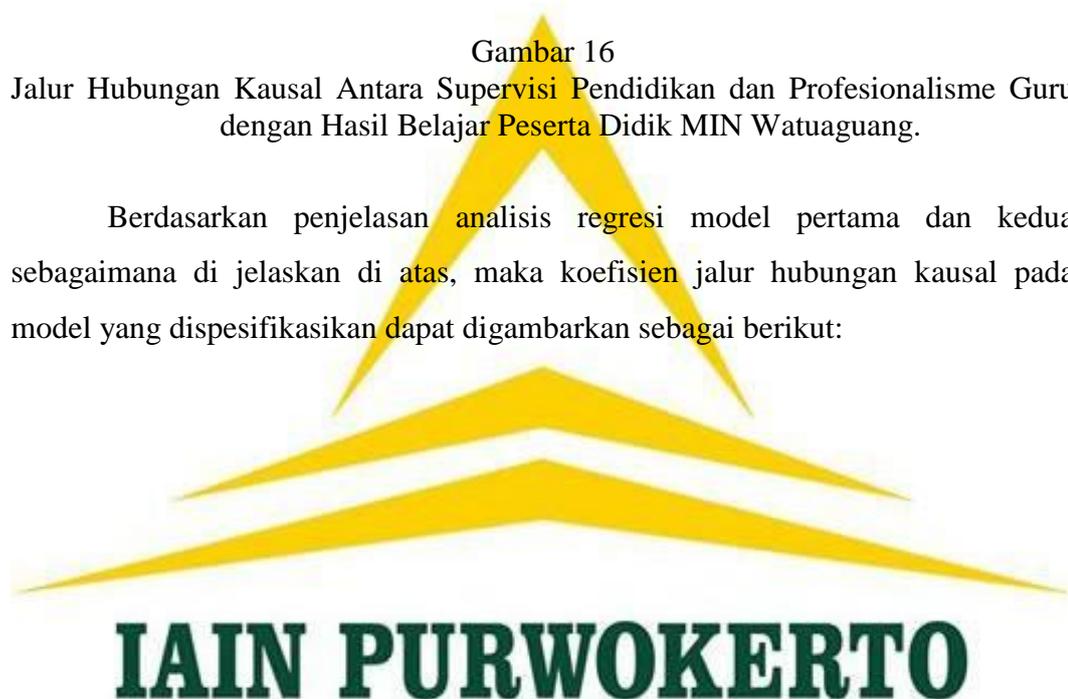
$$= \sqrt{0,994} = 0.996$$

Dari hasil tersebut, model hubungan kedua variabel eksogenus yaitu supervisi pendidikan (X) dan profesionalisme guru (Y) terhadap variabel

endogenus yaitu hasil belajar peserta didik ( $Z$ ) dapat digambarkan sebagaimana pada Gambar 15. Koefisien regresi terstandar ( $\beta$ ) masing-masing variabel bebas menunjukkan besarnya pengaruh terhadap variabel terikat (hasil belajar peserta didik):

Gambar 16  
Jalur Hubungan Kausal Antara Supervisi Pendidikan dan Profesionalisme Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Watuagung.

Berdasarkan penjelasan analisis regresi model pertama dan kedua sebagaimana di jelaskan di atas, maka koefisien jalur hubungan kausal pada model yang dispesifikasikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 17  
Koefisien Jalur Hubungan Berdasarkan Spesifikasi Model di MIN Watuagung

Keterangan:

- X : Supervisi Pendidikan
- Y : Profesionalisme Guru
- Z : Hasil Belajar Peserta Didik
- $e_{12}$  : Residual

Secara ringkas, penerimaan tingkat signifikan dari masing-masing jalur hubungan kausal variabel eksogenus terhadap variabel endogenus dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 73  
Ringkasan Penerimaan Koefisien jalur dengan Toleransi 5%

Blok	Kode Jalur	Koef.reg. terstandar (beta)	Nilai t	Sign	Status
I	p <sub>vx</sub>	.127		.214	Tidak signifikan
II	p <sub>zx</sub>	-.038	.883	.607	Tidak signifikan
	p <sub>zy</sub>	.070	.784	.473	Tidak signifikan

Dari hasil pengoperasian model analisis pada masing-masing blok seperti dijelaskan di atas diperoleh koefisien regresi standar (beta) yang signifikan pada toleransi yang diberikan sebagai berikut.

Tabel 74  
Ringkasan Tahapan Regresi dan Koefisien Terstandar

Tahapan	Koef.reg.terstandar (beta)	Kode Jalur
Regeresi tahap I	Beta x = .127	p <sub>yx</sub>
Regresi tahap II	Beta x = -.038	p <sub>zx</sub>
	Beta y = .070	p <sub>zy</sub>

Koefisien residual (R) masing-masing blok telah dilakukan perhitungan di masing-masing tahapan analisis dengan rumus  $R = e = \sqrt{1 - R^2}$ .

Berikut perhitungan e<sub>1</sub> atau residual tahap 1:

$$e = \sqrt{1 - 0,016}$$

$$= \sqrt{0,984} = 0.99$$

Berikut hasil perhitungan e<sub>2</sub> atau residual tahap 2:

$$e = \sqrt{1 - 0,006}$$

$$= \sqrt{0,994} = 0.996$$

### iii. Rekapitulasi Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Analisis pengaruh X melalui Y terhadap Z diketahui pengaruh langsung yang diberikan X terhadap Y sebesar  $-.038$ . Sedangkan pengaruh tidak langsung X melalui Y terhadap Z adalah perkalian antara nilai beta X terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu  $0.127 \times 0.070 = 0.0089$ , maka pengaruh total yang diberikan X terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu  $(-.038) + (0.0089) = -0.029$ .

Tabel 75  
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Jalur	Besarnya Pengaruh		Keterangan
			Langsung	Tak langsung	
1	X ke Y		.127		
2	X ke Z	x- y -z	-.038	-0.029	L < TL
	Y ke Z		.070		

Dari hasil analisis data sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.33 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pengaruh langsung supervisi pendidikan (X) terhadap profesionalisme guru (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Watuagung sebesar  $0.127$ .

- (2) Pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan (X) terhadap hasil belajar peserta didik (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar  $-0.038$  dan pengaruh tidak langsung sebesar  $-0.029$  yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X melalui Y mempunyai pengaruh signifikan terhadap Z. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik adalah pengaruh tidak langsung.

(3) Pengaruh Langsung Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar peserta didik (Z)

Dari angka yang ada pada tabel di atas diketahui bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 0.70 adalah pengaruh langsung.

**iv. Sumbangan Efektif (Koefisien Determinasi)**

Selanjutnya dalam analisis ini akan dijelaskan dua kelompok sumbangan efektif bersama dan sumbangan efektif per variabel dalam dua tabel yang diperoleh dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel eksogenus dengan endogenus dalam model yang dispesifikasi. Sumbangan efektif bersama adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi masing-masing blok, besarnya  $R^2$  dan sumbangan efektif bersama adalah sebagai berikut:

Tabel 76  
Sumbangan Efektif Bersama

Blok	Variabel		$R^2$	Sumbangan Efektif
	Variabel Bebas	Variabel terikat		
I	X, Y	Z	0.016	1,6 %

Sedangkan sumbangan efektif per variabel adalah kuadrat dari pengaruh total (penjumlahan dari pengaruh langsung dan tidak langsung). Besarnya sumbangan efektif per variabel adalah seperti tabel 4.35 berikut ini.

Tabel 77  
Sumbangan Efektif Pervariabel

No	Variabel Terikat	Besarnya Pengaruh			Pengaruh Total ( $R^2$ )	Sumb. efektif ( $R^2$ )	
		Langsung (Variabel bebas)	Tak langsung (Var. Antara)				
1	Y	X	.127	-	-	0.016	1,6 %
						Total	1,6 %
2	Z	X	-.038	X - Z	-.029	0.0045	0.45%
	Z	Y	.070	-	-	0.0049	0.49%
						Total	

## 2. Analisis Perbandingan

### a. Supervisi Pendidikan

Berdasarkan hasil output perhitungan SPSS *one way anova* yang terdapat pada lampiran, nampak dari tabel *Descriptives* rata-rata pelaksanaan supervisi pendidikan Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru di MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk sangat tinggi yaitu 78,33%. Dengan rincian sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 91,25 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 67,85%, MIN Karang Sari skor rata-rata 91,38 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 69,23%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 96,21 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 100%.

Hasil analisis perbandingannya jika diurutkan dari kategori paling besar sampai terkecil adalah sebagai berikut MIN Watuagung dengan skor rata-rata 96,21 (100%) kriteria sangat tinggi, MIN Karang Sari dengan skor rata-rata 91,38 (69,23%) kriteria sangat tinggi, dan MIN Purwokerto dengan skor rata-rata 91,25 (67,85%) kriteria sangat tinggi. maka dapat disimpulkan kegiatan supervisi pendidikan yang paling tinggi berada di MIN Watuagung.

Salah satu asumsi perhitungan Anova adalah variansnya harus sama. Berdasarkan dari tabel *Test of Homogeneity* pada lampiran terlihat bahwa hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varian ketiga kelompok tersebut memiliki nilai sig. = 0.000, dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians sama.

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan supervisi pendidikan di ketiga MIN tersebut dapat dilihat nilai sig. pada tabel Anova yaitu sebesar 0.149, dengan taraf signifikan 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.149 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  kita terima, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pelaksanaan supervisi pendidikan yang di MIN Purwokerto, MIN Karang Sari dan MIN Watuagung. Dengan demikian

dapat diambil kesimpulan, bahwa tidak ada perbedaan supervisi pendidikan di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas.

#### **b. Profesionalisme Guru**

Berdasarkan hasil perhitungan variabel profesionalisme guru terlihat rincian sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 100,07 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 67,85 %. MIN Karangasari skor rata-rata 100,69 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 69,23%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 104,42 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 100%.

Hasil analisis perbandingannya jika diurutkan dari hasil diatas, jika diurutkan dari yang paling besar sampai terkecil maka MIN Watuagung dengan skor rata-rata 104,42 (100%) kriteria sangat tinggi. MIN karangsari dengan nilai rata-rata 100,69 (69,23%) kriteria sangat tinggi, MIN 1 Purwokerto dengan skor rata-rata 100,07 (67,85%) kriteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan profesionalisme guru tertinggi berada di MIN Watuagung.

Selanjutnya untuk melihat apakah varians ketiga kelompok tersebut sama maka bisa dilihat pada tabel *test of homogeneity of variances*. Terlihat nilai signifikan diperoleh  $p\text{-value} = .000$ . Dengan nilai  $p\text{-value}$   $0.000 < 0.05$  maka menunjukkan varians sama.

Untuk melihat adakah perbedaan profesionalisme guru di ketiga MIN tersebut dapat dilihat nilai signifikan pada tabel anova. Dengan taraf signifikan 0.05, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.294$ . dengan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,294 > 0.05$ . Dengan demikian,  $H_0$  kita terima, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan profesionalisme guru di MIN Purwokerto, MIN Karangasari dan MIN Watuagung. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan profesionalisme guru di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas.

### c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang terdapat dalam lampiran, dapat dilihat hasil belajar peserta didik dari ketiga MIN di Kabupaten Banyumas, dengan rincian sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 85,35 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60,71%. MIN Karangsari skor rata-rata 78,53 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 53,86%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 76,42 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 42,1%.

Analisa perbandingan hasil belajar peserta didik dari ketiga MIN di Kabupaten Banyumas dapat diurutkan dari yang paling besar sampai terkecil sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 85,35 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60,71%. MIN Karangsari skor rata-rata 78,53 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 53,86%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 76,42 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 42,1%. Dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik yang paling tinggi berada di MIN Purwokerto, kemudian disusul MIN Karangsari dan MIN Watuagung.

Selanjutnya untuk melihat apakah varians ketiga kelompok tersebut sama maka bisa dilihat pada tabel *test of homogeneity of variances*. Terlihat nilai signifikan diperoleh p-value = 0.080. Dengan nilai p-value  $0.080 > 0.05$  maka menunjukkan varians tidak sama atau tidak homogen.

Untuk melihat adakah perbedaan hasil belajar peserta didik di ketiga MIN tersebut dapat dilihat nilai signifikan pada tabel anova. Dengan taraf signifikan 0.05, diperoleh nilai p-value = 0.000. dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < 0.05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar di MIN Purwokerto, MIN Karangsari dan MIN Watuagung.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa varians hasil belajar dari ketiga kelompok tersebut tidak sama atau tidak homogen, padahal asumsi dalam penghitungan anova varians harus sama, maka selanjutnya dilakukan pengujian ke tes selanjutnya yaitu menggunakan uji Games-Howell. Dilihat

dari tabel *Multiple Correlation* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar di MIN Purwokerto dengan MIN Karang Sari, MIN Purwokerto dengan MIN Watugung, serta MIN Karang Sari dengan MIN Watugung. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas.

Rangkuman hasil uji-t dapat dilihat lebih lanjut pada tabel dibawah ini:

Tabel 78  
Rangkuman Hasil Uji-t

Variabel	Sig. Hitung	Sig. Yang ditetapkan	Ha	Kesimpulan
Supervisi Pendidikan	0.149	0,05	Ditolak	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Profesionalisme Guru	0.294	0,05	Ditolak	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Hasil Belajar	0.000	0,05	Diterima	Terdapat perbedaan yang signifikan

## D. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Analisis Jalur

Dari analisis data di atas, diperoleh temuan-temuan yang merupakan jawaban dari masalah-masalah penelitian yang terdapat dalam rumusan permasalahan. Masalah pokok penelitian telah terjawab yaitu supervisi pendidikan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kemampuan profesional guru dan memberikan implikasi terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas.

#### a. Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru MIN se-Kabupaten Banyumas

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan mempunyai pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Berdasarkan pengujian hipotesis

besarnya pengaruh langsung dan signifikan antara supervisi pendidikan terhadap kemampuan profesional guru, secara umum hasil penelitian menunjukkan diperoleh nilai signifikan sebesar 0.002, dengan taraf signifikans 0.05, nilai koefisien  $0.002 < 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis alternatif yang berbunyi ada pengaruh langsung dan signifikan supervisi pendidikan terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas diterima.

Kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu melakukan bimbingan, bantuan dan pelayanan secara maksimal. Bantuan dan bimbingan tersebut diberikan kepada guru dan staf sehingga dapat meningkatkan kinerjanya secara optimal agar nantinya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa, bahwa supervisi merupakan proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru.<sup>161</sup>

Kemampuan yang dimiliki kepala madrasah dalam mewujudkan tujuan supervisi disekolahnya tentu tidak terlepas dari peran strategis kepala madrasah dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan, pembinaan dan pengembangan bagi anggota organisasi. Seperti yang dikemukakan Djam'an Satori, untuk mewujudkan tujuan supervisi disekolah supervisor perlu memiliki kemampuan untuk menyusun rencana dan program, menilai dan menindaklanjuti seluruh kegiatan-kegiatan supervisi yang dilaksanakan.<sup>162</sup>

Untuk meningkatkan efektivitas supervisi kepala madrasah terhadap kemampuan profesional guru, kepala madrasah dapat meningkatkan kegiatan supervisinya dengan melaksanakan kegiatan supervisi sesuai jadwal yang sudah tersusun, merumuskan tujuan supervisi dengan jelas, menyusun format observasi, berunding dan bekerjasama dengan guru mengamati guru mengajar dan menyimpulkan hasil supervisi kunjungan kelas secara musyawarah.

---

<sup>161</sup> Bab 2, hal, 16, lihat, E.Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 182.

<sup>162</sup> Bab 2, hal. 42, lihat, Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, (bandung: Alfabeta 74).

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, bahwa kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan kegiatan supervisi secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas dan observasi, pelaksanaan supervisi dilakukan secara periodik dan terjadwal, jika jumlah guru cukup banyak maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan kegiatan supervisi.<sup>163</sup>

Dari hasil perhitungan didapati bahwa koefisien terstandar beta untuk melihat pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0.388. Hal ini menunjukkan supervisi pendidikan (X) memberikan pengaruh langsung terhadap profesionalisme guru (Y) sebesar 0.388. Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square berdasarkan hasil perhitungan adalah sebesar 0,150 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru adalah 15 % sementara sisanya 85 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Namun begitu, hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Istiqomah, bahwa supervisi pengajaran yang dilakukan supervisor terhadap guru bahasa Indonesia terbukti berkontribusi secara langsung dan signifikan terhadap kinerja guru<sup>164</sup>. Begitu juga dengan Mujiono, bahwa supervisi kepala madrasah secara parsial mempunyai kontribusi terhadap profesionalisme guru secara relatif sebesar 26 % dan secara efektif sebesar 10%.<sup>165</sup>

Menurut Made Pidarta faktor lain yang turut berpengaruh dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran adalah adalah fasilitas kerja, harapan-harapan, dan kepercayaan personil sekolah.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup> Bab II, hal. 40, Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015), hlm. 113.

<sup>164</sup> Bab 2, hal. 69. Lihat, Istiqomah, *Kontribusi Supervisi Pengajaran, Pengembangan Profesional Guru, dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Malang Raya*, Tesis, (Malang ; Pascasarjana Universitas Malang, 2009).

<sup>165</sup> Bab 2, hal. 71. Lihat, Mujiono, *Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah, Insentif Guru, dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Profesionalisme Guru SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Tuban*. Tesis, (Surakarta: Pascasarjana UNS, 2009).

<sup>166</sup> Bab 2, hal 41. Lihat,. Made Pidarta, *Penelitian Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

Adapun faktor lain yang berdasarkan kenyataan di lapangan adalah sebagian besar guru yang bertugas di madrasah ibtidaiyah negeri yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya, dan memiliki sertifikat pendidik, selain itu sebagian besar guru memiliki tanggung jawab dan motivasi yang tinggi hal ini terpacu, terdorong dan tergerak secara pribadi ataupun karena dorongan dari kepala madrasah untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru misalnya menggunakan media pembelajaran yang menarik, memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber pengayaan materi, selain itu membuat alat peraga dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyanto yang menyatakan bahwa karakteristik guru profesional itu dipengaruhi dua unsur yaitu unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan yang dapat dinilai dan diukur dan dapat dilihat dari sebuah ijazah, piagam atau sertifikat. Sedangkan non fisik dapat dilihat dari tanggung jawab yang dimiliki seorang guru, yang *effectnya* dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>167</sup>

Selain faktor rasa tanggung jawab dan motivasi yang dimiliki, menurut penulis kemampuan profesional guru dapat meningkat karena ada tambahan penghasilan yang diterima guru dalam bentuk finansial sebagai imbalan melakukan tugas keprofesionalannya. Bahwa guru yang telah menerima sertifikat pendidik mendapatkan tambahan penghasilan yang diakui meningkatkan kesejahteraan guru-guru di MIN se-Kabupaten Banyumas. Hal tersebut sesuai UU No. 14 Tahun 2014 Pasal 1 yang berbunyi: Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional.<sup>168</sup>

Kepala madrasah di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ini merupakan kepala madrasah yang berpengalaman, berdasarkan observasi dokumen dari profil guru dan kepala madrasah rata-rata menjabat menjadi kepala di MIN ini 7 sampai

---

<sup>167</sup> Bab 2, hal. 53. *Lihat*. Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Guru yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 54.

<sup>168</sup> *Lihat*, UU No. 14 Tahun 2014 Pasal 1.

9 tahun. Kepala madrasah yang telah berpengalaman akan selalu membimbing guru-guru, mendengarkan keluhan bawahan, cenderung memberikan efek positif terhadap kinerja guru dan prestasi belajar murid.

Hal ini menunjukkan bahwa supervisi sangat penting untuk ditingkatkan. Sesuai dengan Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala madrasah/ Madrasah bahwa kepala madrasah memiliki tugas merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalitas guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka profesionalisme guru.

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari kepala madrasah untuk adanya perbaikan yaitu : 1) kepala madrasah lebih sering melakukan kegiatan supervisi secara insidental, seperti ketika guru akan melakukan kenaikan tingkat; 2) kepala madrasah masih menerapkan model supervisi konvensional yaitu dengan cara memanggil guru ketika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran; 3) kepala madrasah belum optimal dalam menerima keluhan guru terkait dengan permasalahan proses pembelajaran, untuk itu sebaiknya kepala madrasah lebih sering menjemput informasi kepada guru.

Untuk meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah, maka kepala madrasah dapat meningkatkan kegiatan supervisinya dengan melaksanakan kegiatan supervisi sesuai jadwal yang sudah tersusun, merumuskan tujuan supervisi dengan jelas, menyusun format observasi, berunding dan bekerjasama dengan guru, mengamati guru mengajar dan menyimpulkan hasil supervisi kunjungan kelas secara musyawarah.

Untuk meningkatkan peran kepala madrasah dalam membina kemampuan guru, kepala madrasah dapat memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan baik yang dilaksanakan di sekolah seperti MGMP/ KKG, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah, seperti kesempatan

melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain. Hal tersebut senada dengan Balitbang Diknas, ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru, antara lain sertifikasi guru, selain itu, pembinaan profesionalisme guru yang selama ini dianggap efektif meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).<sup>169</sup>

Supervisi pendidikan bertujuan untuk perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total bukan hanya sekedar memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti yang luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait. Dengan kata lain, tujuan supervisi yang dilakukan kepala madrasah adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guru mewujudkan tujuan belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan upaya yang serius dari kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi.

Usaha peningkatan kemampuan profesionalisme guru selain diupayakan oleh kepala sekolah sebagaimana tersebut di atas, pada akhirnya guru madrasah sendirilah yang menentukan kemampuan profesional yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan guru MIN se Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme diantaranya harus melakukan hal berikut

- 1) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.
- 2) Membangun hubungan silaturahmi yang baik dan luas dengan teman sejawat yang sukses sehingga bisa belajar mencapai sukses yang sama, selain itu berperan aktif dalam organisasi profesi.
- 3) Meningkatkan etos kerja agar bisa memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik, orang tua dan sekolah.

---

<sup>169</sup> Bab 2, hal. 54. Lihat, Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 42-45.

- 4) Mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi agar tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.
- b. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN se-Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh langsung dan signifikan dari variabel kemampuan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel  $X = 0,560$  dengan taraf signifikansi 0.05. Analisis pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.560 > 0.05$ , nilai koefisien hitung lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Ho diterima* dan *Ha ditolak*, atau hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan kemampuan profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik diterima, sedangkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan di dapat bahwa koefisien terstandar Beta yang menunjukkan pengaruh langsung dari profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar  $- 0.013$ . Besarnya kontribusi yang diberikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 0.017 % sementara sisanya 99.983% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik selain kemampuan profesional guru, salah satunya motivasi. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Surya, bahwa ada dua aspek yaitu aspek internal pembelajar (siswa) yang meliputi aspek potensi, prestasi, motivasi, kepribadian, perkembangan, keadaan fisik, dan sebagainya.

Sedangkan aspek eksternal antara lain latar belakang keluarga, sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan sebagainya.<sup>170</sup>

Faktor lain yang penulis amati di lapangan antara lain ditemukan bahwa:

- 1) Tidak semua guru memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dalam kelas.
- 2) Tidak semua guru kurang kreatif dalam menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik.
- 3) Media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan guru kurang bervariasi. Misalnya karikatur, foto, poster, slide, proyeksi komputer, radio, televisi, lingkungan (fisik, alam, sosial, dan peristiwa).
- 4) Perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, terlebih lagi kurikulum yang belum terlalu lama diterapkan beberapa kali perubahan, hal ini menimbulkan kebingungan khususnya bagi guru yang belum mengikuti diklat dan tentunya akan berdampak pada terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
- 5) Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

Adapun hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian Istiqomah, bahwa kinerja guru profesional berpengaruh langsung dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas seharusnya dapat mendorong prestasi belajar peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif hanya mungkin dapat terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai profesionalisme yang tinggi.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Bab 2, hal. 63. *Lihat*, Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi : dari guru untuk guru* (Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 206).

<sup>171</sup> Bab 2, hal. 69. *Lihat*, Istiqomah, *Kontribusi Supervisi Pengajaran, Pengembangan Profesional Guru, dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Malang Raya.*, Tesis, (Malang ; Pascasarjana Universitas Malang, 2009).

Guru yang profesional sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah karena berperan dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Seorang peserta didik dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila telah memperoleh hasil belajar yang telah dilaluinya sesuai dengan bakat, kemampuan, minat yang dimilikinya. Dalam pembelajaran guru profesional hendaknya menguasai materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. Selain itu, guru harus mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, guru harus memiliki akhlak yang baik, serta mampu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Seperti yang dikemukakan, Suyanto dan Asep Djihad, bahwa guru profesional harus memiliki empat kemampuan yaitu kognitif, psikomotorik, afektif, dan kemampuan melakukan pembelajaran secara efektif.<sup>172</sup>

Tergambar secara jelas bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam pendidikan. Guru adalah faktor kunci bagi terlaksananya pendidikan nasional. Oleh karena itu kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajarnya, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran kedisiplinan dalam mengajar, dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan peserta didik, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing peserta didik serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Selain dari kemampuan profesional guru, faktor lain yang turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar menurut penulis ada dalam peserta didik sendiri dan lingkungan. Ada dua faktor yang turut berpengaruh yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (Faktor Internal) dan faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal bisa berasal dari kesehatan, intelegensi, bakat, kesiapan peserta didik dalam belajar, serta minat dan motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor luar bisa berasal dari keluarga misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan

---

<sup>172</sup> Bab 2, hal. 52. *Lihat*, Suyanto dan Asep Djihad, *Calon...*, hlm. 8.

ekonomi; sedangkan faktor sekolah bisa juga berpengaruh misalnya metode guru dalam mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin di sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya; sedangkan dari faktor masyarakat misalnya teman bergaul di lingkungan masyarakat, media massa bisa berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>173</sup>

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa kesejawatan, dan menguasai bidang studi yang diajarkan. Dengan jiwa profesionalisme, guru akan mencintasi pekerjaannya dan melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Dengan demikian guru profesional merupakan guru yang mempunyai seperangkat kompetensi yang direalisasikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya bisa berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilakukan guru di MIN se-Kabupaten Banyumas, menurut penulis diantaranya adalah:

- 1) Guru dalam merencanakan pembelajaran harus dapat memilih metode dan strategi mengajar yang sesuai agar dapat menimbulkan minat dan motivasi peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga tujuan menjadikan peserta didik menjadi cerdas, terampil dan bertakwa akan tercapai.
- 3) Guru menggunakan alat ukur yang relevan untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik agar diperoleh informasi yang terpercaya untuk ditindaklanjuti.
- 4) Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber belajar tetapi harus menempatkan diri sebagai pengelola informasi untuk dimanfaatkan peserta didik sendiri.

---

<sup>173</sup> Bab 2, hal. 63. *Lihat*, Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1995), hlm. 22.

- 5) Guru harus mampu menjadi motivator keseluruhan pembelajaran, dengan cara membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar.
  - 6) Guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, memiliki akhlak yang baik, kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan yang luas berfikir untuk masa depan yang lebih baik.
- c. Pengaruh Tidak Langsung Supervisi Pendidikan melalui Kemampuan Profesionalisme Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MIN se-Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan dari variabel supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, namun memiliki pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel supervisi pendidikan sebesar 0,926 dengan taraf signifikansinya 0,05. Analisis pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik diperoleh nilai signifikan sebesar  $.926 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan juga diketahui bahwa nilai pengaruh langsung dari supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik sebesar -0,084 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,005 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi dari kedua variabel supervisi pendidikan sebesar 0,560 dan profesionalisme guru sebesar 0,926, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Besarnya nilai  $R^2$  atau R Square berdasarkan hasil perhitungan adalah sebesar -0,089 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh tidak langsung variabel supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik adalah 0,79 % sementara sisanya 99,21 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Dari hasil analisis tersebut memperlihatkan adanya peran supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah terhadap hasil belajar peserta didik karena kegiatan supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, akan tetapi tidak berhubungan langsung dengan peserta didik. Seperti yang dikatakan Ngalim Purwanto, bahwa supervisi memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan pembelajaran (instruksional), karena secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, akan tetapi tidak berhubungan langsung dengan peserta didik.<sup>174</sup> Hal ini disebabkan kemandirian guru dalam meningkatkan kompetensinya dan belajar.

Faktor lainnya yang penulis amati dilapangan yaitu kesadaran guru dalam mengembangkan profesionalismenya, pengalaman kerja guru yang cukup lama, sarana prasarana yang cukup memadai, gaya kepemimpinan kepala madrasah yang memungkinkan untuk menghormati, memperlakukan bawahannya sebagai individu, inovasi dalam memecahkan masalah, menjadi teladan yang baik bagi anak buahnya, kerjasama yang baik, dan lingkungan kerja yang kondusif.

Selain dari kegiatan supervisi pendidikan banyak faktor yang turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Ada dua faktor yang turut berpengaruh yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (Faktor Internal) dan faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal bisa berasal dari kesehatan, intelegensi, bakat, kesiapan peserta didik dalam belajar, serta minat dan motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor luar bisa berasal dari keluarga misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi; sedangkan faktor sekolah bisa juga berpengaruh misalnya metode guru dalam mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin di sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya; sedangkan

---

<sup>174</sup> Bab 2, hal 16. *Lihat*, Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.

dari faktor masyarakat misalnya teman bergaul di lingkungan masyarakat, media massa bisa berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>175</sup>

Untuk meningkatkan peran kepala madrasah terhadap hasil belajar peserta didik, kepala madrasah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru di MIN se-Kabupaten Banyumas, untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan melakukan pembinaan secara terus menerus. Guru MIN diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dalam melakukan pembelajaran, mampu mengimplementasikan kemampuan profesional guru, yang mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai *inovator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator*, sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

Secara teknis kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah bimbingan dan tugas, pendidikan dan latihan, kursus-kursus, studi lanjut, promosi, latihan jabatan, rotasi jabatan, konferensi, penataran, lokakarya, seminar dan pembinaan profesional guru. Pembinaan guru tersebut secara langsung antara lain akan berdampak pada kemampuan profesionalisme guru di sekolah. Lebih lanjut lagi kemampuan profesional guru yang optimal akan berdampak pada mutu proses dan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya akan menentukan mutu SDM Indonesia untuk waktu sekarang dan terlebih waktu yang akan datang, yang penuh dengan persaingan.

Hal ini sependapat dengan Glickman, bahwa: *In supervisory roles, the challenge to improving student learning is to apply certain knowledge, interpersonal skill, and technical skills to the tasks of direct assistance, curriculum development, staff development, group development, and action research that will be enable teachers to teach in a collective, purposeful manner uniting organizational goals and teacher needs.*<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Bab 2, hal. 63. *Lihat*, Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1995), hlm. 22.

<sup>176</sup> Bab 2, hal. 16. *Lihat*, John. C Daresh, *Supervision as a Proactive Process* (New York & London: Longman Ohio State University, 1990), hlm. 33.

## 2. Analisis Perbandingan

### a. Pengaruh supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap masing-masing ketiga objek penelitian didapati bahwa nilai signifikan pengaruh supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN 1 Purwokerto sebesar 0,242, lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Besarnya nilai R Square sebesar 0,59 menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru sebesar 5,9 %. MIN Karangari berdasarkan hasil perhitungan diketahui pengaruh langsung supervisi pendidikan sebesar 0.552. Besarnya R Square sebesar 0.304 atau 30,4%. Dan hasil perhitungan di MIN Watuagung diketahui bahwa nilai pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru sebesar 0,127. Besarnya nilai R Square sebesar 0.016 atau 1,6 %.

Berdasarkan hasil analisis komparasi dan temuan-temuan di atas dapat jelaskan bahwa dari ketiga MIN tersebut diketahui besarnya pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru tertinggi adalah di MIN Karangari yaitu nilai koefisien jalurnya 0.552. Namun selisih koefisien korelasi antara MIN Karangari dengan MIN Purwokerto sebesar 0.312, sedangkan selisih korelasi antara MIN Karangari dengan MIN Watuagung sebesar 0.425. Artinya supervisi pendidikan memiliki pengaruh langsung yang cukup signifikan dengan peningkatan kemampuan profesional guru.

Berdasarkan kontribusi yang diberikan supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru di MIN Purwokerto sebesar 5,9 %, MIN Karangari sebesar 30,4%, dan MIN Watuagung sebesar 1,6 %. Hal ini berarti kegiatan supervisi pendidikan di MIN Karangari lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dibanding di MIN Purwokerto dan MIN Watuagung.

Perbedaan yang terjadi di ketiga MIN ini menurut pendapat penulis terjadi dikarenakan banyak faktor. Faktor pertama, dari sisi kepala

madrasah dan faktor kedua, dari sisi guru sendiri. Faktor pertama, dari sisi kepala madrasah. Menurut penulis kegiatan supervisi dipengaruhi dari karakteristik kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan mengorganisasi guru yang berbeda, dan pengalaman mengajar. Karakteristik kepemimpinan yang dimiliki kepala madrasah maksudnya sifat yang dimiliki. Karakteristik tersebut ada dua yaitu *introvert* (tertutup) dan *ekstrovert* (terbuka). Mengorganisasi dimaksudkan mengatur, mengkoordinasi dan membina para guru agar mereka mau dan dapat bekerjasama, berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di tempat bekerja atau di madrasah masing-masing. Berdasarkan profil madrasah, pengalaman memimpin kepala MIN 1 Purwokerto, MIN Karang Sari, MIN Watugung telah 7 – 9 tahun. Beberapa hal tersebut tentunya turut berpengaruh terhadap kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan.

Pendekatan yang digunakan kepala madrasah dalam kegiatan supervisi pendidikan yang berbeda, baik secara langsung atau tidak langsung menimbulkan perbedaan dari kegiatan supervisi yang dilakukan. Pembinaan yang dilakukan kepala madrasah kepada guru yang dilakukan secara langsung akan memberikan *effect* yang lebih mengena jika dibandingkan dilakukan oleh teman sejawat atau tim supervisor yang terdiri dari guru senior. Kepala madrasah akan mengetahui permasalahan yang dihadapi guru secara langsung, namun jika dilakukan oleh guru senior kadangkala hasil yang dilaporkan akan sedikit berbeda, terlebih jika tidak ada *cross check* lebih lanjut.

Selain kedua hal tersebut diatas, faktor selanjutnya yang menurut penulis berperan adalah jumlah guru dan letak madrasah ibtidaiyah negeri. Jumlah guru yang berbeda di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ini, berdasarkan profil sekolah guru di MIN 1 Purwokerto memiliki jumlah guru 41 orang, MIN Karang Sari 24 orang, dan MIN Watugung 31 orang, sedangkan letak madrasah, MIN Karang Sari berada dalam satu lokasi, sedangkan MIN Purwokerto ada tiga lokasi yang berbeda dan berjauhan,

dan MIN Watuagung ada dua lokasi yang berbeda. Artinya dengan jumlah guru yang relatif sedikit dan letak sekolah yang satu lokasi, menguntungkan MIN Karang Sari untuk mengefektifkan kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah serta memudahkan koordinasi dan kerjasama antara kepala madrasah dan guru, dengan jumlah guru yang tidak terlalu banyak kepala madrasah mampu melakukan kegiatan supervisi langsung tanpa meminta bantuan guru senior, sedangkan di MIN Purwokerto dan MIN Watuagung, kepala madrasah bekerja sama dengan guru senior membentuk sebuah tim supervisor yang bertugas melakukan supervisi terhadap guru-guru. Sehingga tingkat keefektifan kegiatan supervisi yang dilakukan kepala madrasah di MIN Karang Sari lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru dibandingkan di MIN Purwokerto dan MIN Watuagung.

Faktor kedua, adalah faktor guru. Menurut penulis faktor guru yang berpengaruh berasal dari dirinya sendiri (*internal*) dan lingkungan (*eksternal*). Faktor dari dalam diri guru sendiri misalnya motivasi dan tanggung jawab yang dimiliki guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas. Motivasi yang dimiliki guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ini tentunya berbeda dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme mereka masing-masing. Motivasi sendiri dapat terlihat dari kinerjanya dalam melakukan pembelajaran yang menantang serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian faktor diluar guru misalnya lingkungan, sarana-prasarana, serta berbagai latihan atau (diklat) yang dilakukan guru.

Motivasi sendiri ada dua macam yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang berada dalam diri individu sendiri. Sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap individu. Motivasi pribadi bisa dilihat dari keinginan berprestasi yang dimiliki masing-masing guru. Keinginan mendapat *reward* dalam melaksanakan tugasnya, rasa takut mendapatkan *punishment* jika bekerja tidak sesuai tugas pokoknya, keinginan mendapatkan tambahan penghasilan turut berpengaruh terhadap peningkatannya kinerjanya. Kesadaran bahwa sebagai seorang guru harus belajar agar tidak gagap teknologi, berinovasi dalam melakukan pembelajaran, sehingga

tidak ditelan perkembangan zaman yang kian canggih, menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya .

Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar diri individu itu sendiri. Dalam melaksanakan tugas yang dilakukan oleh guru. Pemberian motivasi yang dilakukan kepala madrasah kepada guru diperlukan untuk mendorong semangat dan gairah kerja, meningkatkan produktivitas kerja guru, meningkatkan kedisiplinan, menciptakan hubungan kerja yang baik, meningkatkan kreativitas dan partisipasi guru, meningkatkan kesejahteraan meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap tugas dan pekerjaannya.

Lingkungan kerja yang kondusif, sarana prasarana yang lengkap dan latihan (diklat) yang diikuti oleh guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas, menurut penulis turut berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru. Lingkungan kerja yang kondusif, kerjasama yang bagus di madrasah menciptakan suasana nyaman bagi guru untuk bekerja, sarana prasarana yang lengkap membuat guru terus bisa melakukan inovasi dalam pembelajaran yang pada akhirnya bisa memberikan dampak maksimal bagi peserta didik. Diklat yang pernah diikuti guru jika diaplikasikan dalam pembelajaran tentunya juga menjadi referensi bagi guru untuk senantiasa mengembangkan pembelajaran di dalam kelas.

Tidak dipungkiri kemampuan profesional setiap guru tidaklah sama. Tentunya hal ini menjadi dilema didalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat., sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan iptek. Pengembangan kemampuan profesional guru dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain guru sebagai personil di sekolah merupakan bawahan kepala sekolah. secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru. Oleh karena itu, guru madrasah sebagai ujung tombak keberhasilan mutu pendidikan hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya.

- b. Pengaruh kemampuan profesional guru dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap ketiga objek penelitian didapati bahwa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar di MIN 1 Purwokerto  $-0.148$ . Besarnya nilai R Square sebesar  $0,021$  hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar sebesar  $2,1\%$ . MIN Karang Sari berdasarkan hasil perhitungan diketahui pengaruh langsung sebesar  $0.404$ . Besarnya R Square sebesar  $0.163$  atau  $16,3\%$ . Dan hasil perhitungan di MIN Watugung diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar  $0,70$ . Besarnya nilai R Square sebesar  $0.0049$  atau  $0,49\%$ . Dari ketiga MIN tersebut diketahui besarnya pengaruh langsung profesionalisme guru terhadap hasil belajar tertinggi adalah di MIN Karang Sari yaitu sebesar  $16,3\%$ .

Hasil belajar peserta didik di MIN Karang Sari, MIN Purwokerto dan MIN Watugung selain dipengaruhi kemampuan profesionalisme guru, menurut penulis juga berasal dari faktor lain. Menurut penulis, faktor utama tersebut berasal dari dua faktor yaitu, dalam diri peserta didik (Faktor Internal) dan faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal bisa berasal dari kesehatan, intelegensi, bakat, kesiapan peserta didik dalam belajar, serta minat dan motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor luar bisa berasal dari keluarga misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi, sedangkan faktor sekolah bisa juga berpengaruh misalnya metode guru dalam mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin di sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya; sedangkan dari faktor masyarakat misalnya teman bergaul di lingkungan masyarakat, media massa bisa berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

- c. Pengaruh supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap ketiga objek penelitian didapati bahwa pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 1 Purwokerto sebesar 0.106, sedangkan pengaruh tidak langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 1 Purwokerto sebesar 0.071 artinya pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung artinya di MIN 1 Purwokerto secara langsung supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Besarnya nilai R Square sebesar 0,031 ini menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangan pengaruh supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 3,1 %.

Berdasarkan hasil perhitungan di MIN Karang Sari diketahui pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Karang Sari sebesar -0.065 dan pengaruh tidak langsung 0.158 yang berarti pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru di MIN Karang Sari mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Besarnya R Square yang menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangan sebesar 0.0008 atau 0.8%.

Berdasarkan hasil perhitungan di MIN Watugung diketahui pengaruh langsung supervisi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN Watugung sebesar -0.038 dan pengaruh tidak langsung -0.029 yang berarti pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung supervisi pendidikan melalui profesionalisme guru di MIN Watugung mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Besarnya R Square yang menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangan sebesar 0.0045 atau 0,45%. Dari ketiga MIN tersebut diketahui besarnya pengaruh supervisi pendidikan melalui

profesionalisme guru terhadap hasil belajar tertinggi berada di MIN 1 Purwokerto yaitu sebesar 3,1 %.

Hasil belajar peserta didik menurut penulis dapat dipengaruhi banyak faktor selain supervisi pendidikan dan kemampuan profesionalisme guru. Misalnya, pengalaman kerja guru yang cukup lama, sarana prasarana yang cukup memadai, gaya kepemimpinan kepala madrasah yang memungkinkan untuk menghormati, memperlakukan bawahannya sebagai individu, inovasi dalam memecahkan masalah, menjadi teladan yang baik bagi anak buahnya, kerjasama yang baik, dan lingkungan kerja yang kondusif.

Faktor-faktor tersebut terangkum dalam faktor yang turut berpengaruh yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (Faktor Internal) dan faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal bisa berasal dari kesehatan, intelegensi, bakat, kesiapan peserta didik dalam belajar, serta minat dan motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor luar bisa berasal dari keluarga misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi; sedangkan faktor sekolah bisa juga berpengaruh misalnya metode guru dalam mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin di sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya; sedangkan dari faktor masyarakat misalnya teman bergaul di lingkungan masyarakat, media massa bisa berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

- d. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan intensitas supervisi pendidikan yang dilaksanakan di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas.

Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru di MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk sangat tinggi yaitu 78,33%. Dengan rincian sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 91,25 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 67,85%, MIN Karang Sari skor rata-rata 91,38 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 69,23%, sedangkan di MIN Watugung skor rata-rata 96,21 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 100%.

Hasil analisis perbandingannya jika diurutkan dari kategori paling besar sampai terkecil adalah sebagai berikut MIN Watuagung dengan skor rata-rata 96,21 (100%) kriteria sangat tinggi, MIN Karang Sari dengan skor rata-rata 91,38 (69,23%) kriteria sangat tinggi, dan MIN Purwokerto dengan skor rata-rata 91,25 (67,85%) kriteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan kegiatan supervisi pendidikan yang paling tinggi berada di MIN Watuagung.

Untuk melihat adanya perbedaan signifikan supervisi pendidikan di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas dapat dilihat nilai signifikan hasil perhitungan, diketahui nilai sig. pada tabel Anova yaitu sebesar 0.149, dengan taraf signifikan 0,05. Nilai signifikan yang diperoleh sebesar  $0.149 > 0,05$ . Dengan demikian, *Ho* kita terima *Ha* ditolak, atau hipotesis yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pelaksanaan supervisi pendidikan yang di MIN se-Kabupaten Banyumas diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan supervisi pendidikan di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas.

Dari hasil analisis di atas, ternyata kegiatan supervisi pendidikan di MIN Purwokerto, MIN Karang Sari, dan MIN Watuagung sama-sama dalam kategori sangat tinggi. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan di ketiga MIN tersebut menurut penulis dikarenakan beberapa faktor, pertama faktor karakter kepemimpinan kepala madrasah, kemampuan mengkoordinir guru dan pengalaman menjadi kepala madrasah. Kepala madrasah di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas memiliki pengalaman menjabat sebagai kepala madrasah antara 7 sampai dengan 9 tahun, hal itu menunjukkan pengalaman yang dimiliki tidaklah sebentar. Menjadi kepala madrasah ibtidaiyah negeri, menurut pandangan sebagian besar masyarakat adalah cukup bergengsi. Tentunya dengan segudang prestasi yang diraih baik oleh peserta didik sendiri ataupun oleh guru. Selain itu, karakter yang dimiliki kepala madrasah berdasarkan observasi yang penulis lakukan, memiliki karakteristik yang *ekstrovert* atau terbuka, mudah bergaul dengan guru-guru di madrasah dan komunikatif. Supervisor yang bersifat ekstravert biasanya lebih mudah menggali

data dan informasi yang diperlukan dalam kegiatan supervisi. sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah dalam pembelajaran yang ditemukan.

Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah menunjukkan bantuan atau pembinaan yang diberikan kepada guru bukanlah bantuan yang membelenggu kreatifitas dan tanggung jawab guru, melainkan dengan bantuan itu justru dapat merangsang pertumbuhan tanggung jawab dan kreativitas kinerja guru. Kepala madrasah sebagai supervisor sudah selayaknya memberikan bantuan motivasi dan mengikut sertakan guru dalam setiap kesempatan demi tercapainya tujuan pendidikan. Serta menciptakan suasana kondusif sehingga guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya yang dapat dipertanggung jawabkan demi kepentingan peserta didik.

Faktor kedua adalah guru. Guru madrasah ibtidaiyah negeri di MIN se-Kabupaten Banyumas, menyadari pentingnya supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah, selain sebagai upaya mengembangkan kemampuan profesionalisme mereka tetapi juga untuk perbaikan jenjang karier mereka sebagai guru. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah dinilai cukup efektif dalam memperbaiki kekurangan yang dialami selama pembelajaran. Terlebih dengan diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang sampai saat ini masih terus dilakukan revisi oleh pemerintah. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan, merupakan salah satu hal yang menjadi kendala yang dialami guru. Guru MIN ada yang belum pernah mengikuti diklat, sementara ada guru yang sampai berulang kali mengikuti diklat. Tentunya hal ini menjadi permasalahan sendiri. Oleh karena itu, guru di MIN se-Kabupaten Banyumas menyadari pentingnya supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah.

- e. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas.

Hasil perhitungan variabel profesionalisme guru terlihat perhitungan sebagai berikut, MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 100,07 termasuk dalam

kategori sangat tinggi dengan presentase 67,85 %. MIN Karangsari skor rata-rata 100,69 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 69,23%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 104,42 termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 100%.

Hasil analisis perbandingannya jika diurutkan dari hasil diatas, jika diurutkan dari yang paling besar sampai terkecil maka MIN Watuagung dengan skor rata-rata 104,42 (100%) kriteria sangat tinggi. MIN karangsari dengan nilai rata-rata 100,69 (69,23%) kriteria sangat tinggi, MIN 1 Purwokerto dengan skor rata-rata 100,07 (67,85%) kriteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan profesionalisme guru tertinggi berada di MIN Watuagung.

Untuk melihat adanya perbedaan signifikan profesionalisme guru di ketiga MIN tersebut dapat dilihat nilai signifikan pada tabel anova. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui taraf signifikan 0.05, diperoleh nilai p-value = 0.294. dengan nilai p-value sebesar  $0,294 > 0.05$ . Dengan demikian, *Ho diterima* dan *Ha ditolak*, atau hipotesis yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan profesionalisme guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas.

Kemampuan profesionalisme guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ini rata-rata berada dalam kategori yang sangat tinggi. Tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut menurut penulis dikarenakan motivasi dan tanggung jawab yang dimiliki guru di ketiga MIN relatif sama. Motivasi sendiri terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri guru madrasah sendiri, terkait dengan keinginan atau kebutuhan yang dimiliki guru. Motivasi ini lah yang menjadi landasan utama untuk menjadi guru. Sedangkan, motivasi intrinsik berasal dari luar diri guru madrasah, misalnya pengaruh dari kepala madrasah sebagai pimpinan di sekolah.

Tanggung jawab yang dimiliki guru madrasah juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru. Tanggung jawab guru bukan hanya kepada peserta didik, namun juga terhadap dirinya sendiri. Guru madrasah hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dalam beradaptasi terhadap

dinamika dan perubahan yang saat ini berlangsung sangat cepat. Tanggung jawab ini yang tentunya dirasakan oleh guru sendiri, peserta didik, teman sejawatnya, orang tua wali murid dan bahkan masyarakat di sekitar guru.

Selain faktor motivasi dan tanggung jawab yang dimiliki pribadi guru, faktor lain yang menurut penulis turut berpengaruh terhadap kemampuan profesional guru di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas adalah faktor pertama adalah sarana prasarana. Pada umumnya semakin tersedia sarana dan prasarana yang lengkap dan modern maka pembelajaran di madrasah juga memudahkan guru mengakses segala informasi menampilkan berbagai pembelajaran yang menarik yang mana peserta didik juga dapat termotivasi dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru. Di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ini, menurut penulis sarana prasarana yang dimiliki sudah cukup tersedia. Guru madrasah sebagian besar telah menggunakan laptop dalam pembelajaran, meskipun memiliki pribadi.

Sarana dan prasarana yang memadai akan terasa lengkap jika guru juga di bimbing melalui pelatihan (diklat) tanpa adanya perubahan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui pelatihan maka sarana dan prasarana saja belum cukup untuk menunjukkan guru itu profesional. Sebagian besar guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas telah mengikuti diklat, meskipun tidak dipungkiri masih ada guru yang belum mengikuti diklat sementara di lain pihak ada juga guru yang mengikuti diklat berulang kali. Menyikapi hal tersebut, bahwasanya pengembangan kemampuan guru melalui diklat tidak hanya penting, tetapi sudah menjadi kebutuhan guru agar pembelajarannya efektif dan efisien. Melalui pelatihan, guru bisa mengembangkan ide dan memperbaharui pengetahuan yang sudah usang menjadi suatu pengetahuan yang kompleks dan luas.

Selain diklat, tingkat kesejahteraan guru juga mengindikasikan tidak adanya perbedaan kemampuan profesional guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas. Tingkat kesejahteraan guru dapat berupa kesejahteraan dari sisi materi maupun non materi. Kesejahteraan dari sisi materi yaitu berupa gaji yang memadai dan dari sisi non materi meliputi penghargaan, rasa aman, nyaman, tenang dan perlindungan dalam bekerja. Semua guru profesional di ketiga MIN di

Kabupaten Banyumas ini, selain mendapatkan gaji setiap bulannya juga memiliki tambahan penghasilan dari profesinya sebagai guru profesional berupa dana sertifikasi guru. Tentunya hal tersebut turut berpengaruh terhadap kemampuan profesional guru di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas yang menunjukkan tidak adanya perbedaan.

- f. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat hasil belajar peserta didik dari ketiga MIN di Kabupaten Banyumas, dengan rincian sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 85,35 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60,71%. MIN Karangari skor rata-rata 78,53 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 53,86%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 76,42 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 42,1%.

Analisa perbandingan hasil belajar peserta didik dari ketiga MIN di Kabupaten Banyumas dapat diurutkan dari yang paling besar sampai terkecil sebagai berikut MIN 1 Purwokerto skor rata-rata 85,35 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 60,71%. MIN Karangari skor rata-rata 78,53 termasuk dalam kategori baik dengan presentase 53,86%, sedangkan di MIN Watuagung skor rata-rata 76,42 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 42,1%. Dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik yang paling tinggi berada di MIN Purwokerto, kemudian disusul MIN Karangari dan MIN Watuagung.

Untuk melihat adanya perbedaan hasil belajar peserta didik di ketiga MIN tersebut dapat dilihat nilai signifikan pada tabel anova. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa dengan taraf signifikan 0.05, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.000$ . dengan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,000 < 0.05$ . Dengan demikian, *Ho ditolak* dan *Ha diterima*, atau hipotesis yang berbunyi ada perbedaan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas.

Hasil belajar peserta didik di ketiga MIN di Kabupaten Banyumas ada perbedaan menurut penulis banyak faktor yang mempengaruhi. Pertama, faktor dari dalam diri peserta didik (internal). Kedua, faktor dari luar diri peserta didik (ekstrenal). Faktor pertama dari diri peserta didik sendiri, peserta didik di MIN Purwokerto dan MIN Karang Sari termasuk dalam kategori gemuk atau memiliki jumlah peserta didik yang banyak, dari jumlah yang banyak tersebut telah terseleksi secara ketat oleh tim penerimaan peserta didik baru (PPDB), jauh-jauh hari di MIN Purwokerto dan MIN Karang Sari melakukan seleksi, pada saat penulis melakukan penelitian, di kedua MIN tersebut tengah melakukan seleksi. Seleksi peserta didik tersebut, setidaknya menjadi modal tersendiri yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan di MIN Watugung, seleksi tidak dilakukan secara ketat berbeda dengan yang dilakukan di MIN Purwokerto dan MIN Karang Sari.

Faktor kedua, berasal dari keluarga. Setiap kelas di MIN Purwokerto memiliki paguyuban kelas masing-masing selain perkumpulan komite sekolah. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua wali murid di kelasnya masing-masing dapat berjalan efektif, dukungan orangtua terhadap keberhasilan pembelajaran putra-putrinya menurut penulis sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan di kedua MIN yang lain, dukungan orang tua sebatas pada dukungan terhadap kegiatan komite sekolah saja.

Ketiga adalah faktor sekolah, di MIN Purwokerto untuk peserta didik di kelas 6 belajar di asrama. Sejak awal pembelajaran, peserta didik telah diasramakan dengan didampingi guru kelas 6 dan guru pendamping yang lain yang juga turut tinggal di asrama tersebut. Hal tersebut tidak ditemukan di MIN Karang Sari dan MIN Watugung. Keempat, faktor dari masyarakat. MIN Purwokerto memiliki letak sekolah di kota, di mana lingkungan masyarakatnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan MIN Karang Sari dan MIN Watugung yang berada di desa. Masyarakat di kota menurut penulis cenderung memiliki kesadaran terhadap dunia pendidikan lebih tinggi dibandingkan masyarakat di desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru di ketiga MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk sangat tinggi dengan prosentase sebesar 78,33%. Kemampuan profesional guru di MIN se-Kabupaten Banyumas dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 78,33 %. Hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 48,33%.

Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas dengan nilai signifikan sebesar 0.002, dengan taraf signifikan 0.05, nilai koefisien  $0.002 < 0.05$ . Supervisi pendidikan berkontribusi secara langsung terhadap profesionalisme guru MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan nilai koefisien sebesar 0.388. Besarnya kontribusi supervisi pendidikan terhadap profesionalisme guru sebesar 15 % sementara sisanya 85 % merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Profesionalisme guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan nilai signifikan sebesar  $0.560 > 0.05$ , nilai koefisien hitung lebih besar dari taraf signifikansinya. Kemampuan profesionalisme guru berkontribusi secara langsung dan tidak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan diperoleh koefisien terstandar Beta sebesar -0.013. Besarnya kontribusi yang diberikan profesionalisme guru terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 0,017 % sementara sisanya 99,983%

merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Supervisi pendidikan tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, karena diperoleh nilai signifikan sebesar  $.926 > 0.05$ , nilai koefisien hitung lebih besar dari taraf signifikansinya. Namun, supervisi pendidikan berpengaruh secara tidak langsung dan simultan terhadap hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $-0.005$ . Besarnya kontribusi pengaruh tidak langsung variabel X melalui Y terhadap Z adalah  $0,8\%$  sementara sisanya  $99,2\%$  merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tidak terdapat perbedaan intensitas supervisi pendidikan yang dilaksanakan di MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.149 > 0,05$ . Tidak terdapat perbedaan profesionalisme guru di MIN se-Kabupaten Banyumas dengan nilai p-value sebesar  $0,294 > 0.05$ . Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik di MIN se-Kabupaten Banyumas, dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < 0.05$ .

Hasil penelitian tersebut di atas memunculkan suatu konsep supervisi bahwa supervisi merupakan salah satu sarana untuk membantu meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dengan cara membantu guru memperbaiki situasi pembelajaran meningkatkan kualitas kinerjanya, sehingga diharapkan memberikan implikasi atau dampak positif dalam belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik lebih baik.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan temuan hasil di bab IV, maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah serta kemampuan profesionalisme guru. Meskipun demikian terdapat faktor-faktor lain yang juga turut berpengaruh dan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik misalnya faktor dari dalam diri peserta didik sendiri

seperti kesehatan, intelegensia, minat dan bakat, faktor keluarga seperti cara mendidik orang tua, keadaan ekonomi dan pengaruh dari lingkungan misalnya teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan supervisi yang dilakukan kepala madrasah dengan baik, mulai dari perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi serta tindak lanjut supervisi yang dilakukan kepala madrasah sehingga guru mendapatkan pembinaan, perhatian dan pengawasan yang baik, dan merasakan bahwa dengan adanya supervisi kepala madrasah, guru dapat meningkatkan kinerjanya. Semakin baik supervisi pendidikan yang dilakukan maka akan semakin baik kemampuan profesional gurunya. Meskipun terdapat faktor lain yang turut berpengaruh terhadap profesionalisme guru seperti motivasi dan semangat yang dimiliki guru, tanggung jawab dan serta faktor kesejahteraan yang diterima oleh guru profesional berupa tunjangan jabatan guru profesional yang tentunya turut berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

Peningkatan kemampuan profesionalisme guru tentunya akan berdampak kepada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dengan meningkatnya kemampuan profesionalisme guru, maka guru dapat menciptakan dan melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun banyak faktor yang turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagaimana di sebutkan di atas, namun setidaknya diharapkan semakin baik kemampuan profesionalisme guru maka semakin baik hasil belajar peserta didik.

### **C. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi tersebut, di bawah ini saran-saran yang dapat diberikan:

## 1. Bagi Guru

- a. Guru sebagai pihak yang memiliki peranan yang sangat penting dalam suksesnya kegiatan pembelajaran agar tetap bersemangat dan memotivasi dirinya untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.
- b. Guru harus senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran sebagai implikasi dari profesionalisme yang dimilikinya.
- c. Guru juga perlu memahami dan menyadari manfaat supervisi yang dilakukan kepala madrasah, yang tujuannya adalah meningkatkan kemampuan profesional guru yang memiliki dampak besar pada hasil belajar peserta didik.
- d. Guru harus memanfaatkan hasil dan tindak lanjut supervisi pendidikan yang dilakukan kepala madrasah untuk mendorong agar dalam proses pembelajaran kreatif dan inovatif.
- e. Guru juga harus menyadari pentingnya teknologi komunikasi dan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga ilmu yang diberikan kepada peserta didik berkembang.

## 2. Bagi Kepala Madrasah

- a. Kepala madrasah dapat terus meningkatkan kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukannya sesuai program dan jadwal yang telah ditentukan, merumuskan tujuan supervisi dengan jelas, berunding dan bekerjasama dengan guru, melakukan kegiatan supervisi dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah dengan cara musyawarah.
- b. Kepala madrasah harus mampu memahami karakteristik dan kondisi setiap guru sehingga apa yang menjadi esensi supervisi dapat tercapai.
- c. Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah harus dilaksanakan secara kontinue mengingat kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan secara instan.

- d. Kepala madrasah harus melakukan observasi yang terus menerus tentang sikap dan perilaku guru gunanya untuk memberikan bantuan pemecahan atas kesulitan-kesulitan yang dialami guru serta melakukan perbaikan-perbaikan secara langsung atau tidak langsung mengenai kekurangan-kekurangannya, sehingga secara bertahap kualitas guru akan semakin baik.
3. Karena hasil penelitian menunjukkan pengaruh supervisi pendidikan terhadap kemampuan profesional guru dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik dengan kontribusi kurang dari 50 %, maka faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik perlu dijadikan objek dalam penelitian oleh peneliti berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- . *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Daresh, John C. *Supervision as a Proactive Process*, (Newyork&London: Longman, 1990).
- Daryanto dan Tutik Rahmawanti. *Supervisi Pembelajaran Inspeksi meliputi Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998).
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- H.Makawimbang, Jerry. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*,
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/Nomor13tahun2007danlampiran.>
- [Http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20%20Kemampuan%20Membaca%20Siswa%20Indonesia%20di%20Dunia.pdf](http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik/HASIL%20RISET/PIRLS/LAPORAN%20PIRLS%202011%20%20Kemampuan%20Membaca%20Siswa%20Indonesia%20di%20Dunia.pdf) (akses tanggal 17-10-2016 Pukul 19.56 wib).
- [Http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa](http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa) (akses tanggal 17-10-2016 Pukul 20.05 wib).
- [Http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/undp-indeks-pembangunan-manusia-Indonesia-alami-kemajuan](http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/undp-indeks-pembangunan-manusia-Indonesia-alami-kemajuan). (diakses tanggal 17 Oktober 2016, Jam 15.22 wib)

[Http://www.kemendiknas.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014](http://www.kemendiknas.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014) (diakses tanggal 17-10-2016, Jam. 16.10 wib).

[Http.article33.or.id](http://article33.or.id) USAID Pendanaan Pendidikan Dasar Gratis Berkualitas di Indonesia. Laporan Riset. (diakses tanggal 20 Maret 2016).

[Http://www.kemendiknas.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014](http://www.kemendiknas.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014). (diakses tanggal 17-10-2016).

[Https://klatenkab.bps.go.id/weebbsite/brs\\_ind-2016](https://klatenkab.bps.go.id/weebbsite/brs_ind-2016). (diakses tanggal 17-10-2016).

Hurmaini, M. *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*, Journal. (Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Media Akademika, Vol. 26, NO. 4 Oktober 2011).

Istiqomah. "Kontribusi Supervisi Pengajaran, Pengembangan Profesional Guru, dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Malang Raya", Tesis, Malang : Pascasarjana Universitas Malang, 2009.

Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Yrama Widya, 2016).

Mujiono. "Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah, Insentif Guru, dan Motivasi Berprestasi guru terhadap Profesionalisme Guru SMK negeri dan Swasta di Kabupaten Tuban". Tesis. Surakarta: Pascasarjana UNS, 2009.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

-----, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015).

-----, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

-----, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

-----, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Muslihah, Eneng. "Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Professionalsime Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi

Banten” *Analisa Journal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 20 No.03  
September 2014. (diakses 18 Oktober 2016).

Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Partanto, Pius A. & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

-----, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik : Supervisi Pendidikan Dalam Rangka pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).

Satori, Djam’an. *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

Saud, Udin Saefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sagala, Saiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sekaran, Uma. *Research Methods For Bussines: A Skill Building Approach*, 4<sup>th</sup> ed, (New York: Jhon Wiley & Sons, Inc, 2003).

Selamet, Mochamad. “Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru (Study Deskriptif Kuantitatif pada SMP Negeri di SMP Negeri di Kota Banjar)” Tesis. *Ciamis: Pascasarjana Universitas Galuh*, 2013.

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1995).

-----, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

-----, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, (Bandung: Tarsito, 1995).

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development : Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*, Bandung: Alfabeta. 2015).

-----, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

-----, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Suhardan, Dadan. *Supervisi Profesional Layanan dalam Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi : dari guru untuk guru* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sutikno. “Peranan Supervisi pengawas TK/ SD/ SDLB dapat Meningkatkan Profesionalisme Guru SD Pada Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus di SD Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”. Tesis,(Surakarta: Pascasarjana UNS, 2009).

Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2013).

Squires, David A. and others, *Effective Schools and Classroom: A Research-Based Perspective* (Alexandria: Association for Supervision and Surriculum Development, 1983).

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*.( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Widarjono, Agus. *Analisis Multivariat Terapan*, (Yogyakarta: UPP-STM YKPN, 2014).

Yamin, Martinis Yamin, *Sertifikasi profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press).

Tim Dosen Kependidikan, *Guru Yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Warun. “Implementasi Supervisi Manajerial Pengawas TK/SD dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Kepala SD (Studi Kasus di Kecamatan Beringharjo Kabupaten Brebes), Tesis. Semarang : Universitas Maulana, 2008.



**IAIN PURWOKERTO**